

**CITRA PEREMPUAN DALAM AKUN YOUTUBE GITA SAVITRI
PERSPEKTIF FILSAFAT PEREMPUAN MURTADHA MUTHAHHARI**



SKRIPSI

Diajukan kepada Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam

Untuk Memperoleh Salah Satu Syarat

Guna Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S.Ag)

Dalam Bidang Aqidah dan Filsafat Islam

Oleh:

LATHIFAH SEKAR SARI

NIM. 19.11.21.009

PROGRAM STUDI AQIDAH DAN FILSAFAT ISLAM

JURUSAN USHULUDDIN DAN HUMANIORA

FAKULTAS USHULUDDIN DAN DAKWAH

UIN RADEN MAS SAID SURAKARTA

2023

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini

Nama : Lathifah Sekar Sari
NIM : 191121009
Tempat, Tanggal, Lahir : Surakarta, 03 April 2001 Program Studi :
Aqidah dan Filsafat Islam
Jurusan : Ushuluddin dan Humaniora
Fakultas : Ushuluddin dan Dakwah
Alamat : Karangasem, RT 04/RW 02 Gandekan,
Jebres, Surakarta
Judul Skripsi : **Citra Perempuan Dalam Akun Youtube
Gita Savitri Perspektif Filsafat
Perempuan Murtadha Muthahhari**

Menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa skripsi ini benar hasil karya sendiri, jika dikemudian hari terbukti bahwa ini merupakan duplikat, tiruan, plagiat, atau dibuat oleh orang lain, sebagian atau seluruhnya, maka skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Demikian Pernyataan ini saya buat, untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Surakarta, 21 Desember 2023

Penulis



Lathifah Sekar Sari

Prof. Dr. H. Syamsul Bakri, S. Ag., M. Ag
DOSEN FAKULTAS USHULUDDIN DAN DAKWAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN MAS SAID SURAKARTA

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal: Proposal Skripsi Sdri. Lathifah Sekar Sari

Kepada Yth

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Dakwah

Universitas Islam Negeri Raden Mas Said

Surakarta di

Tempat

Assalamu 'alaikum Wr. Wb

Setelah membaca, meneliti, mengoreksi dan mengadakan perbaikan seperlunya terhadap proposal saudara:

Nama : Lathifah Sekar Sari
NIM : 191121009
Judul : **Citra Perempuan Dalam Akun Youtube Gita Savitri
Perspektif Filsafat Perempuan Murtadha
Muthahhari**

Dengan ini kami menilai proposal skripsi tersebut dapat disetujui pada Sidang Munaqosyah Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam Fakultas Ushuluddin dan Dakwah Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta

Wassalamu 'alaikum Wr. Wb

Surakarta, 21 Desember 2023
Pembimbing



Prof. Dr. H. Syamsul Bakri, S. Ag., M. Ag
NIP. 19710105 199803 1 001

HALAMAN PENGESAHAN

**CITRA PEREMPUAN DALAM AKUN YOUTUBE GITA SAVITRI
PERSPEKTIF FILSAFAT PEREMPUAN MURTADHA MUTHAHHARI**

Ditulis Oleh:

Lathifah Sekar Sari

NIM. 191121009

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji Skripsi

Fakultas Ushuluddin dan Dakwah

Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta


Pada Hari Senin Tanggal 04 Desember 2023

Dan dinyatakan telah memenuhi syarat

Guna memperoleh gelar Sarjana Agama (S. Ag)

Surakarta, 04 Desember 2023

Penguji Utama



Dr. Yusup Rohmadi, M. Hum
NIP. 19630202 199403 1003

Penguji II/Ketua Sidang



Prof. Dr. H. Syamsul Bakri, S. Ag., M. Ag
NIP. 19710105 199803 1 001

Penguji I/Sekretaris Sidang



Dr. Nurisman, M. Ag
NIP. 19661208 199503 1 001

Mengetahui,
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Dakwah
Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta



Dr. H. Kholilurrohman, M.Si
NIP. 19741225 200501 1 005

DAFTAR SINGKATAN

- n.d : Cetakn
- h : Halaman
- No. : Nomer
- SAW : Sholallahu ‘alaihi wassalam
- SWT : Subhanahu wata’ala
- dll : Dan lain-lain
- Q.S : Al-Qur’an Surat
- HR : Hadis Riwayat

ABSTRAK

Lathifah Sekar Sari, 191121009, Citra Perempuan dalam Akun YouTube Gita Savitri Perspektif Filsafat Perempuan Muradha Muthahhari, Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam, Jurusan Ushuluddin dan Humaniora, Fakultas Ushuluddin dan Dakwah, Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta, 2023.

Diskursus mengenai citra perempuan dalam perkembangannya masih saja berkisar pada hal yang negatif, lebih-lebih di era kontemporer yang justru semakin rumit dengan hadirnya teknologi *cyberspace*. Seperti dalam pandangan Gita Savitri lewat akun Youtubanya, perempuan digambarkan olehnya sebagai seorang yang tidak memiliki kebebasan dan seringkali diobjektifikasi. Oleh karena itu, penelitian ini bermaksud untuk menganalisis pandangan tersebut dengan menggunakan perspektif Filsafat Perempuan Muradha Muthahhari. Rumusan masalah yang hendak diangkat dalam penelitian ini adalah (1) Bagaimana pandangan Gita Savitri mengenai citra perempuan dalam akun Youtubanya? (2) Bagaimana citra perempuan dalam akun YouTube Gita Savitri perspektif Filsafat Perempuan Muradha Muthahhari?

Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Penelitian ini menggunakan sumber data primer berupa rekaman video YouTube Gita Savitri yang membahas kaitannya dengan citra perempuan dan buku Filsafat Perempuan Muradha Muthahhari. Dan sumber sekundernya adalah beberapa skripsi dan jurnal yang terkait dan mendukung data primer. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif, verstehen, dan hermeneutik.

Hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa (1) dalam ulasan YouTube Gita Savitri mengungkapkan kritiknya terhadap norma-norma sosial yang mengontrol citra perempuan dengan membawa perspektif baru, yang menantang konsepsi kodrat perempuan sebagai ibu. Selain itu, Gita Savitri juga mengulas mengenai isu objektifikasi perempuan. (2) analisis citra perempuan dalam akun YouTube Gita Savitri dengan menggunakan kerangka pemikiran Muradha Muthahhari, menyimpulkan bahwa perempuan memiliki hak dan kebebasan penuh, walaupun penerapannya dalam masyarakat mungkin berbeda dari idealisme yang terdapat dalam Al-Qur'an. Analisis pandangan Gita Savitri tentang objektifikasi perempuan dari perspektif Muradha Muthahhari menegaskan bahwa perempuan adalah individu yang berhak menjalani kehidupan sesuai dengan aspirasi dan potensi mereka. Dalam kerangka Islam, hak antara laki-laki dan perempuan diakui kesetaraannya. Dan dalam Islam pun menentang ekspektasi gender yang berlebihan. Prinsip-prinsip Islam menekankan kesetaraan manusia tanpa ada superioritas atau inferioritas, sehingga objektifikasi perempuan dalam hal ini dianggap tidak selaras dengan nilai-nilai Islam.

Kata Kunci: *Citra Perempuan, Filsafat Perempuan, Gita Savitri, Muradha Muthahhari*

ABSTRACT

Lathifah Sekar Sari, 191121009, The Image of Women in Gita Savitri's YouTube Account from the Perspective of Murtadha Muthahhari's Philosophy of Women, Aqidah and Islamic Philosophy Study Program, Department of Ushuluddin and Humanities, Faculty of Ushuluddin and Dakwah, Raden Mas Said State Islamic University Surakarta, 2023.

The discourse on the image of women in its development still revolves around negative things, especially in the contemporary era which is even more complicated with the presence of cyberspace technology. As in Gita Savitri's view through her YouTube account, women are portrayed by her as someone who has no freedom and is often objectified. Therefore, this research intends to analyze these views using the perspective of Murtadha Muthahhari's Philosophy of Women. The formulation of the problems to be raised in this study are (1) How does Gita Savitri view the image of women in her YouTube account? (2) How is the image of women in Gita Savitri's YouTube account from the perspective of Murtadha Muthahhari's Philosophy of Women?

This type of research is descriptive qualitative. This research uses primary data sources in the form of YouTube video recordings of Gita Savitri discussing her relationship with the image of women and the book Philosophy of Women Murtadha Muthahhari. And secondary sources are several theses and journals that are related and support primary data. This research uses descriptive, verstehen, and hermeneutic approaches.

The results of this study indicate that (1) in YouTube reviews, Gita Savitri expresses her criticism of social norms that control the image of women by bringing a new perspective, which challenges the conception of women's nature as mothers. In addition, Gita Savitri also reviews the issue of objectification of women. (2) analyzing the image of women in Gita Savitri's YouTube account using Murtadha Muthahhari's framework, concluding that women have full rights and freedoms, although their application in society may differ from the ideals contained in the Qur'an. Analysis of Gita Savitri's views on the objectification of women from Murtadha Muthahhari's perspective confirms that women are individuals who have the right to live their lives according to their aspirations and potential. In the Islamic framework, the rights between men and women are recognized as equal. And Islam also opposes excessive gender expectations. Islamic principles emphasize human equality without any superiority or inferiority, so the objectification of women in this case is considered not in line with Islamic values.

Keywords: *Image of Women, Philosophy of Women, Gita Savitri, Murtadha Muthahhari*

MOTTO

“Janganlah kamu berputus asa dari rahmat Allah”

(QS. Yusuf: 87)

“Kurangi apa yang membuatmu gembira, maka akan sedikit pula yang membuatmu kecewa”

(KH. Bahaudin Nursalim)

“Hidup tanpa kebebasan adalah seperti tubuh tanpa roh”

(Kahlil Gibran)

HALAMAN PERRSEMBAHAN

Skripsi ini kupersembahkan kepada:

Bapak dan Ibu yang doanya selalu ada dalam setiap langkah hidupku, yang cinta dan arahnya telah membantuku mengarungi kehidupan ini dengan penuh keberanian.

KATA PENGANTAR

Dengan nama-nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Segala puji bagi Allah yang menguasai alam semesta. Shalawat dan salam semoga tetap tercurah kepada junjungan kita Nabi Muhammad Saw. beserta sahabat dan keluarganya. *Alhamdulillahirobbil'alamin*, Puji syukur kehadiran Allah Swt yang telah melimpahkan segala rahmat-Nya serta atas izin-Nyalah akhirnya penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini. Namun demikian, skripsi ini tidak akan terselesaikan, tanpa adanya bantuan dari berbagai pihak yang telah berkenan membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

Oleh karena itu, dengan selesainya skripsi ini rasa terima kasih yang tulus dan rasa hormat yang dalam kami sampaikan kepada:

1. Bapak Prof. Toto Suharto, S.Ag., M.Ag, selaku Rektor Universitas Islam Negeri Islam Raden Mas Said Surakarta.
2. Bapak Dr. H. Kholilurrohmah, M.Si, selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Dakwah Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta.
3. Ibu Hj. Ari Hikmawati, S.Ag., M.Pd., selaku selaku Ketua Jurusan Ushuluddin dan Humaniora, Fakultas Ushuluddin dan Dakwah, Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta.
4. Bapak Krisbowo Laksono, S.Ud., M.Hum., selaku Koordinator Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam, Fakultas Ushuluddin dan Dakwah, Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta.
5. Bapak Dr. Yusup Rohmadi, M. Hum., selaku wali studi, terima kasih atas semua ilmu dan bimbingan yang diberikan selama ini, semoga bermanfaat untuk agama, bangsa dan negara.
6. Bapak Prof. Dr. H. Syamsul Bakri, S.Ag., M.Ag selaku Dosen Pembimbing Skripsi penulis, yang telah memberikan bimbingan dan dorongan yang tak ternilai selama proses penulisan skripsi ini dan tetap sabar.
7. Bapak dan ibu dosen pengajar, khususnya di Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam, yang telah memberikan banyak ilmu dan pemahaman yang begitu bermanfaat untuk perkembangan pemikiran penulis. Dan, semoga

segala ilmu dan pemahaman yang telah diberikan dapat bermanfaat baik bagi penulis maupun bagi sesama.

8. Dewan penguji sidang yang telah banyak memberikan koreksi, saran dan masukan sehingga penelitian yang dilakukan dapat lebih menempati jalan lurus dan sesuai rute kajian yang dijadikan tujuan penelitian.
9. Kepada dan staff perpustakaan UIN Raden Mas Said Surakarta, yang telah memberikan sejumlah fasilitas berupa beberapa referensi dan tempat yang dapat membantu suksesnya pengerjaan (penelitian) skripsi ini.
10. Staff akademik fakultas Ushuluddin dan Dakwah UIN Raden Mas Said Surakarta yang telah memberikan pelayanan sebagaimana mestinya.
11. Orang tua saya yang dengan penuh kesabaran dan bijaksana selalu memberikan semangat serta motivasi dalam setiap tahapan perjalanan hidup saya, termasuk dalam mengarungi perjalanan akhir perkuliahan di tingkat Strata 1 ini.
12. Guru-guru saya, khususnya Abah KH. Joko Parwoto, S.T., Al Hafidz. dan Ibu Nyai Ani Choiriyah, S.Ag., Al Hafidz. yang merupakan sosok-sosok yang luar biasa dalam pandangan saya. Beliau-beliau ini adalah panutan dan teladan yang sangat berarti dalam hidup saya.
13. Teman-teman AFI 2019 UIN Raden Mas Said Surakarta, khususnya kelas A, yang telah memberikan pengalaman-pengalaman menyenangkan dan kekeluargaan yang mesra selama saya berada di kelas AFI UIN Raden Mas Said Surakarta.
14. Teman-teman saya yang baik, terutama Thohari yang selalu bersedia untuk membantu saya dalam proses penyusunan skripsi ini, khususnya dalam hal mengoreksi kekurangan yang ada dalam naskah skripsi. Serta teman-teman saya yang berkesan seperti Sekar, Aisyah, Utami, Miladiya, Wafiq, Mba Nida, dan banyak teman lainnya yang tidak bisa saya sebutkan satu per satu.

Penulis dengan tulus mengucapkan terima kasih dan rasa hormat atas penyelesaian penelitian ini. Skripsi ini diwujudkan dengan penuh dedikasi dan kesungguhan. Meskipun demikian, penulis sadar betul bahwa karya ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, penulis sangat mengharapkan kritik, saran,

dan masukan yang berharga terkait skripsi ini, dan akan menerimanya dengan sikap terbuka.

DAFTAR ISI

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	ii
NOTA DINAS PEMBIMBING	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
DAFTAR SINGKATAN.....	v
ABSTRAK	vi
ABSTRACT	vii
MOTTO	viii
HALAMAN PERRSEMBAHAN.....	ix
KATA PENGANTAR.....	x
DAFTAR ISI.....	xiii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	10
C. Tujuan Penelitian	10
D. Manfaat Penelitian	10
E. Tinjauan Pustaka	11
F. Landasan Teori.....	14
G. Metode Penelitian.....	23
H. Sistematika Pembahasan	26
BAB II GITA SAVITRI DAN GAMBARAN CITRA PEREMPUAN DALAM BERBAGAI PERSPEKTIF	28
A. Biografi Gita Savitri.....	28
B. YouTube Sebagai Ruang Publik dan Ruang Berekspresi	33
C. Citra Perempuan dalam Berbagai Perspektif	38
BAB III MURTADHA MUTHAHHARI DAN PEMIKIRAN FILSAFAT PEREMPUAN DALAM ISLAM	44
A. Biografi dan Perjalanan Karir Intelektual Murtadha Muthahhari	44
B. Kontribusi Pemikiran-Pemikiran Murtadha Muthahhari	50
C. Filsafat Perempuan dalam Pandangan Murtadha Muthahhari	58
BAB IV CITRA PEREMPUAN DALAM AKUN YOUTUBE GITA SAVITRI PERSPEKTIF MURTADHA MUTHAHHARI	69
A. Citra Perempuan dalam Akun YouTube Gita Savitri	69

1. Perempuan dan Keperempuannya; Memaknai Hari Ibu	73
2. Senyum Dong Neng!	76
B. Citra Perempuan Perspektif Murtadha Muthahhari dalam Akun YouTube Gita Savitri	79
1. Kebebasan Perempuan.....	80
2. Objektifikasi terhadap Perempuan	90
BAB V PENUTUP	97
A. Kesimpulan	97
B. Saran.....	98
DAFTAR PUSTAKA	100
LAMPIRAN-LAMPIRAN	107
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	115

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Citra perempuan telah mengalami transformasi yang signifikan sejak awal munculnya gerakan feminisme pada gelombang pertama, gelombang kedua, dan bahkan hingga gelombang ketiga (post-feminisme) yang masih berlangsung saat ini. Gerakan feminisme gelombang pertama muncul sebagai respons terhadap dominasi patriarki antara tahun 1550-1700 di Inggris. Pada awalnya, perjuangan feminisme difokuskan pada penentangan terhadap pandangan patriarkis yang menyatakan bahwa perempuan berada dalam posisi subordinat. Dalam tahap perkembangannya, citra perempuan dianggap sebagai makhluk yang lebih lemah, lebih terpengaruh emosional, dan kurang rasional.¹ Pada awalnya, kaum feminis berjuang untuk hak pilih dan kesetaraan di ruang publik, termasuk perlakuan dan pelayanan yang sama, serta peran aktif dalam sektor sosial dan politik.

Dalam gelombang kedua feminisme, perempuan sering digambarkan sebagai “*The second sex*” (manusia kelas dua dibandingkan dengan laki-laki). Di Eropa, perempuan mengalami diskriminasi berdasarkan jenis kelamin, ras, dan agama. Buku “*The Second Sex*” karya Simone de Beauvoir menjadi salah satu referensi utama dalam feminisme pada tahun 1970-an. Simone de Beauvoir menentang pandangan determinisme biologis dalam fisiologi, determinisme dorongan bawah sadar dalam psikoanalisis Freud, dan determinisme subordinasi

¹ Muhammad Saekul Mujahidin, “*Pengamalan Al Qur’an Perspektif Post-Feminisme Simone De Beauvoir*” 15 (2021), h. 303.

ekonomi dalam teori Marx.² Teori-teori tersebut menyatakan bahwa perubahan fisik yang terjadi saat pubertas, seperti perkembangan payudara dan siklus menstruasi, memaksa anak perempuan untuk menerima dan memahami tubuh mereka sebagai bagian dari konsep “*The Second Sex*” yang menempatkan perempuan dalam posisi rendah dibandingkan laki-laki. Hal ini menyebabkan perempuan menginternalisasi pandangan sosial yang patriarkis tentang peran dan identitas mereka.³

Setelahnya, muncul gelombang ketiga feminisme (post-feminisme) yang dipengaruhi oleh wacana postmodern. Pada gelombang ini, feminisme memiliki karakteristik yang dipengaruhi oleh perkembangan masyarakat konsumen, keadaan ruang hiperrealitas, kapitalisme global sebagai bentuk kekuasaan, dan berbagai ideologi yang terkait dengannya.⁴ Pada akhirnya, dalam konteks post-feminisme, citra perempuan tidak terlepas dari pembahasan tentang postmodernitas yang ditandai oleh kemajuan pesat teknologi komunikasi. Gelombang perkembangan postfeminisme ini masih berlanjut hingga saat ini, di abad ke-21.

Pada perkembangan post-feminisme di abad ke-21, citra perempuan tetap menjadi topik yang hangat, terutama ketika dilihat melalui lensa gender. Gender merupakan kerangka analisis yang digunakan untuk memahami hubungan antara laki-laki dan perempuan dalam rangka mencapai masyarakat yang lebih egaliter.

² Ni Komang Arie Suwastini, “Perkembangan Feminisme Barat Dari Abad Kedelapan Belas Hingga Postfeminisme : Sebuah Tinjauan Teoretis,” *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora* 2, no. 1 (2013), h. 201.

³ Mujahidin, “Pengamalan Al Qur’an Prespektif Post-Feminisme Simone De Beauvoir.”, h. 304.

⁴ H. Abd. Muis Said, “Implikasi Postfeminisme Terhadap Degradasi Moral Bangsa,” *an-Nisa* 11, no. 1 (2018), h. 403.

Gender dianggap sebagai konstruksi sosial yang mengkodekan perbedaan antar seks. Gender merupakan hasil dari proses sosial yang bersifat universal dan memiliki identitas yang beragam, dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti ideologi, politik ekonomi, sosial budaya, agama, etnis, adat istiadat, kelas sosial, sejarah, waktu, tempat, serta kemajuan pengetahuan dan teknologi.⁵

Tanpa disadari, penggunaan analisis gender secara perlahan telah menyebabkan praktik diskriminasi dan marginalisasi terhadap perempuan. Sikap diskriminatif terhadap perempuan mencerminkan hubungan politis yang melibatkan kekuasaan antara laki-laki dan perempuan, yang juga dikenal sebagai hubungan dominasi dan subordinasi. Di sisi lain, perbedaan jenis kelamin dan orientasi seksual menciptakan pola sosial yang membedakan kategori-kategori sosial. Pola ini menghasilkan pemisahan antara ruang domestik (privat) dan publik. Sektor domestik melibatkan urusan rumah tangga dan hubungan kekerabatan yang bertujuan mengatur garis keturunan, yang dikenal sebagai sistem kekerabatan patriarki (berdasarkan garis ayah/laki-laki) dan matriarki (berdasarkan garis ibu/perempuan).⁶

Patriarki adalah sebuah sistem sosial yang melibatkan struktur dan praktik di mana laki-laki mendominasi, menindas, dan mengeksploitasi perempuan. Sistem ini meyakini bahwa laki-laki secara inheren memiliki posisi yang dominan sementara perempuan berada dalam posisi subordinat.⁷ Akibatnya, perempuan dan laki-laki ditempatkan dalam posisi yang tidak setara dalam

⁵ Dadeh Fardiah, dkk, *Citra Perempuan Dalam Media* (Bandung: Balai Pengkajian dan Pengembangan komunikasi dan Informatika, 2012), h. 49.

⁶ *Ibid.*, h. 50.

⁷ Dhiyaa Thurfa Ilia, "Feminisme Dan Kebebasan Perempuan Indonesia Dalam Filosofi," *Jurnal Filsafat Indonesia* 4, no. 3 (2021), h. 212.

berbagai konteks sosial, budaya, dan agama. Pemahaman ini mengarah pada pandangan bahwa perempuan lebih cocok untuk berada di dunia domestik, sementara laki-laki berperan dalam ranah publik.⁸

Pada abad ke-21, yang juga merupakan era postfeminisme, terjadi perkembangan sebuah dunia di mana teknologi mutakhir yang sebelumnya dianggap mustahil menjadi kenyataan. Teknologi seperti kecerdasan buatan (*artificial intelligence*), *nanoteknologi*, *cyberspace*, *blockchain*, *cloud*, dan lainnya, telah mengubah secara mendasar berbagai aspek kehidupan serta hubungan sosial, termasuk dalam konteks hubungan gender. Dalam keriuhan postfeminisme yang bekerjasama dengan postmodernisme, muncul berbagai dampak baik dan buruk. Dalam wacana feminisme, yang didorong oleh isu gender dan citra perempuan sebagai objek penindasan, anggapan bahwa perempuan tidak rasional, emosional, dan merupakan "*The Second Sex*" akhirnya memberikan inspirasi bagi *cyberspace* sebagai pencapaian mutakhir yang membawa harapan akan revolusi dan reformasi dalam hubungan gender di masa depan.⁹

Cyberspace adalah komunitas jaringan komputer dan budaya yang tumbuh di antara penggunanya. Hal ini menciptakan suatu kondisi mental yang terbentuk melalui kesepakatan dan revolusi, dengan adanya norma dan eksperimen, seperti yang diungkapkan oleh Benedict. *Cyberspace* merupakan ruang interkoneksi bagi jutaan orang di seluruh dunia yang dapat berkomunikasi

⁸ Dadeh Fardiah, dkk, *Citra Perempuan Dalam Media*, h. 51.

⁹ Dedi Wahyudi, "*Cyberfeminisme Dan Isu Gender Dalam Arus Tekno Politik Modern*" 04, no. 01 (2022): 25–40.

melalui email, chat room, dan berbagai media lainnya.¹⁰ *Cyberspace* adalah ruang publik di mana orang-orang dapat saling berinteraksi, berbagi informasi, berdiskusi, membentuk hubungan sosial, dan mencari hiburan. Istilah ini digunakan untuk menggambarkan ruang yang tercipta melalui pertemuan jaringan komunikasi elektronik seperti internet.

Dalam era *cyberspace*, realitas fisik manusia yang terwujud dalam bentuk tubuh dapat mengalami perubahan dan perkembangan yang jauh melampaui batas tubuh konvensional. Keunggulan dan kelemahan yang terkait dengan laki-laki dan perempuan dan yang terjadi karena keterbatasan fisik mereka, kini dapat diatasi dengan adanya teknologi mutakhir. Keberadaan *cyberspace* memberikan harapan bahwa semua kondisi dan keterbatasan yang terkait dengan perempuan dalam relasi gender dapat diatasi. Stereotipe tentang kelemahan perempuan yang meliputi kelembutan, ketidakrasionalan, ketidakaktifan, dan emosionalitas, dapat diatasi melalui berbagai teknologi yang tersedia. Bahkan kekuatan, kecerdasan, ketahanan, dan aktifitas perempuan dapat berubah, sehingga mengakibatkan perubahan pada posisi inferior atau pandangan perempuan sebagai “*The Second Sex*”.¹¹

Teknologi *cyberspace* membuka akses yang tak terbatas bagi siapa pun, dan kebijakan ini memberikan kesempatan yang lebih luas bagi perempuan untuk mengembangkan pengetahuan mereka. Kebebasan akses ini menghasilkan perempuan-perempuan yang mampu menguasai teknologi dengan berbagai

¹⁰ Maria Nala Damayanti, *Proceeding A National Conference By He English Departement, Petra Christian University* (Surabaya: Universitas Kristen Patra, 2012), h. 51.

¹¹ Wahyudi, “*Cyberfeminisme Dan Isu Gender Dalam Arus Tekno Politik Modern.*”, h. 28.

tingkat pendidikan, menduduki posisi penting, dan sebagainya. Stereotip atau persepsi tentang perempuan terkait dengan dua dikotomi, yaitu ruang publik dan ruang privat, juga semakin memudar dengan adanya *cyberspace*. Beberapa ahli berpendapat bahwa *cyberspace* dapat menjadi agen dalam proses emansipasi dan membentuk relasi sosial yang baru.¹²

Kebebasan akses yang diunggulkan oleh *cyberspace* menimbulkan pertanyaan apakah benar-benar dapat mengatasi ketimpangan dan citra negatif terhadap perempuan, yang selama ini menjadi perdebatan tentang subordinasi, penindasan, persepsi irasional dan emosional terhadap perempuan, dan sebagainya. Apakah *cyberspace* hanyalah bentuk baru dari konstruksi sosial perempuan yang bersifat artifisial? Selain itu, adanya pandangan populer bahwa tubuh individu dipengaruhi oleh budaya konsumtif juga menjadi pertimbangan,¹³ Dengan praktik konsumsi yang didukung oleh kemajuan teknologi, tubuh perempuan terus mengalami eksploitasi dan komodifikasi. Namun, pertanyaannya adalah apakah *cyberspace* akan benar-benar mengatasi masalah gender dan pencitraan perempuan yang telah ada sejak lama?

Permasalahan yang berhubungan dengan perempuan dan persepsi terhadap mereka terus berlanjut dari masa ke masa hingga saat ini. Dalam era digitalisasi yang dipadukan dengan gerakan feminisme, terdapat potensi untuk kemajuan yang lebih besar bagi perempuan melalui penggunaan teknologi digital. Namun, seiring dengan itu, perempuan juga mungkin menghadapi tekanan ganda

¹² *Ibid.*, h. 28.

¹³ Umami Hidayatul dan Riska, “*Martabat: Jurnal Perempuan Dan Anak Cyberfeminisme: Counter Atas Komodifikasi Tubuh Perempuan Di Media Baru*” 4, no. 1 (2020): 111–136.

baik dalam kehidupan sosial nyata maupun dunia maya. Pemanfaatan ruang *cyberspace* akhirnya menciptakan ruang publik baru yang terkait dengan penggunaan media sosial. Dan salah satu platform media sosial atau turunan dari *cyberspace* yang menarik perhatian penulis adalah media YouTube, sebuah layanan dari Google yang memungkinkan pengguna untuk mengunggah dan membagikan video secara gratis kepada pengguna lain di berbagai belahan dunia.¹⁴

YouTube sebagai platform komunikasi masa menyajikan berbagai informasi dan berita yang relevan bagi berbagai kalangan. Selain itu, YouTube juga menjadi sumber hiburan populer dengan beragam konten video yang menghibur.¹⁵ YouTube tidak hanya menyediakan hiburan, tetapi juga menjadi sumber inspirasi, motivasi, bisnis, dan edukasi yang beragam serta selalu terupdate. Melalui platform ini, para feminis juga memanfaatkannya sebagai media untuk menyuarakan konsep-konsep kesetaraan gender, kebebasan perempuan, dan prinsip-prinsip feminis lainnya. YouTube juga menjadi rumah bagi banyak konten kreator yang berkontribusi dalam keberagaman konten yang ada di platform ini. Dan salah satu konten kreator yang menarik perhatian penulis adalah Gita Savitri.

Gita Savitri, yang biasa dipanggil Gita adalah seorang penggiat media sosial yang lahir pada 27 Juli 1992 di Palembang.¹⁶ Gita Savitri adalah seorang

¹⁴ Ricardo F Nanuru, "YouTube (Seni Berwawasan Teknologi Modern)," *Journal Uniera* Volume 2, no. 1 (2013), h. 2.

¹⁵ Tresia Monica Tinambunan, "Pemanfaatan Youtube Sebagai Media Komunikasi Massa Dikalangan Pelajar," *Jurnal Mutakallimin : Jurnal Ilmu Komunikasi* 5, no. 1 (2022), h. 14.

¹⁶ Fitri Yalni dan Faisal, "Pesan-Pesan Toleransi Beragama Dalam Konten Youtube Gita Savitri," *Al-Adyan: Journal of Religious Studies* Volume 2 (2021), h. 144.

konten kreator video di YouTube, penulis blog, influencer di media sosial, dan penulis buku yang telah memberikan inspirasi kepada banyak perempuan melalui karyanya.¹⁷ Gita Savitri memiliki pengalaman tinggal yang cukup lama di Jerman setelah menyelesaikan pendidikan menengahnya. Hidup di Jerman memberikan pengaruh yang khas bagi Gita Savitri karena terpapar dengan keberagaman budaya. Pengalaman tersebut membentuk pandangan hidup Gita Savitri yang terinspirasi oleh nilai-nilai Barat. Belakangan ini, Gita Savitri menjadi sorotan publik karena beberapa pandangannya yang kontroversial di media sosial. Beberapa pandangan mencolok yang menjadi perbincangan di masyarakat antara lain tentang *childfree*, *stunting*, dan pandangan terkait LGBT.

Jika ditarik kebelakang, feminisme berakar dari Barat dan memiliki perbedaan dengan budaya, kepercayaan, dan tradisi dengan Timur, terutama dalam konteks Agama Islam. Gita Savitri, sebagai seorang penggiat media sosial, mengadopsi model pandangan Barat dalam memahami isu-isu seputar perempuan. Feminisme Barat berbeda dengan pandangan Islam, Islam memberikan pandangan sesuai dengan Al-Qur'an dan Sunnah sedangkan feminisme barat tentu tidak demikian. Feminisme Islam tidak menyetujui semua konsep feminis Barat yang melawan laki-laki atau lebih tepatnya menempatkan laki-laki sebagai lawan perempuan. Feminisme dalam Islam memperjuangkan

¹⁷ Mely Rahmawati, "*Resepsi Tentang Pernyataan Childfree Gita Savitri Pada Tayangan Youtube Analisa Channel*", (Skripsi S1 Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung, 2022), h. 4.

kesetaraan hak antara laki-laki dan perempuan, melangkah di antara kelompok tradisional-konservatif dan pro feminisme modern.¹⁸

Di lain sisi, salah satu tokoh muslim terkenal yang mengkritisi dan membangun pandangan kesetaraan hak dalam feminisme adalah Murthada Muthahari, seorang tokoh Iran yang lahir pada 2 Februari 1920. Beliau merupakan anak dari ulama terkemuka, Muhammad Husein Muthahhari. Murthada Muthahhari memiliki ketertarikan khusus dalam Ilmu Kalam dan Filsafat.¹⁹ Murtadha Muthahari adalah seorang pemikir Muslim yang menjawab berbagai masalah penting dalam kehidupan, termasuk realitas sosial, budaya, politik, dan perkembangan peradaban di dunia. Ia menggunakan Al-Qur'an dan Wahyu sebagai landasan untuk menyampaikan prinsip-prinsip agama.²⁰

Berangkat dari sini penulis ingin menganalisis bagaimana citra perempuan dalam sebuah akun YouTube milik Gita Savitri yang didalamnya memuat berbagai isu-isu seputar feminisme, mulai dari gender, seksisme, kesetaraan perempuan, kebebasan, dan lain sebagainya menurut Gita Savitri. Selain dari pada itu, sejalan dengan latar belakang permasalahan yang sudah dipaparkan, nantinya penulis juga akan membahas tentang citra perempuan dalam akun YouTube Gita Savitri dengan menggunakan perspektif Filsafat Perempuan Murtadha Muthahhari, yaitu sebuah analisis pemikiran yang dianggap penulis bisa memberikan sisi yang berbeda dari apa yang diutarakan Gita Savitri

¹⁸ Ariana Suryorini, "Menelaah Feminisme Dalam Islam," *Sawwa: Jurnal Studi Gender* 7, no. 2 (2012), h. 24.

¹⁹ M. Aziz Mukti, "Pemikiran Murtadha Muthathari Tentang Kesetaraan Perempuan," no. 2 (2021), h. 161.

²⁰ Murtadha Muthahhari, *Filsafat Perempuan Dalam Islam (Hak Perempuan Dan Relevansi Etika Sosial) Murtadha Muthahhari* (Yogyakarta: RausyanfikirInstitute, 2012), h. 13.

mengenai isu feminisme, kebebasan dan kesetaraan yang menjadi permasalahan kaum perempuan dari dulu hingga kini yang dibingkai dengan sudut pandang islami.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana pandangan Gita Savitri mengenai citra perempuan dalam akun YouTubanya?
2. Bagaimana citra perempuan dalam akun YouTube Gita Savitri perspektif Filsafat Perempuan Murtadha Muthahhari?

C. Tujuan Penelitian

Atas dasar masalah-masalah tersebut maka penelitian ini memiliki tujuan:

1. Untuk mengetahui dan memaparkan citra perempuan dalam pandangan Gita Savitri.
2. Untuk mengetahui dan memaparkan citra perempuan dalam akun YouTube Gita Savitri dengan menggunakan perspektif Filsafat Perempuan Murtadha Muthahhari.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan manfaat secara teoritis:

1. Sebagai sumbangsih bagi dunia pemikiran bidang filsafat di lingkungan UIN Raden Mas Said Surakarta dan lebih khusus lagi dalam kajian feminisme.
2. Sebagai referensi bagi mahasiswa yang melakukan kajian terhadap perspektif pemikiran Filsafat Perempuan Murthada Muthahari utamanya dalam kaitannya dengan akun YouTube milik Gita Savitri.

Penelitian ini juga memiliki manfaat secara praktis sebagai berikut:

1. Sebagai upaya memperkaya pengetahuan baik peneliti maupun pembaca tentang kajian feminisme.
2. Sebagai upaya memperkaya pengetahuan baik peneliti maupun pembaca tentang citra perempuan dalam akun YouTube Gita Savitri perspektif Filsafat Perempuan Murtadha Muthahhari.

E. Tinjauan Pustaka

Sebagaimana adanya rumusan masalah yang sudah disebutkan sebelumnya perihal citra perempuan dalam akun YouTube Gita Savitri perspektif Murtadha Muthahhari penulis telah meninjau beberapa hasil penelitian sejenis, diantara sebagai berikut. Pertama, Skripsi dari Mely Rahmawati, tahun 2022 yang berjudul *“Resepsi tentang Pernyataan Childfree Gita Savitri pada tayangan YouTube Analisa Channel”*.²¹ Skripsi ini membahas tentang resepsi informan tentang pemaknaan pernyataan childfree Gita Savitri pada tayangan YouTube Analisa Channel. Dimana childfree masih dianggap asing di Indonesia karena childfree bukan bagian dari budaya Indonesia, budaya dan konstruksi masyarakat Indonesia adalah setelah menikah akan memiliki anak.

Kedua, skripsi yang dibawakan oleh Yasinta Mawarsi Tamonob, tahun 2022 dengan judul *“Konstruksi Citra Perempuan dalam Chanel YouTube*

²¹ Rahmawati, “Resepsi Tentang Pernyataan Childfree Gita Savitri Pada Tayangan Youtube Analisa Channel.”, (Skripsi S1 Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung, 2022), h. 1-73.

(*Analisis Semiotika Ferdiand De Saussure pada Channel Gita Savitri*)”.²² Skripsi ini membahas tentang konstruksi citra perempuan yang ada di dalam YouTube Gita Savitri menggunakan analisis Semiotika Ferdiand De Saussure. Selain itu skripsi ini juga membahas tentang bentuk-bentuk konstruksi citra perempuan dalam video YouTube Gita Savitri. Skripsi ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan teori konstruksi realitas sosial menurut Peter L. Berger dan Thomas Luckman. Skripsi ini menggunakan teknik analisis semiotika Ferdiand De Saussure dan pengumpulan data menggunakan dokumentasi dan studi kepustakaan.

Ketiga, skripsi dari Ika Herianti, tahun 2019 yang berjudul “*Citra Perempuan dalam Novel Suti Karya Sapardi Djoko Damono (Kajian Kritis Sastra Feminisme)*”.²³ Skripsi ini membahas kaitannya dengan citra perempuan yang terdapat dalam Novel Suti Karya Sapardi Djoko Damono yang dikaji dari aspek fisik, psikis, dan sosialnya. Penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif kualitatif dan penulis menyimpulkan bahwa citra perempuan dibagi menjadi dua yaitu citra diri perempuan yang dilihat dari aspek fisik serta psikis, dan citra sosial perempuan yang dilihat dari aspek lingkungan keluarga serta lingkungan masyarakat.

Keempat, skripsi yang dibawakan oleh Nirman, tahun 2015 dengan judul “*Pendidikan Perempuan Menurut Murtadha Muthahhari (kajian Buku Filsafat*

²² Yasinta Marwasri Tamonob, “Konstruksi Citra Perempuan Dalam Chanel Youtube (Analisis Semiotika Ferdiand De Saussure Pada Channel Gita Savitri)”, (Skripsi S1 Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Niusa Cendana Kupang, 2022).

²³ Ika Herianti, “Citra Perempuan Dalam Novel Suti Karya Sapardi Djoko Damono (Kajian Kritis Sastra Feminisme),” Ayan (Skripsi S1 Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar, 2019), h. 1-99.

Perempuan dalam Islam)".²⁴ Skripsi ini membahas tentang konsep pendidikan perempuan dalam perspektif Murtadha Muthahhari di tengah-tengah kehidupan masyarakat modern ini, sangat beragam budaya, tradisi, pengetahuan, agama, bahkan ideologi mudah ditransformasikan dalam bentuk media yang semakin terjangkau oleh siapapun. Dan dalam kajian penelitiannya peneliti memilih meninjau menggunakan perspektif Murtadha Muthahhari karena Murtadha Muthahhari dikenal sosok yang mampu membedah masalah dari pendekatan problematika, wahyu, hadis, dan pendekatan filosofis.

Kelima, referensi artikel jurnal yang dibawakan oleh U'um Qomariyah yang terbit pada tahun 2011, dengan judul "*Citra Perempuan Kuasa dalam Perspektif Kritik Sastra Feminis Novel Perempuan Berkalung Sorban Karya Abidah El-Khalieqy*",²⁵ didalamnya membahas kaitannya dengan sastra, tentang permasalahan yang tidak terbatas pada keterlibatan perempuan di dalam dunia penciptaan, kritik dan sebagai penikmat saja, tetapi yang tidak kalah penting pula adalah bagaimana sosok perempuan direpresentasikan di dalam sebuah teks sastra; khususnya perbandingan teks yang diciptakan laki-laki dan perempuan. Tulisan ini mencoba melihat bagaimana citra perempuan kuasa dalam novel *Perempuan Berkalung Sorban*.

²⁴ Nirman, "Pendidikan Perempuan Menurut Murtadha Muthahhari (Kajian Buku "Filsafat Perempuan Dalam Islam)," Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga (Skripsi S1 Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2015), h. 1-49.

²⁵ U'um Qomariyah, "Citra Perempuan Kuasa Dalam Perspektif Kritik Sastra Feminis Novel Perempuan Berkalung Sorban Karya Abidah El-Khalieqy," *Lingua* 7, no. 2 (2011): 1–11.

F. Landasan Teori

Kata “perempuan” dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) memiliki beberapa pengertian yaitu orang (manusia) yang memiliki vagina, dapat menstruasi, hamil, melahirkan anak, dan menyusui, selain itu perempuan juga bisa diartikan sebagai istri, bini, betina (khusus untuk hewan).²⁶ Perempuan selalu menarik untuk dijadikan bahan pembahasan, opini mengenai perempuan banyak yang bergulir, perempuan dalam pemaknaan yang tertuang dalam Al-Qur’an misalnya, perempuan digambarkan sebagai sosok yang terhormat, terlindungi hak-haknya, dan posisinya dalam Al-Qur’an dimuliakan.²⁷

Akan tetapi, selain dari pandangan tersebut, perempuan kerap sekali dikonotasikan kepada hal-hal yang negatif. Sebuah pandangan yang kontroversial mengenai perempuan salah satunya dari perspektif Barat pada masa lampau yaitu dari seorang Filosof Yunani yang bernama Aristoteles. Aristoteles memiliki anggapan bahwa perempuan adalah manusia yang tidak utuh dan tidak dapat menjadi manusia seutuhnya sebagaimana laki-laki. Dalam pandangan Aristoteles ini juga, perempuan disamakan dengan hewan ataupun budak.²⁸

Pandangan lain mengenai perempuan adalah pandangan dari Thomas Aquinas mengenai perempuan, menurutnya perempuan adalah sebuah perangkat setan, perempuan merupakan penyebab kejatuhan manusia, serta sebuah benih

²⁶ “Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Kamus Versi Online/Daring (Dalam Jaringan),” n.d.

²⁷ Nor Hidayanti dan Yanti Wulandari, “Peran Perempuan Dan Tantangannya,” *Jurnal Gender* 1, no. 1 (2019), h. 1-2.

²⁸ Asep Dudi, “Hak-Hak Perempuan Dalam Perspektif Gender Islami (Sebuah Perspektif Bagi Landasan Paradigmatik Pendidikan Perempuan),” *Mimbar* XIX, no. 3 (2003): h. 280.

segala kejahatan selanjutnya.²⁹ Dalam konteks yang senada pun datang dari agama samawi yang dilatar belakangi sejarah yang mencerminkan kehidupan dan peran perempuan yang terdokumentasikan dalam Kitab Perjanjian Lama, yaitu sebuah kitab yang dianggap sebagai teks suci oleh umat Yahudi. Kitab tersebut secara implisit juga menempatkan perempuan sebagai sumber utama perbuatan yang salah atau dosa. Salah satu contoh cerita yang diyakini kebenarannya oleh umat yahudi yang sekaligus membangun konsepsi tersebut adalah peran perempuan terungkap dalam kisah di mana Hawa mempengaruhi Adam untuk memakan buah terlarang setelah tergoda oleh Iblis, yang pada akhirnya menyebabkan mereka diusir dari surga.³⁰

Pandangan yang berbeda mengenai perempuan dalam pemikiran Henritta Moore, seperti yang ia sampaikan dalam bukunya "Feminisme dan Antropologi". Moore dalam buku tersebut menggambarkan perbedaan antara perempuan dan laki-laki sebagai pasangan konsep yang berlawanan, yang berinteraksi dalam berbagai dimensi yang bertentangan. Perempuan sering kali diidentifikasi dengan unsur-unsur seperti rendah, alam, kerentanan, sedangkan laki-laki sering kali dihubungkan dengan elemen seperti tinggi, kanan, kebudayaan, dan kekuatan.³¹

Dalam sastra Jawa abad ke-18 dan ke-19, terdapat serat-serat piwulang yang khusus ditujukan untuk perempuan, seperti Serat Wulang Putri, Serat Wulang Estri, dan Serat Candrarini. Serat-serat ini berisi pandangan tentang etika dan moral bagi perempuan. Contohnya, Serat Piwulang Putri menggambarkan

²⁹ *Ibid.*, h. 280.

³⁰ Nor Hidayanti dan Yanti Wulandari, "Peran Perempuan Dan Tantangannya," *Jurnal Gender* 1, no. 1 (2019). h. 1-2.

³¹ Pinky Saptandari, "Beberapa Pemikiran Tentang Perempuan Dalam Tubuh Dan Eksistensi," *BioKultur* 2, no. 1 (2013). h. 65.

perempuan yang memiliki peran sebagai istri yang harus mengabdikan sepenuh hati kepada suami. Dalam pandangan ini, perempuan diposisikan sebagai makhluk yang lebih rendah dengan peran yang terbatas pada urusan domestik, sementara laki-laki dianggap lebih unggul dan berperan dalam ranah publik. Pola ini tetap dominan hingga abad ke-20 dan awal abad ke-21.³²

Dalam analisis tentang perempuan dan pornografi dari perspektif humanistik dan filosofis yang terdapat dalam buku "Kebertubuhan Perempuan dalam Pornografi," Syarifah menyatakan bahwa perempuan sering tidak dianggap sebagai manusia yang memiliki hak penuh, sebagai subjek yang dapat berbicara tentang pengalaman dan pemikiran mereka sendiri. Ia juga menjelaskan bahwa budaya kita sering memosisikan tubuh perempuan sebagai komoditas biologis dan simbolik sekaligus. Perempuan sering diidentifikasi hanya melalui kapasitas biologis mereka, seperti dalam reproduksi fisik (mengandung dan melahirkan anak) dan peran sosial (merawat anak dan melayani suami sebagai kepala keluarga).³³

Berbeda dengan pembahasan perempuan dalam Al-Qur'an seperti yang sudah disebutkan di awal pembahasan, perempuan digambarkan sebagai individu yang selayaknya dihormati, hak-haknya dilindungi, dan kedudukannya dimuliakan. Saat Islam diperkenalkan melalui Nabi Muhammad, pandangan negatif dan tradisi buruk terhadap perempuan secara perlahan mulai disingkirkan. Nabi melakukan perubahan radikal dan berkelanjutan terhadap posisi dan peran perempuan dalam masyarakat Arab pada masa Jahiliyah. Perempuan diberikan

³² *Ibid.*, h. 65-66.

³³ *Ibid.*, h. 66.

kebebasan untuk mengejar ilmu, mengikuti tausiyah atau dakwah Nabi di masjid atau di rumah-rumah. Pada masa itu, perempuan juga mulai terlibat dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam bidang politik dan ekonomi.³⁴

Akan tetapi, setelah wafatnya Nabi Muhammad masyarakat kembali pada budaya patriarki yang merendahkan perempuan. Perempuan sering dikaitkan dengan hal-hal negatif atau dianggap sebagai individu yang kedudukannya lebih rendah. Dan sekitar satu abad setelah wafatnya Nabi Muhammad, para Sahabat Nabi mulai mengumpulkan hadis, yang merupakan cerita dan ucapan-ucapan Nabi Muhammad. Dalam banyak hadis, perempuan dikonotasikan negatif yaitu sebagai penggoda yang kurang bermoral dan beragama, sumber fitnah bagi laki-laki, dianggap kotor saat menstruasi, dan dilihat memiliki kapasitas intelektual yang rendah sehingga dianggap tidak pantas untuk memegang kekuasaan politik.³⁵

Dalam kaitannya di atas, Fatima Mernissi meyakini bahwa banyak hadis tentang perempuan yang palsu daripada yang asli. Pemalsuan tersebut terjadi setelah wafatnya Nabi, terjadi konflik mengenai siapa yang akan menjadi penerusnya. Konflik suksesi ini berkaitan dengan usaha untuk memanfaatkan ucapan-ucapan Nabi guna mendukung ambisi politik dan kekuasaan.³⁶ Dan sejalan dengan itu, Musdah Mulia mendukung pentafsiran ulang hadis, terutama yang berkaitan dengan hubungan antara laki-laki dan perempuan, karena terdapat

³⁴ Rizkia Permata Rabia Adawiyah, "Kedudukan Perempuan Dalam Islam Menurut Musdah Mulia," *Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah* (Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, 2020), h. 55.

³⁵ Neng Dara Affiah, *Islam, Kepemimpinan Perempuan, Dan Seksualitas* (Jakarta: Yayasan Pusaka Obor Indonesia, 2017), h. 118-19.

³⁶ *Ibid.*, h. 118-119.

distorsi dalam pentafsiran aslinya. Musdah berpendapat bahwa ada bias gender dalam penafsiran tersebut yang mencoba merendahkan perempuan.³⁷

Perempuan kaitanya dengan studi feminisme, peran perempuan sering kali dihubungkan dengan definisi seks dan gender. Definisi seks mengacu pada pembagian manusia berdasarkan aspek biologisnya. Sementara itu, definisi gender merupakan konsep baru yang mencakup atribut dan perilaku yang dikaitkan dengan laki-laki (maskulin) dan perempuan (feminin). Dan definisi tersebut dipengaruhi oleh faktor budaya. Dari definisi gender ini, tatanan agama, budaya, dan norma yang sebelumnya dianggap stabil secara perlahan didekonstruksi, karena dianggap sebagai bentuk dominasi laki-laki dan sumber penindasan terhadap perempuan.³⁸

Pendefinisian diatas merupakan pendefinisian dan konsep yang diusung oleh Feminisme Barat. Dan dengan dasar historis, sosiologis, maupun filosofis ideologi Feminisme Barat sebagai mana yang tersebut merupakan responsif perempuan Barat yang tidak bisa begitu saja diadopsi pada kultur dan masyarakat Islam. Dimana dalam ajaran Agama Islam sendiri memiliki akar ideologis rentang historis dan dinamika sosiologis yang tidak dapat disamakan dengan apa yang ada dan terjadi di dunia Barat.³⁹

Dalam Islam, tidak ada pemisahan antara gender dan seks. Agama dan budaya dianggap sebagai entitas terpisah. Menurut pandangan feminis, doktrin

³⁷ Karimudin Nasution, dkk. *“Pemikiran Musdah Mulia Dalam Pembaharuan Pentafsiran Al-Quran”* (Bangi: Universiti Kebangsaan Malaysi, 2018), h. 162.

³⁸ Moh. Khuza’i, “Problem Definisi Gender: Kajian Atas Konsep Nature Dan Nurture,” *Kalimah* 11, no. 1 (2012): h. 102-103.

³⁹ Dudi, *“Hak-Hak Perempuan Dalam Perspektif Gender Islami (Sebuah Perspektif Bagi Landasan Paradigmatik Pendidikan Perempuan)”*, h. 282.

agama yang mengatur hubungan gender dan perbedaan hukum antara laki-laki dan perempuan harus dilihat melalui lensa gender. Mereka sering kali menuduh bahwa syariat yang kita kenal sekarang merupakan hasil rekayasa budaya patriarki oleh para mufassir (ahli tafsir) dan fuqaha' (ahli fiqih) untuk mempertahankan dominasi mereka. Padahal, menjadi seorang fuqaha sendiri membutuhkan persyaratan yang sangat ketat, baik dalam hal pengetahuan maupun akhlak.⁴⁰

Pada tahun 1990-an, terjadi pergeseran dalam gerakan feminisme di mana fokus kesetaraan gender yang sebelumnya diupayakan hampir tidak memperhatikan kesejahteraan anak-anak dan kelestarian lingkungan hidup. Selain itu, konsep-konsep yang diusung oleh beberapa feminis dianggap merusak tatanan keluarga. Secara teoritis, feminisme dianggap sebagai gerakan yang anti-keluarga dan membuat laki-laki terlepas dari tanggung jawab dan beban keluarga, yang sebelumnya dalam sistem tradisional laki-laki ditekankan dalam hal tanggung jawab, nafkah dan kesejahteraan istri dan anak. Hal ini memicu kajian yang lebih kritis terhadap konsep feminisme, terutama dalam konteks Islam, oleh seorang ilmuwan, politisi, dan pemikir feminisme bernama Murtadha Muthahhari.⁴¹

Murtadha menyadari pentingnya mempelajari feminisme, terutama dalam konteks keagamaan. Dalam pendekatannya, Murtadha merujuk pada Al-Qur'an dan wahyu sebagai sumber pengetahuan yang menentukan nilai-nilai agama dan memberikan panduan dalam memahami dan memecahkan masalah-masalah keagamaan. Pemikiran Murtadha merupakan respons intelektual Muslim terhadap realitas sosial, budaya, politik, dan peradaban yang berkembang di dunia.

⁴⁰ Khuza'i, "Problem Definisi Gender: Kajian Atas Konsep Nature Dan Nurture," h. 114-115.

⁴¹ *Ibid.*, h. 11.

Pemikirannya juga merupakan tanggapan terhadap fenomena westernisasi yang dianggap merugikan dan membahayakan Islam dalam masyarakat Timur dan dunia Islam secara keseluruhan.⁴² Dan berikut beberapa pokok pemikiran beliau :

1. Gerakan perempuan Islam mendukung adanya kebebasan perempuan.

Islam memberikan penghargaan yang besar terhadap perempuan dan memberikan hak-hak penuh pada mereka. Agama ini juga memfasilitasi kebebasan berpikir dan berpendapat bagi individu serta secara resmi mengakui hak-hak alamiah mereka. Islam juga mengedukasi dan memperkenalkan perempuan dengan hak-hak mereka sebagai manusia, yang mencakup pemberian individualitas, kemerdekaan, dan kemandirian. Penting untuk dicatat bahwa Islam tidak mendorong perempuan untuk memberontak atau menunjukkan sikap sinis terhadap laki-laki.⁴³

Gerakan perempuan Islam, yang juga dikenal sebagai feminis Muslim, adalah sebuah gerakan yang menghormati dan menghargai nilai-nilai tradisional seperti sikap hormat anak perempuan kepada ayahnya dan sikap hormat istri kepada suaminya. Gerakan ini tidak bertujuan untuk menghapus nilai-nilai tersebut, dan mereka juga tidak berupaya menggoyahkan fondasi kehidupan keluarga. Dalam Islam, tidak ada upaya untuk merendahkan peran sebagai seorang istri, ibu, atau sebagai orang yang merawat dan mendidik anak-anak.⁴⁴

Diperlukan gerakan perempuan yang berakar pada prinsip-prinsip Islam, dengan pemahaman mendalam terhadap ajaran agama, untuk membantu

⁴² Muthahhari, *Filsafat Perempuan Dalam Islam (Hak Perempuan Dan Relevansi Etika Sosial)* Murtadha Muthahhari, h. 13-16.

⁴³ *Ibid.*, h. 38.

⁴⁴ *Ibid.*, h. 39.

masyarakat Muslim menjalankan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari mereka. Ini berbeda dari konsep feminisme Barat yang lebih menyoroti kesetaraan gender dalam konteks yang lebih luas, meskipun keduanya memiliki tujuan yang baik dalam konteks dan pendekatan yang berbeda.⁴⁵

2. Perempuan dalam Al-Qur'an

Dalam Al-Qur'an, terdapat pengakuan terhadap kesetaraan antara laki-laki dan perempuan dalam hal martabat dan hak-hak dasar. Prinsip-prinsip kesetaraan ini menegaskan bahwa tidak ada superioritas atau inferioritas inheren antara keduanya. Meskipun demikian, pemahaman kesetaraan dalam Islam tidak menghendaki identitas absolut antara laki-laki dan perempuan dalam hal pembagian tugas dan tanggung jawab. Sebaliknya, kesetaraan ini melibatkan aspek hak-hak dan kesempatan yang sama untuk kedua gender, dengan pemahaman bahwa tugas dan tanggung jawab mungkin berbeda sesuai dengan peran dan kodrat gender masing-masing. Dengan kata lain, kesetaraan dalam Islam lebih menekankan pemberian hak-hak yang sama daripada keseragaman mutlak dalam semua aspek kehidupan.⁴⁶

Persamaan memiliki makna yang berbeda dibandingkan dengan keidentikan. Persamaan mencerminkan keadaan yang sama, sementara keidentikan menggambarkan kesamaan yang mutlak atau identik. Murtadha berpendapat bahwa dalam Agama Islam, tidak ada ruang untuk pandangan atau perlakuan yang mengutamakan laki-laki sambil mendiskriminasi perempuan. Islam menekankan prinsip kesetaraan antara laki-laki dan perempuan, tanpa

⁴⁵ *Ibid.*, h. 40.

⁴⁶ *Ibid.*, h. 97.

menolak gagasan kesamaan atau kesetaraan. Namun, Islam juga mengakui bahwa hak-hak laki-laki dan perempuan mungkin berbeda sesuai dengan peran dan kodrat masing-masing, sehingga tidak ada identitas hak yang mutlak di antara keduanya.⁴⁷

Dalam ajaran Agama Islam dan dalam Al-Qur'an, tidak ada indikasi atau bukti yang menggambarkan bahwa perempuan diciptakan dengan kualitas yang lebih rendah daripada laki-laki, atau memiliki status yang lebih rendah. Al-Qur'an tidak mengandung pandangan yang merendahkan perempuan dalam hal kualitas intrinsik, struktur bawaan, atau martabat. Sebaliknya, Al-Qur'an secara tegas menegaskan bahwa pahala di kehidupan setelah kematian dan kedekatan dengan Allah tidak bergantung pada jenis kelamin, melainkan bergantung pada iman dan amal kebaikan. Ini menunjukkan bahwa dalam ajaran Islam, nilai dan martabat seseorang tidak dipengaruhi oleh jenis kelamin, melainkan oleh keimanan dan tindakan baik yang dilakukan.⁴⁸

Dalam Al-Qur'an tidak ada pernyataan yang menyiratkan bahwa perempuan diciptakan untuk laki-laki. Sebaliknya, Al-Qur'an menggaris bawahi bahwa laki-laki diciptakan satu sama lain, yang terdokumentasikan dalam QS. Al-Baqarah (2):187. Tidak ada indikasi dalam ajaran Islam atau dalam Al-Qur'an yang menganggap perempuan sebagai alat untuk melahirkan keturunan atau sebagai makhluk yang diciptakan semata-mata untuk laki-laki. Pandangan seperti itu tidak terwujud dalam hukum-hukum Islam atau dalam ajaran agama itu

⁴⁷ *Ibid.*, h. 98.

⁴⁸ *Ibid.*, h. 98.

sendiri, yang menegaskan kesetaraan antara laki-laki dan perempuan dan mengakui martabat mereka sebagai manusia yang sama.⁴⁹

G. Metode Penelitian

Untuk mempermudah proses penelitian, maka peneliti memberi beberapa tahapan pada penelitian ini sebagai berikut :

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini mengadopsi pendekatan penelitian deskriptif kualitatif. Pendekatan ini digunakan untuk menguraikan hasil penelitian dengan memberikan gambaran, penjelasan, dan verifikasi terkait fenomena yang sedang diselidiki.⁵⁰ Model penelitian yang digunakan peneliti adalah deskriptif analisis konten, sedangkan fokus penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan citra perempuan yang muncul dalam akun Youtube Gita Savitri dengan menggunakan perspektif Filsafat Perempuan Murtadha Muthahhari.

Mengingat pembahasan ditekankan pada citra perempuan dalam akun Youtube Gita Savitri menggunakan perspektif pemikiran Filsafat Perempuan Murtadha Muthahhari, maka penelitian ini menggunakan dua sumber data, yaitu:

a. Sumber data primer

Data primer dari rekaman video Youtube Gita Savitri yang membahas kaitannya dengan citra perempuan dan buku Filsafat Perempuan Murtadha Muthahhari.

⁴⁹ *Ibid.*, h. 121.

⁵⁰ Muhammad Ramdhan, *Metode Penelitian* (Surabaya: Cipta Media Nusantara, 2021), h. 7-8.

b. Sumber data sekunder

Sumber data sekunder dalam penelitian ini adalah buku-buku, artikel jurnal, makalah, dan sumber lainnya yang dibutuhkan terkait untuk mendukung data primer dan relevan terhadap penelitian ini dan beberapa diantaranya adalah Skripsi dari Mely Rahmawati(2022) yang berjudul *Resepsi tentang Pernyataan Childfree Gita Savitri pada tayangan Youtube Analisa Channel*,⁵¹ skripsi Yasinta Mawarsi Tamonob(2022) dengan judul *Konstruksi Citra Perempuan dalam Chanel Youtube (Analisis Semiotika Ferdiand De Saussure pada Channel Gita Savitri)*,⁵² dan beberapa jurnal pendukung yang salah satu diantaranya adalah Jurnal dari U'm Qomariah dengan judul *Citra Perempuan Kuasa dalam Perspektif Kritik Sastra Feminis Novel Perempuan Berkalung Sorban Karya Abidah El-Khalie*.⁵³

2. Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data merupakan proses atau metode yang digunakan oleh peneliti untuk menghimpun informasi, baik melalui angket, wawancara, pengamatan, ujian, dokumentasi, dan metode lainnya. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode dokumentasi. Dokumentasi adalah suatu metode yang melibatkan pencarian data mengenai hal-hal atau variabel yang terdapat dalam catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat,

⁵¹ Rahmawati, "Resepsi Tentang Pernyataan Childfree Gita Savitri Pada Tayangan Youtube Analisa Channel."(Skripsi S1 Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung, 2022)

⁵² Tamonob, "Konstruksi Citra Perempuan Dalam Chanel Youtube (Analisis Semiotika Ferdiand De Saussure Pada Channel Gita Savitri)." (Skripsi S1 Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Nusa Cendana, 2022)

⁵³ Qomariyah, "*Citra Perempuan Kuasa Dalam Perspektif Kritik Sastra Feminis Novel Perempuan Berkalung Sorban Karya Abidah El-Khalieqy.*"

lengger, agenda, dan sumber lainnya.⁵⁴ Dokumentasi dalam penelitian ini berupa video-video yang ditayangkan dalam akun Youtube Gita Savitri yang berkaitan dengan citra perempuan.

3. Metode Analisis Data

Adapun teknis analisis data yang akan digunakan untuk penelitian ini ada beberapa jenis, di antaranya:

a. Metode Deskriptif

Penelitian dalam bidang filsafat ini mengadopsi metode deskriptif, yang dapat diartikan sebagai proses penelitian yang berfokus pada penyajian deskripsi tentang objek-objek, kasus, dan situasi yang sedang diteliti. Tujuan dari penelitian filsafat adalah untuk memberikan pemahaman baru atau wawasan yang lebih dalam terhadap subjek yang dikaji.⁵⁵ Metode ini digunakan untuk mendeskripsikan tentang citra perempuan dalam akun Youtube Gita Savitri dengan menggunakan perspektif Filsafat Perempuan Murtadha Muthahhari.

b. Metode Verstehen

Metode pemahaman (Verstehen) adalah suatu pendekatan yang digunakan untuk menilai objek kebudayaan manusia, simbol-simbol, dan pemikiran-pemikiran terkait suatu masalah yang memiliki karakteristik yang kompleks atau ganda.⁵⁶ Metode ini digunakan untuk memahami kajian yang berkaitan dengan citra perempuan dalam akun youtube Gita Saviri dengan menggunakan perspektif filsafat perempuan Murtadha Muthahhari.

⁵⁴ Nirman, "Pendidikan Perempuan Menurut Murtadha Muthahhari (Kajian Buku "Filsafat Perempuan Dalam Islam)." (Skripsi S1 Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, 2015)

⁵⁵ Kaelan, *Metode Penelitian Kualitatif Bidang Filsafat* (Yogyakarta: Paradigma, 2005).

⁵⁶ Kaelan, *Metode Penelitian Agama Kualitatif* (Yogyakarta: Paradigma, 2010).

c. Metode Hermeneutik

Metode hermeneutik memainkan peran penting dalam menafsirkan berbagai gejala, peristiwa, simbol, dan nilai-nilai yang terdapat dalam ungkapan bahasa atau budaya lainnya yang muncul dalam kehidupan manusia. Tujuan utama metode ini adalah untuk mencari dan menemukan makna yang terkandung dalam objek penelitian yang berupa fenomena kehidupan manusia, melalui pemahaman dan interpretasi yang mendalam.⁵⁷ Dan dalam hal ini penelitian ini menggunakan metode ini untuk mencari dan menemukan makna yang terkandung dalam penyajian video-video dalam akun Youtube Gita Savitri yang nantinya akan ditinjau dengan perspektif Filsafat Perempuan Murtadha Muthahhari.

H. Sistematika Pembahasan

Untuk menyajikan pembahasan yang utuh dan sistematis, maka dalam penelitian ini penulis akan menyusun penelitian sebagaimana yang tercantum berikut ini :

Bab pertama merupakan pendahuluan yang membahas latar belakang masalah, rumusan masalah, manfaat dan tujuan penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab kedua nantinya membahas tentang biografi Gita Savitri, YouTube sebagai ruang publik dan berkespresi, dan bahasan mengenai citra perempuan dalam berbagai perspektif.

⁵⁷ Kaelan, *Metode Penelitian Kualitatif Bidang Filsafat*, h. 80.

Bab ketiga berisi tentang pemaparan biografi, perjalanan karir intelektual, kontribusi pemikiran, filsafat perempuan menurut pandangan Murtadha Muthahhari, dan termasuk juga karya-karya Murtadha Muthahhari

Bab keempat membahas tentang citra perempuan dalam akun YouTube Gita Savitri, dalam laman YouTube milik Gita Savitri yang menjadi fokus penelitian ini adalah pada playlist “Beropini”. Penulis nantinya akan memaparkan setidaknya dua video yang ada dalam akun YouTube Gita Savitri. Dan dua video tersebut yaitu video unggahan yang berjudul “*Perempuan dan Keperempuanan; Memaknai Hari Ibu*” dan “*Senyum Dong Neng!*”. Di samping itu, penulis juga akan memaparkan citra perempuan dalam akun YouTube Gita Savitri yang nantinya ditinjau dengan perspektif Murtadha Muthahhari lebih khusus lagi dalam buku filsafat perempuannya.

Bab kelima merupakan bagian penutup yang berupa kesimpulan guna menjawab pokok masalah yang telah dirumuskan sebelumnya. Pada bab ini juga memuat beberapa saran yang terkait dengan kesimpulan yang diperoleh dari penelitian.

BAB II

GITA SAVITRI DAN GAMBARAN CITRA PEREMPUAN DALAM BERBAGAI PERSPEKTIF

A. Biografi Gita Savitri

Gita Savitri Devi, atau yang lebih akrab dikenal sebagai Gitasav, adalah istri dari seorang pria mualaf dengan nama lengkap Paul Andre Partohap. Gita Savitri memiliki banyak peran dalam dunia digital, termasuk sebagai seorang kreator konten di platform YouTube, seorang penulis blog yang aktif, serta seorang penulis buku. Selain itu, dia juga memiliki pengaruh yang signifikan sebagai seorang influencer di berbagai media sosial. Gita Savitri dilahirkan di Kota Palembang, Sumatera Selatan, pada tanggal 27 Juli 1992. Meskipun Gita Savitri lahir dalam keluarga muslim, sebagian besar masa kecilnya dihabiskan bersama ibunya karena ayahnya bekerja di Los Angeles, Amerika Serikat.⁵⁸

Gita Savitri didorong oleh orangtuanya untuk tidak hanya menekankan prestasi akademisnya di sekolah, tetapi juga mengembangkan bakat di luar akademis. Selama masa remajanya Gita Savitri aktif mengikuti beberapa kursus, dan beberapa diantaranya yaitu kursus renang, kursus Bahasa Jerman, kursus drum, dan bahkan Gita Savitri sempat bergabung dalam klub softball di daerah Senayan.⁵⁹ Gita Savitri menunjukkan minatnya dalam bidang seni rupa, yang kemudian mendorongnya untuk mendaftarkan diri di Fakultas Seni Rupa dan Desain di Institut Teknologi Bandung (ITB). Walaupun Gita Savitri awalnya

⁵⁸ Gita Savitri Devi, *A Cup Of Tea (Mencari Untuk Menemukan)* (Jakarta: Gagas Media, 2020), h. 4.

⁵⁹ Gita Savitri Devi, *Rentang Kisah* (Jakarta: Gagas Media, 2020), h. 43-50.

diterima di fakultas tersebut, ibunya kemudian mengajukan sebuah tawaran untuk melanjutkan studi di Jerman. Setelah mempertimbangkan berbagai faktor dengan cermat, Gita Savitri akhirnya memutuskan untuk mengambil kesempatan tersebut dan mengundurkan diri dari rencana studinya di ITB.⁶⁰

Kemudian, Gita Savitri melakukan perjalanan ke Jerman untuk meneruskan pendidikannya, meskipun perjalanannya harus menunggu selama satu tahun pada saat itu. Hal ini disebabkan oleh persyaratan usia, karena Gita Savitri pada saat itu baru berusia 17 tahun. Di usia tersebut, seseorang yang ingin kuliah di Jerman harus menyertakan surat izin dan tanda tangan orang tua untuk mengurus berbagai persyaratan administratif. Situasi ini menjadi sulit bagi Gita Savitri mengingat ayahnya berada di Amerika pada saat itu.⁶¹

Setelah menunggu selama kurang lebih satu tahun, akhirnya Gita Savitri berhasil berangkat ke Jerman, tempat di mana dia akan melanjutkan studi perguruan tingginya. Pada tanggal 31 Oktober 2010, Gita Savitri pertama kali menginjakkan kaki di Jerman. Proses studi di Jerman melibatkan sejumlah persyaratan, termasuk memperoleh sertifikat Bahasa Jerman karena bahasa tersebut adalah bahasa pengantar dalam perkuliahan disana. Selain itu, karena perbedaan sistem pendidikan antara Indonesia dan Jerman, mahasiswa asing dari luar Uni-Eropa juga diharuskan untuk mengikuti program penyetaraan atau kelas persiapan sebelum mereka dapat mengikuti perkuliahan sesungguhnya di

⁶⁰ *Ibid.*, h. 25-36.

⁶¹ *Ibid.*, h. 44.

universitas. Program persiapan ini dikenal dengan nama *Studienkolleg* (*studkoll*).⁶²

Melalui perjuangan yang gigih Gita Savitri berhasil menyelesaikan program *Studienkolleg* dengan prestasi yang sangat memuaskan.⁶³ Baru setelah itu, Gita Savitri melanjutkan perkuliahan mengambil jurusan kuliah Kimia Murni di Freie Universitat, Berlin.⁶⁴ Selama menjalani masa perkuliahan di Jerman, Gita Savitri selalu mematuhi prinsipnya yang menyatakan “berkorban dan belajar terlebih dahulu sebelum menikmati hasilnya. Mengurangi kegiatan-kegiatan yang dirasa kurang penting dan mengedepankan pendidikan.” Proses belajar di Jerman memerlukan dedikasi yang tinggi dari Gita Savitri, meskipun hasil usahanya pun belum tentu menjamin pencapaian nilai yang tinggi. Selama kuliah, Gita Savitri biasanya menghabiskan waktu untuk belajar minimal 6 jam setiap harinya.⁶⁵

Di beberapa tahun awal masa kuliahnya, Gita Savitri sepenuhnya fokus pada pembelajaran dan mendalami tugas-tugas serta praktikum. Pada saat itu, dia hanya memusatkan perhatiannya pada aspek akademis tanpa mempertimbangkan keterlibatan dalam organisasi, memperluas jejaring sosial, atau bergabung dengan komunitas lokal untuk mengembangkan keterampilan yang mungkin berguna di masa depan. Namun, setelah menyadari pentingnya aspek tersebut, Gita Savitri mulai aktif terlibat dalam beberapa kegiatan yang konstruktif, salah satunya adalah program pertukaran pelajar *Erasmus+*, yaitu sebuah program pertukaran

⁶² *Ibid.*, h. 57-59.

⁶³ *Ibid.*, h. 83

⁶⁴ Mely Rahmawati, “Resepsi Tentang Pernyataan Childfree Gita Savitri Pada Tayangan YouTube Analisa Channel” (Skripsi S1 Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung, 2022), h. 15.

⁶⁵ Devi, *A Cup Of Tea (Mencari Untuk Menemukan)*, h. 14-15.

pelajar yang diselenggarakan oleh pemerintah Uni-Eropa.⁶⁶ Selain itu, Gita Savitri juga sempat aktif mengikuti sebuah workshop yang diadakan oleh Google Jerman dengan tema “*Maintain Your Energy.*” Dan tak ketinggalan Gita Savitri juga turut aktif menghadiri salah satu konferensi teknologi terbesar di dunia yang diselenggarakan di San Francisco, Amerika Serikat.⁶⁷

Pindah ke Jerman dan memulai hidup mandiri tanpa didampingi orang tua adalah tantangan besar bagi Gita Savitri. Di sana, Gita Savitri dihadapkan pada kebutuhan untuk mandiri dalam lingkungan yang asing dan tentu berbeda dengan budaya Indonesia. Meskipun Jerman bukan negara yang mayoritas penduduknya beragama Islam, Gita Savitri justru menemukan kedalaman iman dan keputusan untuk menutup aurat di Jerman. Di negara tersebut, Gita Savitri belajar lebih dalam perihal Agama Islam dengan mengikuti sebuah kajian yang dikenal dengan sebutan “*Liqo*”. *Liqo* adalah sebuah kajian keagamaan yang dipimpin oleh seorang guru. Selama berbulan-bulan Gita Savitri rajin mengikuti kajian tersebut sampai-sampai dalam bukunya yang pertama berjudul “*Rentang Kisah*” dia menggambarkan bahwa kegiatan tersebut merupakan salah satu pengalaman terbaik dalam hidupnya.⁶⁸

Dan seperti yang sudah disebutkan diawal, Gita Savitri adalah seorang YouTuber. Gita Savitri sendiri mulai dikenal di dunia internet juga semenjak menjadi salah satu YouTuber. Gita Savitri telah membuat channel YouTube-nya sejak tahun 2009 silam. Dan tidak hanya sekedar sebagai YouTuber saja, namun

⁶⁶ *Ibid.*, h. 15-16.

⁶⁷ *Ibid.*, h. 47-49.

⁶⁸ Devi, *Rentang Kisah*, h. 92-103.

Gita Savitri juga merupakan seorang vlogger dan influencer di media sosial yang sukses.⁶⁹ Dalam tayangan YouTube-nya, Gita Savitri menyebut dirinya sebagai seorang feminis dan sering mengangkat isu-isu perempuan dalam video-video tersebut. Dalam sebuah wawancara dengan Marissa Anita, Gita Savitri menggambarkan perempuan yang merdeka adalah mereka yang memiliki pilihan dalam karier dan kehidupan rumah tangga. Baginya, perempuan yang merdeka adalah yang bisa mengakses informasi tentang kesehatan reproduksi, barang-barang kebutuhan perempuan dengan mudah, cuti melahirkan yang layak, dan pasangan yang turut berperan dalam mengasuh anak.⁷⁰

Pada tahun 2021, Gita Savitri mencapai popularitas karena keputusannya bersama suaminya untuk mengadopsi pola hidup “Childfree” yang mengacu pada keputusan pasangan untuk tidak memiliki anak biologis. Gita Savitri secara terperinci membicarakan pilihan mereka dalam sebuah video di saluran YouTube pribadinya. Dalam video tersebut, Gita menjelaskan bahwa keputusan ini merupakan hasil dari diskusi mendalam antara mereka berdua sebelum menikah. Gita Savitri juga menekankan bahwa keputusan ini adalah pilihan yang bersifat pribadi, di mana mereka merasa bahwa memiliki anak adalah perkara yang sangat besar dan harus dipertimbangkan dengan serius, terutama karena ketidakmampuan atau ketidaksiapan dalam mengemban tanggung jawab orang tua dapat berdampak

⁶⁹ Fitri Yalni dan Faisal, “Pesan-Pesan Toleransi Beragama Dalam Konten YouTube Gita Savitri,” *Al-Adyan: Journal of Religious Studies* Volume 2, (2021), h. 144.

⁷⁰ Marissa Anita, “Bercakap Bersama Gita Savitri: Menjadi Perempuan,” *Great Mind*, last modified 2018, <https://greatmind.id/article/bercakap-bersama-gita-savitri-menjadi-perempuan>.

negatif pada kehidupan anak-anak yang potensial.⁷¹ Selain kontroversi seputar pilihan “Childfree” Gita Savitri juga mencuri perhatian publik karena pendapatnya tentang LGBT. Banyak warganet menganggap bahwa komentar Gita Savitri dalam sebuah unggahan di akun YouTubanya menunjukkan dukungan terhadap gerakan LGBT.⁷²

B. YouTube Sebagai Ruang Publik dan Ruang Berekspresi

Cyberspace atau yang sering dikenal sebagai dunia maya, merujuk kepada ruang elektronik yang dihubungkan melalui jaringan komputer. Dunia maya ini berfungsi sebagai platform komunikasi online yang memungkinkan interaksi dalam berbagai bentuk, baik yang bersifat satu arah maupun timbal balik. Di dalam dunia maya, pengguna memiliki kendali penuh atas aktivitas mereka. Terdapat tiga bentuk utama komunikasi di dunia maya ini, yaitu komunikasi antar mesin, komunikasi antara manusia dan mesin, serta komunikasi antara manusia dengan manusia. Pertumbuhan pesat dalam teknologi dan perkembangan internet telah menjadi elemen yang tak terpisahkan dalam kehidupan masyarakat modern. Semakin majunya teknologi maka semakin banyak pula informasi baru yang muncul. Teknologi internet telah mendorong kemunculan media sosial yang memudahkan interaksi antar individu.⁷³

⁷¹ Rahmawati, “Resepsi Tentang Pernyataan Childfree Gita Savitri Pada Tayangan YouTube Analisa Channel.” (Skripsi S1 Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung, 2022), h. 15.

⁷² Dipna Videlia Putsanra, “Siapa Gitasav Yang Trending Karena LGBT Dan Stunting Di Twitter?,” *Tirto.Id*.

⁷³ Abdul Azmi Fadillah, “Aktivitas Komunikasi Lingkar Ganja Nusantara Bandung Melalui Cyberspace” (2019): 262, <https://elibrary.unikom.ac.id/id/eprint/2373/>, h. 142.

Media sosial memfasilitasi komunikasi antara individu tanpa dibatasi oleh lokasi atau waktu. Selama terhubung dengan internet pengguna dapat berinteraksi dan mengakses informasi tanpa harus memikirkan di mana mereka berada atau kapan waktu yang tepat. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa media sosial memiliki dampak yang signifikan dalam kehidupan saat ini. Sebagai contoh, seseorang yang sebelumnya tidak terkenal dapat dengan cepat menjadi terkenal melalui media sosial. Di sisi lain, individu yang memiliki reputasi yang baik juga bisa dengan cepat kehilangan reputasinya karena sebuah media sosial.⁷⁴

Seiring dengan kemajuan teknologi yang pesat, media sosial semakin menjadi ruang publik yang baru dalam masyarakat, mirip dengan konsep ruang publik yang digagas oleh Habermas. Pada tahun 1989, Habermas membahas tentang ruang publik dalam bukunya yang berjudul "*The Structural Transformation of the Public Sphere: An Inquiry into a Category of Bourgeois Society*". Dalam karyanya tersebut, Habermas menjelaskan bahwa konsep ruang publik bermula pada masa Pencerahan di Eropa. Habermas menjelaskan bahwa ruang publik adalah sebuah wadah yang menghubungkan negara dengan masyarakat sipil. Ruang tersebut merupakan ruang yang bersifat menyeluruh, tempat individu-individu berkumpul dengan tujuan berdiskusi mengenai segala hal yang dianggap relevan untuk dibahas.⁷⁵

Perkembangan ruang publik mencerminkan evolusi masyarakat dalam mencapai kemampuan komunikasi bersama. Pada zaman dahulu atau sekitar abad

⁷⁴ Faisal, "*Pesan-Pesan Toleransi Beragama Dalam Konten Youtube Gita Savitri*", h. 2.

⁷⁵ Gayatri Atmadi dan Udi Rasadhi, "Ekonomi Politik Media Dalam YouTube Sebagai Ruang Publik Komunikasi Pariwisata Jawa Barat" 6 (2023): h. 432.

ke-18, masyarakat biasanya menggunakan kafe, salon, atau tempat-tempat perkumpulan sebagai wadah untuk melakukan diskusi publik dalam konteks ruang publik. Di era modern yang penuh dengan teknologi dan kecanggihan ini, media sosial menjadi bentuk dari ruang publik virtual yang digunakan untuk merespons realitas yang ada. Media sosial disini dapat dianggap sebagai ruang publik karena memungkinkan individu untuk berkumpul secara virtual dan membahas berbagai topik yang dianggap relevan. Dan dengan kemajuan fitur maupun fungsional sebuah media sosial yang terus meningkat menjadikannya semakin diminati oleh banyak orang.

Media sosial memiliki beragam jenisnya, didalamnya terdapat banyak platform yang dirancang untuk memenuhi berbagai kebutuhan dan minat pengguna. Beberapa diantaranya adalah Twitter, LinkedIn, Pinterest, Line, Whatsapp, Tiktok, Instagram, Youtube, Facebook, dan masih banyak lagi yang lainnya. Setiap platform media sosial memiliki karakteristiknya masing-masing, dan menawarkan berbagai fitur yang berbeda yang kesemuanya memiliki peran dan fungsi yang unik. Dalam daftar platform media sosial yang ada, Youtube menonjol sebagai salah satu yang paling dominan dan banyak digunakan oleh berbagai individu di seluruh dunia. YouTube adalah platform media sosial yang digunakan untuk mengunggah video, menonton berbagai jenis video, dan juga memungkinkan berbagi video yang dapat diakses oleh berbagai orang.⁷⁶

⁷⁶ Tresia Monica Tinambunan, "Pemanfaatan YouTube Sebagai Media Komunikasi Massa Dikalangan Pelajar," *Jurnal Mutakallimin : Jurnal Ilmu Komunikasi* 5, no. 1 (2022), h. 14.

YouTube didirikan oleh Chad Hurley, Steve Chen, dan Jawed Karim yang sebelumnya merupakan anggota tim awal di PayPal. Hurley mengejar pendidikan di bidang desain di Indiana University of Pennsylvania, sedangkan Chen dan Karim memiliki latar belakang pendidikan di ilmu komputer dari University of Illinois at Urbana-Champaign. Sejak diluncurkan, YouTube telah tumbuh menjadi salah satu situs web paling populer di dunia, bahkan mencapai peringkat 10 besar dalam setahun setelah peluncurannya. Situs ini melaporkan adanya 100 juta video yang ditonton setiap hari, dan ada tambahan 65.000 video baru yang diunggah setiap 24 jam.⁷⁷

Pada Oktober 2006, Google mengakuisisi YouTube dengan harga 1,65 juta USD dan memulai perjalanan sukses di pasar global. YouTube meraih penghargaan pada tahun 2006 dan mengalami pertumbuhan pesat pada Mei 2010, mereka melayani lebih dari dua miliar video per hari, hampir dua kali lipat penonton televisi utama di Amerika Serikat. Akan tetapi pendiri YouTube, Chad Hurley mengumumkan pengunduran dirinya sebagai CEO pada Oktober 2010 dan digantikan oleh Salar Kamangar. Dan pada April 2011, terungkap bahwa 30 persen video di YouTube menghasilkan sebagian besar kunjungan ke situs tersebut. Dan di Bulan Mei 2011, kunjungan harian YouTube mencapai tiga miliar, sedangkan pada Januari 2012, meningkat menjadi empat miliar.⁷⁸

YouTube sebagai platform komunikasi masa, menyajikan beragam informasi dan berita yang sangat dibutuhkan oleh masyarakat. Dan ini menjadikan

⁷⁷ Wahyudi Asep Herman Suyanto, "Youtube" (2015), h. 1.

⁷⁸ Edy Chandra, "YouTube, Citra Media Informasi Interaktif Atau Media Penyampaian Aspirasi Pribadi," *Jurnal Muara Ilmu Sosial, Humaniora, dan Seni* 1, no. 2 (2017): h. 407-408.

pencarian berita menjadi lebih mudah karena tidak perlu lagi pergi keluar rumah atau membeli koran. Lebih dari itu, YouTube juga sering digunakan sebagai sarana hiburan karena tersedia berbagai jenis konten video yang menghibur. Menurut data dari riset yang dilakukan oleh Data Reportal yang dilaporkan oleh Liberty Jemadu pada tahun 2022, media sosial YouTube sangat diminati di Indonesia, dengan jumlah pengguna mencapai 139 juta penduduk, yang setara dengan sekitar 50 persen dari total jumlah penduduk pada tahun 2022.⁷⁹

YouTube menyediakan kemudahan dan kebebasan yang meliputi kebebasan berekspresi, akses kepada informasi, peluang kreasi, dan penciptaan karya. Dalam konteks ini YouTube memungkinkan individu untuk secara bebas menyampaikan pendapat, aspirasi, dan pemikiran mereka kepada khalayak dan hal ini memperbolehkan siapa saja untuk menggunakan platform ini sebagai sarana untuk mengungkapkan dan mengekspresikan ide.⁸⁰ Dalam upaya untuk mengekspresikan beragam ide melalui YouTube, berbagai cara dapat digunakan termasuk memanfaatkan platform ini untuk menciptakan tutorial, video musik, cuplikan film, materi pendidikan video, film pendek, produksi televisi, vlog, dan berbagai jenis konten lainnya.

Platform YouTube sebagai medium digital yang sangat berpengaruh mampu menjadi wadah ekspresi bagi beragam kalangan, termasuk individu independen, selebritis, perusahaan, pendidik, dan berbagai komunitas kreatif, yang

⁷⁹ Tinambunan, "*Pemanfaatan YouTube Sebagai Media Komunikasi Massa Dikalangan Pelajar.*", h. 14.

⁸⁰ Rahmawati, "Resepsi Tentang Pernyataan Childfree Gita Savitri Pada Tayangan YouTube Analisa Channel." (Skripsi S1 Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung, 2022), h. 32-33.

menghasilkan berbagai jenis konten yang mencerminkan minat, pengetahuan, dan bakat mereka, serta memungkinkan mereka untuk berinteraksi dengan audiens yang luas di seluruh dunia. Hampir di semua kalangan memanfaatkan YouTube sesuai dengan kebutuhan dan bidangnya masing-masing.

Dan tak ketinggalan kalangan feminis dan kelompok advokasi perempuan juga menggunakan YouTube sebagai platform untuk menyuarakan isu-isu keperempuanan termasuk juga penggambaran citra perempuan. Mereka mengunggah video, diskusi, wawancara, dan konten lainnya yang berfokus pada kesetaraan gender, pelecehan seksual, kekerasan terhadap perempuan, stereotip gender, dan banyak topik penting lainnya yang terkait dengan perempuan beserta citranya. YouTube memberikan mereka akses yang luas untuk berbagi pandangan mereka, membangun kesadaran, dan memobilisasi dukungan untuk perubahan sosial dan kebijakan yang lebih inklusif dan adil terhadap perempuan.

C. Citra Perempuan dalam Berbagai Perspektif

Peran dan status perempuan selalu menjadi topik yang mendapatkan perhatian intensif dan perlu adanya bahasan secara luas, khususnya dalam konteks hubungan antara laki-laki dan perempuan serta persamaan hak. Sebelum Islam, perempuan sering dianggap sebagai objek yang dapat diperlakukan semena-mena oleh laki-laki, yaitu mereka ditempatkan pada posisi yang lebih rendah dalam masyarakat atau menjadi manusia kelas kedua. Peran utama perempuan adalah melayani laki-laki dan harus siap sedia untuk kebutuhan mereka kapan pun dibutuhkan. Keadaan ini mengkhawatirkan dan tampak adanya pandangan negatif terhadap perempuan yang sering disebut sebagai sikap misoginis, yaitu kebencian

terhadap perempuan, yang sangat mendominasi kehidupan manusia pada masa sebelum Islam.⁸¹

Sebelum munculnya agama Islam, berbagai peradaban besar seperti Yunani, Romawi, Cina, dan Arab memiliki karakteristik sosial yang mencerminkan ketidaksetaraan gender. Sebagai contoh dalam masyarakat Yunani, yang dikenal dengan pemikir-pemikrnya yang kurang memperhatikan hak dan kewajiban perempuan. Perempuan di kalangan elit sering terkurung di istana mereka, sementara di kalangan yang kurang beruntung, perempuan diperlakukan sebagai komoditas yang dapat diperdagangkan. Bagi perempuan yang menikah, mereka tunduk sepenuhnya pada suami mereka tanpa memiliki hak sipil atau warisan. Perempuan pada periode ini digambarkan dalam tiga peran utama: sebagai pelacur, selir yang merawat kesehatan tuannya, dan istri yang merawat dan mendidik anak-anak, serupa dengan peran pengasuh anak dewasa saat ini.⁸²

Dalam peradaban Romawi, kondisi perempuan tidak berbeda jauh dengan peradaban kuno lainnya. Kehadiran seorang anak perempuan sering kali tidak disambut dengan baik dalam tradisi mereka, seorang ayah diizinkan untuk membunuh anak perempuannya yang baru lahir. Sebaliknya, kelahiran seorang anak laki-laki sangat disambut dengan sukacita karena dianggap sebagai sumber pendapatan bagi keluarga dan memiliki peran yang sangat penting. Hukum Romawi pada masa itu juga mencabut hak-hak sipil perempuan dalam semua

⁸¹ Asmanidar, "Kedudukan Perempuan Dalam Sejarah (The Women's Position in Ancient Greece, Athens)," *Proceedings of the National Academy of Sciences* 3, no. 1 (2015): h. 15.

⁸² R Magdalena, "Kedudukan Perempuan Dalam Perjalanan Sejarah (Studi Tentang Kedudukan Perempuan Dalam Masyarakat Islam)," *Harkat an-Nisa: Jurnal Studi Gender dan Anak* 2, no. 1 (2017): h. 16.

aspek kehidupan mereka. Sebelum menikah, seorang perempuan berada di bawah wewenang rumah tangganya, yaitu ayahnya atau kakek dari pihak ayahnya. Kewenangan ini mencakup seluruh aspek kehidupan perempuan, termasuk hak untuk menghukum mati atau mengusir perempuan dari keluarga, bahkan menjual dirinya sebagai budak.⁸³

Dalam banyak peradaban besar, seperti yang telah disebutkan, kedudukan dan citra perempuan sering kali serupa. Selain itu, dalam beberapa agama selain Islam, pandangan terhadap perempuan seringkali juga tidak menguntungkan. Contohnya, dalam kepercayaan orang-orang Yahudi, perempuan sering digambarkan sebagai makhluk yang memiliki status yang lebih rendah dibandingkan laki-laki, bahkan dianggap lebih rendah daripada seorang khadam (pembantu) laki-laki. Perempuan tidak berhak mendapatkan warisan jika memiliki saudara laki-laki. Ayahnya bahkan dapat menjualnya ketika perempuan tersebut telah mencapai usia dewasa. Ketika seorang wanita menikah, segala yang dimilikinya menjadi hak suaminya. Dalam banyak peradaban dan agama, perempuan sering menghadapi ketidaksetaraan gender dan keterbatasan dalam hak-hak mereka.⁸⁴

Agama Kristen pun dalam banyak hal menunjukkan kemiripan dengan agama Yahudi, misalnya saja dalam hal perlakuan terhadap perempuan. Agama Kristen tidak secara aktif menghapuskan peran otoritas kaum laki-laki atas perempuan dan tidak memberikan perlindungan yang kuat terhadap mereka dari

⁸³ Adawiyah, "Kedudukan Perempuan Dalam Islam Menurut Musdah Mulia," h. 36-37.

⁸⁴ Magdalena, "*Kedudukan Perempuan Dalam Perjalanan Sejarah (Studi Tentang Kedudukan Perempuan Dalam Masyarakat Islam)*," h. 18.

kemungkinan penindasan serta ketidakadilan yang mungkin ditimpakan oleh laki-laki. Dalam studi agama Kristen, perhatian sering diberikan kepada perempuan dengan merujuk pada pandangan yang umumnya menggambarkan Hawa (perempuan) sebagai seorang yang memiliki status yang lebih rendah daripada Adam (laki-laki) dalam aspek fisik, moral, intelektual, dan spiritual.⁸⁵ Pandangan terhadap perempuan dalam beberapa agama lain juga memiliki kemiripan. Meski begitu, setelah datangnya Agama Islam yang diajarkan oleh Nabi Muhammad SAW, sistem perbudakan dan pandangan negatif terhadap perempuan secara bertahap dihilangkan.

Pada berbagai tahap perkembangan gerakan feminisme, termasuk gelombang awal, kedua, ketiga (atau post-feminisme), perempuan tetap dicitrakan dengan stereotip makhluk yang lebih lemah, rentan terhadap emosi, memiliki ketidakrasionalan, dan dalam beberapa kasus, dilihat sebagai individu dengan status sosial yang lebih rendah (dikenal sebagai "*the second sex*"). Dalam konteks perkembangan post-feminisme, gerakan feminisme ini ditandai oleh pengaruh dari transformasi masyarakat konsumen, kemunculan ruang hiperrealitas, dominasi kapitalisme global sebagai bentuk kekuasaan, dan berbagai ideologi yang terkait dengan dinamika tersebut.⁸⁶ Akhirnya, dalam konteks post-feminisme, pemahaman terhadap citra perempuan sangat terkait dengan pembahasan tentang postmodernitas. Era ini ditandai oleh kemajuan teknologi komunikasi yang pesat, yang juga memunculkan berbagai media massa sebagai saluran komunikasi.

⁸⁵ Adawiyah, "*Kedudukan Perempuan Dalam Islam Menurut Musdah Mulia*," h. 45-46.

⁸⁶ Said, "*Implikasi Postfeminisme Terhadap Degradasi Moral Bangsa*," h. 403.

Perempuan dan media massa adalah dua aspek yang saling terkait dan tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Saat ini, hampir semua jenis media massa mencakup konten menyoroti peran perempuan dalam berbagai aspek kehidupan. Meskipun peran dan status perempuan telah mengalami perkembangan yang luar biasa, isu-isu mengenai kesetaraan gender masih terus menjadi perbincangan utama dalam liputan media massa hingga saat ini. Dalam produksi dan representasi media massa, seringkali terlihat dominasi laki-laki atas perempuan. Laki-laki sering digambarkan sebagai pemimpin yang kuat, mandiri, dan berkuasa, sementara perempuan sering dianggap sebagai individu yang lemah, bergantung, dan sesuai dengan stereotip patriarki tradisional tentang peran gender.⁸⁷

Media massa adalah salah satu komponen suprastruktur yang memiliki kekuatan dalam menyebarkan pesan-pesan, mempengaruhi pemikiran budaya masyarakat, dan membentuk ideologi gender dalam masyarakat. Secara konsisten, media massa telah memosisikan perempuan dalam peran yang kurang menguntungkan. Melalui liputannya, media seringkali menggambarkan citra perempuan sebagai individu yang tidak memiliki kontrol atas kehidupan mereka sendiri dan seringkali menjadi objek eksploitasi.⁸⁸

Hetty Siregar mengamati bahwa media massa memiliki ciri khas dalam cara mereka menggambarkan perempuan. Pertama, dalam media massa, perhatian seringkali tertuju pada aspek-aspek seperti busana, makanan favorit, dan tugas-

⁸⁷ Dadeh Fardiah, *Citra Perempuan Dalam Media*, h. 43.

⁸⁸ *Ibid.*, h. 51-52.

tugas rumah tangga perempuan. Hal ini menciptakan pandangan bahwa keberhasilan perempuan dalam membangun rumah tangganya adalah ukuran utama, dan jika ia tidak berhasil dalam aspek ini, prestasinya di luar rumah dianggap tidak signifikan. Kedua, media seringkali menekankan pentingnya perempuan untuk menyenangkan laki-laki, baik dalam perilaku maupun penampilan mereka. Ketiga, iklan-iklan dalam media massa sering kali menggunakan simbol-simbol seksis dalam representasi perempuan. Keempat, perempuan sering digambarkan secara tradisional sebagai hiasan dan model untuk mempercantik tampilan halaman media massa.⁸⁹

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Ashadi Siregar, ditemukan bahwa dalam sepuluh majalah dan tabloid di Indonesia, media massa cenderung lebih banyak membahas perempuan dalam konteks domestik atau dalam dimensi pribadi seperti aspek kecantikan dan hubungan suami istri. Media massa memang bukan pencipta ketidaksetaraan gender, tetapi penelitian tersebut menunjukkan bahwa media massa dapat memperkuat, mempertahankan, bahkan memperburuk ketidakadilan terhadap perempuan dalam masyarakat.⁹⁰ Dalam konteks media massa, terdapat berbagai jenis media yang beragam termasuk televisi, radio, surat kabar. Media sosial kesemuanya memiliki peran penting dalam menyebarkan informasi dan mempengaruhi opini publik.

⁸⁹ *Ibid.*, h. 52.

⁹⁰ *Ibid.*, h. 53-54.

BAB III
MURTADHA MUTHAHHARI DAN PEMIKIRAN FILSAFAT
PEREMPUAN DALAM ISLAM

A. Biografi dan Perjalanan Karir Intelektual Murtadha Muthahhari

Murtadha Muthahhari, seorang tokoh yang berperan penting dalam mengembangkan kesadaran baru terkait Islam di Iran. Murtadha dilahirkan pada tanggal 2 Februari 1920 di Fariman. Fariman dulunya hanyalah sebuah dusun, kini telah berubah menjadi sebuah kota praja yang terletak sekitar 60 km dari Masyhad, yang merupakan pusat pendidikan dan tempat ziarah yang sangat penting bagi komunitas Syi'ah di Iran Timur. Ayahnya, Muhammad Husein Muthahhari adalah seorang ulama yang dihormati, memegang gelar Hujjatul Islam, dan memiliki reputasi yang luas di antara masyarakat Khurasan maupun di seluruh Iran. Ayah Murtadha pernah mengejar studi di Najaf, yang merupakan pusat ilmu Syi'ah di Iran. Dan ayah Murtadha juga sempat menghabiskan beberapa waktu di Mesir dan Hijaz sebelum kembali ke kampung halamannya di Fariman.⁹¹

Murtadha dan ayahnya memiliki perbedaan dalam pandangan mereka. Ayahnya lebih fokus pada karya-karya tradisional yang terkenal, seperti yang ditulis oleh Mulla Baqir Majlisi. Sementara sang anak lebih mengagungkan ahli teosofi Mulla Sadra, yang dianggapnya sebagai pilar intelektual utama di kalangan ulama masa lalu. Meskipun begitu, Murtadha selalu memiliki rasa hormat yang

⁹¹ Mela Roza, "Pemikiran Teologi Murtadha Muthahhari", (Thesis S2 Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry Darussalam, Banda Aceh, 2016), h. 36.

mendalam terhadap ayahnya, yang juga merupakan guru pertamanya dalam ilmu agama. Bahkan, sebagai ungkapan rasa cintanya, Murtadha mempersembahkan salah satu karyanya yang paling terkenal yaitu "*Dastan-i Rastan*" (Epik Sang Shaleh) kepada sang ayah.⁹² Murtadha dibesarkan dalam lingkungan keluarga yang menganut keyakinan Syi'ah Imamiyah. Dan salah satu teman karibnya adalah Sayyed Husein Nasr, yang menggambarkan Murtadha sebagai salah satu manifestasi luar biasa dalam meneruskan tradisi filsafat hikmah Mulla Sadra di Iran pada abad ke-20. Sejak masa kecilnya, Murtadha mendalami pengetahuan agama di bawah bimbingan ayahnya dan proses ini berlangsung hingga mencapai usia dua belas tahun.⁹³

Pada usia dua belas tahun yaitu ketika sudah menyelesaikan pembelajaran awal yang diberikan oleh ayahnya, Murtadha memulai studi agama secara resmi di lembaga pendidikan di Masyhad. Pada saat itu, Masyhad sedang mengalami masa-masa sulit, sebagian karena faktor internal dan sebagian karena tekanan eksternal yang diberlakukan oleh Reza Khan, otokrat pertama Pahlevi terhadap semua institusi keagamaan. Namun, di tengah tantangan seperti ini, Murtadha menemukan hasrat yang besar terhadap filsafat, teologi, dan tasawuf (irfan). Hasrat ini tidak pernah padam dan terus membentuk pandangannya tentang agama sepanjang hidupnya.⁹⁴

⁹² Dr. Didin Komarudin M.Ag., "Pemikiran Murtadha Muthahhari Tentang Fitrah Manusia", (Bandung: Fakultas Ushuluddin UIN Gunung Djati Bandung, 2020), h. 13.

⁹³ Mela Roza, "Pemikiran Teologi Murtadha Muthahhari," (Thesis S2 Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry Darussalam, 2016), h. 37.

⁹⁴ *Murtadha Muthahhari Sang Mujahid Dan Mujtahid* (Bandung: Yayasan Muthahhari Bandung, 1993), h. 26.

Sementara berada di Masyhad, tokoh yang paling menarik perhatian Murtadha adalah Mirza Mahdi Syahidi Razavi, seorang guru filsafat terkemuka. Namun, sayangnya, Razavi wafat pada tahun 1936 ketika Murtadha masih terlalu muda untuk menghadiri kuliah-kuliahnya. Sebagai hasilnya, Murtadha meninggalkan Masyhad pada tahun berikutnya. Alasan kepindahannya sebagian besar adalah untuk mencari lembaga pendidikan yang lebih cocok, dan sebagian lainnya adalah karena ketertarikan pada lembaga pengajaran di Qum yang juga diminati oleh banyak pelajar.⁹⁵ Setelah tiba di Qum, Murtadha memulai perjalanannya dengan bertemu Ayatullah Khomeini, yang dikenal terutama karena kuliah-kuliah etikanya yang memiliki nuansa mistis. Pada masa studinya, Murtadha tidak hanya memfokuskan diri pada etika, tetapi juga menjelajahi berbagai aspek filsafat dengan Ayatullah Khomeini dan Boroujerdi sebagai gurunya pada waktu itu.⁹⁶

Minat besar Murtadha dalam bidang filsafat dan ilmu pengetahuan sudah tampak sejak ia mulai mengejar pendidikan di perguruan tinggi. Ia mendalami karya-karya filosof terkenal seperti Aristoteles, Will Durant, Sartre, Freud, Bertrand Russel, Einstein, Erich Fromm, Alexis Carrel, dan berbagai pemikiran Barat lainnya. Dan salah satu mentor utamanya dalam bidang filsafat adalah Ayatullah Thabathaba'i, seorang ulama besar yang telah menghasilkan berbagai karya filsafat serta penyusunan tafsir al-Qur'an yang terkenal, al-Mizan. Dengan kecerdasannya, ketekunan, dan obsesinya untuk memahami masalah-masalah

⁹⁵ *Ibid.*, h. 27.

⁹⁶ Mela Roza, "Pemikiran Teologi Murtadha Muthahhari," (Thesis S2 Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry Darussalam, 2016), h. 37.

filsafat, Murtadha akhirnya menguasai berbagai aliran filsafat, terutama filsafat materialisme. Kemampuannya ini membuat Murtadha menjadi satu-satunya individu yang dipercayakan oleh Thabathaba'i untuk menyempurnakan buku "*Usus al Falasifah Warasy al-Rialism*," yang merupakan karya yang berisi bantahan terhadap seluruh filsafat dialektika dan sebaliknya, mempromosikan pandangan realisme.⁹⁷

Pada tahun 1952 Murtadha pindah ke Teheran. Di kota Teheran inilah Murtadha memulai perjalanan keluarganya dengan menikahi putri dari seorang ulama terkemuka bernama Ayatullah Ruhani. Murtadha adalah seorang pemikir Islam yang diakui di Iran, dan peran serta kontribusinya meluas tidak hanya dalam ranah akademis, tetapi juga aktif dalam politik. Di dunia akademis, Murtadha secara aktif memberikan pengajaran kepada mahasiswa dan masyarakat umum serta menghasilkan beragam buku di berbagai bidang ilmu. Di ranah politik, Murtadha juga terlibat dalam berbagai organisasi yang berusaha untuk menggulingkan pemerintahan otoriter rezim Pahlevi bersama dengan para ulama, mahasiswa, dan masyarakat Iran yang merindukan kebebasan. Dalam konteks ini, Imam Khomeini memainkan peran kunci sebagai pemimpin perjuangan mereka.⁹⁸

Dalam hal berlainan, sejarah mencatat bagaimana Murtadha memberikan sumbangan yang signifikan dalam dunia pendidikan di Iran. Pada tahun 1953, Murtadha mendirikan sebuah sekolah agama yang bernama "*Madrassa-yi Marvi*" dan mengajar mata pelajaran filsafat di sana. Sekolah agama ini berfungsi sebagai

⁹⁷ *Ibid.*, h. 38.

⁹⁸ Didin Komarudin, "Epistemologi Dalam Pandangan Murtadha Muthahhari," *Jurnal Aqidah dan Filsafat Islam (JAQFI)* 1 (n.d.): h. 4.

tempat untuk mendidik para pemuda Islam Iran dalam ilmu-ilmu agama Islam dan juga ilmu filsafat. Namun, karir pendidikan Murtadha tidak dimulai di sini. Sebelumnya, Murtadha pun telah mengajar berbagai disiplin ilmu seperti filsafat, logika, teologi, dan fiqh ketika masih menjadi pelajar di Qum. Beberapa tahun kemudian Murtadha mengajar di Madrasah Marwi,⁹⁹ dan dua tahun setelah itu Murtadha juga dipercayakan untuk mengajar di Fakultas Teologi dan Ilmu-Ilmu Keislaman di Universitas Teheran.¹⁰⁰

Selain berperan sebagai pendidik dan memberikan ceramah di berbagai tempat, Murtadha juga terlibat dalam kegiatan jurnalistik. Sejak tahun 1953, Murtadha menjadi kontributor tetap untuk jurnal filsafat *Al-Hikmah*, yang kemudian menjadi terkenal karena tulisannya yang sangat disukai oleh masyarakat. Dan seperti yang sudah disinggung sebelumnya, Murtadha juga aktif dalam dunia politik. Dan kaitanya dengan politik, pada saat itu pemerintahan Iran dikuasai oleh rezim Pahlevi dengan berbagai ketidakadilan dan penindasan yang terjadi di bawah pemerintahannya. Murtadha bersama Imam Khomeini dan masyarakat lainnya berjuang untuk melawan kekuatan pemerintah yang sangat besar tersebut. Dan akibat dari oposisinya terhadap pemerintah, Murtadha dan Imam Khomeini pernah dipenjarakan oleh pemerintah pada tahun 1963.¹⁰¹

Dalam upayanya untuk memperkuat perjuangan politiknya, Murtadha sangat aktif dalam mendirikan berbagai organisasi. Salah satu di antaranya adalah

⁹⁹ Mela Roza, "Pemikiran Teologi Murtadha Muthahhari," (Thesis S2 Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry Darussalam, 2016), h. 41.

¹⁰⁰ Didin Komarudin, "*Epistemologi Dalam Pandangan Murtadha Muthahhari*," h. 4.

¹⁰¹ *Ibid.*, h. 5.

mendirikan Husainiyah Irsyad di Teheran Utara, dimulai pada tahun 1965. Organisasi ini bertujuan untuk merekrut pemuda yang memiliki latar belakang pendidikan sekuler dengan tujuan agar mereka tetap setia kepada Islam. Sebelum ini, Murtadha juga terlibat dalam Organisasi Keislaman Profesional yang berada di bawah pengawasan Mahdi Bazargan dan Ayatullah Taleqani. Organisasi ini menyelenggarakan berbagai kuliah kepada anggotanya yang memiliki profesi seperti dokter, insinyur, dan dokter. Selain itu, Murtadha juga terlibat dalam organisasi 'Ulama Teheran yang dikenal sebagai "*Masyarakat Keagamaan Bulanan*" sejak tahun 1960 dan bahkan Murtadha sempat memimpin organisasi ini. Organisasi ini mengadakan kuliah-kuliah bulanan dengan tujuan untuk membahas relevansi Islam dalam konteks masalah-masalah kontemporer.¹⁰²

Murtadha juga terlibat dalam organisasi "*Jam'iyah Ulama Militan*," sebuah organisasi Islam yang berpengaruh pada periode tersebut. Melalui keterlibatan aktifnya dalam organisasi-organisasi ini, Murtadha meraih penghargaan dan dianggap penting oleh pemerintah. Murtadha juga aktif dalam isu politik internasional, seperti mengeluarkan pernyataan bersama dengan tokoh lain untuk mengutuk agresi Amerika dan Israel di Palestina pada tahun 1969. Murtadha juga terlibat dalam penggalangan dana untuk pengungsi Palestina setelah agresi tersebut. Namun, kegiatan politiknya membuat pemerintah melihatnya sebagai ancaman terhadap stabilitas pemerintahan, yang mengakibatkan larangan terhadap beberapa pusat kebudayaan Islam, seperti "*Husainiyah Irsyad*" dan Masjid Al-

¹⁰² *Ibid.*, h. 5.

Jawad pada tahun 1972. Muthahhari juga beberapa kali dipenjarakan sebagai akibat kegiatan politiknya, meskipun dibebaskan di kemudian hari.¹⁰³

Setelah Revolusi Islam Iran berhasil menggulingkan pemerintahan Pahlevi, Murtadha mendapat tugas dari Imam Khomeini untuk mengorganisir masyarakat “*Ulama Mujahidin*” dan memimpin “*Dewan Revolusi*”. Murtadha tetap aktif dalam perannya ini setelah revolusi. Namun, sikap tegasnya dalam politik membuatnya memiliki lawan politik, dan Murtadha pun menjadi sasaran upaya pembunuhan oleh kelompok Furqan pada tahun 1979. Upaya pembunuhan itu berhasil, dan Murtadha meninggal dunia. Murtadha pun tetap diingat dan dihormati di Iran setelah wafatnya.¹⁰⁴

B. Kontribusi Pemikiran-Pemikiran Murtadha Muthahhari

Murtadha adalah seorang intelektual pada abad ke-20 yang kuat dalam kajian Islam tradisional. Murtadha memiliki pemahaman yang baik tentang ilmu di luar lingkup agama, serta aktif dalam bidang sosial sebagai seorang aktivis Islam dan penulis yang produktif. Dalam pemikirannya, Murtadha menunjukkan visi masa depan untuk membangun peradaban Islam yang kuat, sekaligus memiliki kesadaran yang mendalam tentang kebutuhan umat Muslim dan cara untuk mencapainya. Sebagai hasilnya, pemikiran Murtadha bersifat strategis dan mencakup berbagai aspek yang relevan dengan kebutuhan kaum Muslim. Secara

¹⁰³ *Ibid.*, h. 5.

¹⁰⁴ *Ibid.*, h. 5-6.

filosofis, pemikirannya pada akhirnya mengarah pada perumusan pandangan dunia Islam yang komprehensif.¹⁰⁵

Murtadha memiliki pandangan yang mencengangkan sebagai seorang cendekiawan dan pendiriannya bersifat terbuka juga moderat. Pemikirannya menunjukkan penghargaan terhadap tokoh-tokoh Sunnah, baik yang ada pada masa lalu maupun masa kini. Dengan demikian, pemikirannya mencerminkan ajaran Islam yang komprehensif, tidak terikat pada sektarianisme, efektif, dan bergerak dengan dinamis.¹⁰⁶ Pemikiran Murtadha sangat mendahulukan penggunaan akal dan selalu memanfaatkan dalil-dalil akal (dalil aqli) dalam proses analisis masalah. Setelahnya, Murtadha mencari dukungan dari dalil-dalil wahyu (dalil naqli) untuk mengonfirmasi dan memperkuat landasan pemikirannya yang telah dibangun dengan bantuan akal.¹⁰⁷

Namun, hal ini tidak berarti bahwa Murtadha mengabaikan nash-nash agama dan dimensi spiritualitas, serta hanya mengandalkan akal semata. Murtadha dengan tegas mengkritik mereka yang hanya mengandalkan rasionalitas atau akal secara eksklusif tanpa mempertimbangkan nash-nash agama dan dimensi spiritualitas. Sikap Murtadha tampaknya ingin menegaskan bahwa dalil-dalil akal tidak berselisih dengan nash-nash agama, melainkan memiliki hubungan yang erat dan saling mendukung.¹⁰⁸ Dan berapa pemikiran atau cara pandang yang digagas oleh Murtadha antara lain:

¹⁰⁵ Murtadha Muthahhari *Sang Mujahid Dan Muftahid*, h. 9.

¹⁰⁶ *Ibid.*, h. 11-15.

¹⁰⁷ Didin Komarudin, "Epistemologi Dalam Pandangan Murtadha Muthahhari," h. 7.

¹⁰⁸ *Ibid.*, h. 7.

1. Filsafat

Dalam dunia filsafat, Murtadha mengawalinya dengan tertarik pada filsafat materialisme dialektis dan materialisme historis dalam gaya Marx.¹⁰⁹ Kemudian, Murtadha resmi mendalami ilmu pengetahuan rasional. Dan langkah pertamanya dimulai dengan mempelajari terjemahan literatur Marxis dalam bahasa Persia yang diterbitkan oleh Partai Tudeh, sebuah organisasi Marxis terkemuka di Iran yang memiliki pengaruh politik yang signifikan pada masa itu. Selain itu, Murtadha juga rajin membaca tulisan Taqi Arani, seorang teoretisi utama Partai Tudeh, serta publikasi Marxis dalam bahasa Arab dari Mesir. Awalnya, Murtadha menghadapi kesulitan karena kurangnya pemahaman tentang terminologi modern. Namun, setelah upaya keras termasuk menyusun ringkasan buku *"Elementary Principle of Philosophy"* karya Georges Pulitzer, akhirnya Murtadha berhasil menguasai konsep-konsep materialisme.¹¹⁰

Murtadha merupakan seorang intelektual Muslim yang telah mengembangkan pemahaman mendalam tentang berbagai bidang. Dengan demikian, Murtadha dapat dianggap sebagai seorang filsuf terkemuka yang tidak hanya memiliki keahlian dalam politik, sejarah, dan filsafat Islam, tetapi juga memiliki pemahaman yang kuat tentang filsafat Barat. Penting untuk dicatat bahwa walaupun Murtadha memiliki pengetahuan yang luas tentang filsafat Barat, hal ini tidak membuatnya pasif menerima

¹⁰⁹ Mela Roza, "Pemikiran Teologi Murtadha Muthahhari," (Thesis S2 Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry Darussalam, 2016), h. 48.

¹¹⁰ *Murtadha Muthahhari Sang Mujahid Dan Mujtahid*, h. 32.

pandangan Barat tanpa pertimbangan. Sebaliknya, Murtadha adalah seorang kritikus yang kritis terhadap gagasan-gagasan Barat dan seringkali menawarkan solusi untuk masalah, terutama yang berkaitan dengan dunia Muslim.¹¹¹

Murtadha memandang filsafat sebagai sesuatu yang lebih dari sekadar alat polemik atau disiplin intelektual semata. Baginya, filsafat adalah sebuah kerangka yang membantu dalam memahami serta merumuskan Islam. Pandangan Murtadha terhadap Islam memiliki dimensi filosofis, tetapi ini tidak berarti bahwa Murtadha mengabaikan dimensi spiritualitas atau menjelaskan dogma agama dengan cara yang murni filosofis. Sebaliknya, Murtadha melihat akuisisi pengetahuan dan pemahaman sebagai tujuan utama dalam agama, dan oleh karena itu Murtadha memberikan penekanan khusus pada filsafat sebagai salah satu disiplin yang penting dalam lembaga keagamaan.¹¹²

Murtadha mengikuti aliran filsafat Mulla Sadra, atau lebih spesifik Filsafat Sublim (*hikmati muta'aliya*) yaitu filsafat yang berusaha menggabungkan metode-metode wawasan spiritual dengan metode deduksi filosofis. Sifat Murtadha yang tenang dan santun tercermin baik dalam sikapnya maupun dalam tulisan-tulisannya. Bahkan ketika terlibat dalam polemik, Murtadha selalu menjaga etika dengan tidak menggunakan kata-kata emosional dan ironis. Murtadha juga tetap setia kepada

¹¹¹ Mela Roza, "Pemikiran Teologi Murtadha Muthahhari," (Thesis S2 Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry Darussalam, 2016), h. 48-49.

¹¹² *Murtadha Muthahhari Sang Mujahid Dan Mujtahid*, h. 33-34.

pemikirannya Mulla Sadra dan siap mempertahankannya melalui kritik yang ringan atau insidental sekalipun.¹¹³

2. Epistemologi

Kata "epistemologi" berasal dari bahasa Yunani, yang berarti ilmu. Epistemologi adalah cabang filsafat yang mempelajari segala hal yang berkaitan dengan pengetahuan, termasuk asal-usul, sifat, jenis, obyek, metode, dan validitas pengetahuan. Ini berkaitan dengan tiga aspek utama dalam filsafat yaitu ontologi yang membahas eksistensi dan hakikat sesuatu, aksiologi yang berbicara tentang nilai dan manfaat, dan epistemologi yang fokus pada sumber dan cara memperoleh pengetahuan.¹¹⁴

Dalam hubungannya dengan upaya Murtadha dalam epistemologi, selama hidupnya Murtadha sering memberikan ceramah yang dihadiri oleh pemuda dan mahasiswa Iran. Tema utama yang diangkat dalam ceramahnya adalah masalah epistemologi. Pemilihan topik ini memiliki alasan yang mendalam, terutama jika dilihat dari konteks Iran pada masa itu. Dalam memilih topik ini, Murtadha memiliki tujuan dan kepentingan tertentu. Murtadha menyadari bahwa penelitian dalam epistemologi Islam pada periode ini sangat krusial, dan memiliki arti serta dampak yang signifikan.¹¹⁵

¹¹³ *Ibid.*, h. 34.

¹¹⁴ Didin Komarudin, "Epistemologi Dalam Pandangan Murtadha Muthahhari," h. 7-8.

¹¹⁵ *Ibid.*, h. 8-9.

Murtadha berpendapat bahwa masyarakat Muslim Iran memerlukan pemahaman tentang epistemologi Islam sebagai alat untuk melawan pengaruh pemikiran asing. Baginya, jika masyarakat Muslim dapat memahami epistemologi Islam dengan baik, mereka akan lebih mampu secara kritis mengkritisi dan mengatasi argumen-argumen dalam filsafat asing. Secara tegas, Murtadha menyatakan bahwa “masalah epistemologi begitu vital hingga hampir tidak ada permasalahan lain yang sebanding dalam urgensinya”.¹¹⁶ Pandangan ini sangat terkait dengan situasi sosial dan politik di Iran semasa hidup Murtadha.

Menurut Murtadha, ideologi berasal dari pandangan tentang alam dan pandangan tersebut dihasilkan melalui kajian epistemologi. Oleh karena itu, pentingnya kajian epistemologi menjadi semakin jelas. Murtadha berpendapat bahwa sebelum seseorang mempertimbangkan masalah ideologi, mereka harus terlebih dahulu memahami masalah epistemologi. Sebab, epistemologi membentuk pandangan tentang alam (ontologi), dan pandangan tentang alam akan membentuk ideologi. Dalam pandangan Murtadha, setiap individu memiliki kemampuan untuk memilih ideologi melalui pemahaman epistemologi. Melalui epistemologi, individu dapat secara kritis mengevaluasi setiap ideologi yang ada, sehingga mereka dapat memilah mana yang benar dan mana yang salah. Akhirnya,

¹¹⁶ M.J. Bafaqih, *Mengenal Epistemologi: Sebuah Pembuktian Terhadap Rapuhnya Pemikiran Asing Dan Kokohnya Pemikiran Islam* (Jakarta: Lentera, 2001), h. 11-15.

setiap individu akan mengadopsi ideologi yang dianggap terbaik sebagai dasar utama dalam kehidupan sehari-hari mereka.¹¹⁷

3. Eksistensialisme

Dalam kerangka eksistensialisnya, Murtadha membagi hakikat realitas menjadi dua jenis utama: wujud yang wajib-ada (*wajib al-wujûd*) dan wujud yang kontingen (*mumkin al-wujud*). Ketika berbicara tentang wujud yang wajib-ada, Murtadha menjelaskan bahwa esensi dari suatu entitas tidak dapat dipisahkan dari eksistensinya. Dan Murtadha dengan tegas menyatakan bahwa esensi sebenarnya hanyalah imajinasi yang ada dalam pikiran manusia, dan yang sesungguhnya adalah eksistensi itu sendiri.¹¹⁸

Murtadha selanjutnya menjelaskan bahwa wujud yang kontingen memerlukan suatu entitas lain untuk mengisi kekosongan, dan ini membutuhkan suatu sebab untuk menjadikannya ada. Untuk mengisi kekosongan ini, Murtadha merujuk pada apa yang disebutnya sebagai kontingensi esensial, yang dia anggap sebagai kriteria untuk memerlukan sebuah sebab (*al imkan al-faqri*). Karena semuanya bergantung pada satu wujud tunggal, sebuah entitas yang ada tidak bisa dipisahkan dari hubungan sebab-akibat yang menjelaskan mengapa entitas tersebut ada, serta hakikat kausalitas dalam hubungan ini. Murtadha menekankan bahwa

¹¹⁷ Didin Komarudin, “*Epistemologi Dalam Pandangan Murtadha Muthahhari*,” h. 10.

¹¹⁸ Mukhtar Sya’bani Amien, “Eksistensialisme Di Dalam Pemikiran Pemikiran Murtadha Muthahhari,” *Uin Syarif Hidayatullah Jakarta* (Uin Syarif Hidayatullah Jakarta, 2022), h. 41.

ada hubungan yang kuat antara sebab dan akibat dalam eksistensi suatu entitas.¹¹⁹

Dengan demikian, kausalitas adalah bentuk hubungan di mana satu entitas merupakan penyebab bagi entitas lainnya, yang kemudian disebut sebagai akibat. Sebab berperan dalam memberikan keberadaan, wujud, dan eksistensi yang dimiliki oleh akibat. Dengan kata lain, seluruh keberadaan dan eksistensi yang dimiliki oleh akibat adalah hasil dari tindakan penyebab. Oleh karena itu, jika penyebabnya tidak ada, akibatnya pun tidak akan pernah ada.¹²⁰

Dan diantara pemikiran-pemikiran Murtadha, tidaklah mengherankan bahwa karya-karyanya jumlahnya lebih dari lima puluh buah, dan karya-karya tersebut telah diterjemahkan ke berbagai bahasa di seluruh dunia, termasuk bahasa Inggris, Arab, Urdu, dan Indonesia.¹²¹ Dan beberapa diantara karyanya antara lain:

1. *Mas'ala-Yi Hijab* (Masalah Hijab)
2. *Muqaddima Bar Jahanbini-Yi Islami* (Mukaddimah Pandangan Dunia Islam)
3. *Adl-i Illahi* (keadilan Ilahi)

¹¹⁹ *Ibid.*, h. 42.

¹²⁰ *Ibid.*, h. 43.

¹²¹ Mela Roza, "Pemikiran Teologi Murtadha Muthahhari," (Thesis S2 Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry Darussalam, 2016), h. 40.

4. Perspektif al-Qur'an tentang Manusia dan Agama Membahas tiga persoalan pokok manusia dan keimanan dan manusia menurut al-Qur'an, Manusia dan Takdirnya.
5. *Fundamentals of Islamic Thought God* yang membahas tentang Tuhan, Manusia, Alam Semesta, Filsafat dan Tauhid.
6. *Gold Of Life*, sebuah buku yang dikumpulkan dari ceramahnya ketika membicarakan tentang Islam. Di dalamnya membahas tentang sosial, agama, mazhab, dunia Islam serta tauhid.
7. *Introduction of Kalam* membahas dasar-dasar pokok aqidah, pemahaman teologi
8. Dll.

C. Filsafat Perempuan dalam Pandangan Murtadha Muthahhari

Kata “perempuan” dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) memiliki beberapa pengertian yaitu orang (manusia) yang memiliki vagina, dapat menstruasi, hamil, melahirkan anak, dan menyusui, selain itu perempuan juga bisa diartikan sebagai istri, bini, betina (khusus untuk hewan).¹²² Perempuan selalu menarik untuk dijadikan bahan pembahasan, opini mengenai perempuan banyak yang bergulir, perempuan dalam pemaknaan yang tertuang dalam Al-Qur'an misalnya, perempuan digambarkan sebagai sosok yang terhormat, terlindungi hak-haknya, dan posisinya dalam Al-Qur'an dimuliakan.¹²³

¹²² “Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Kamus Versi Online/Daring (Dalam Jaringan).”

¹²³ Nor Hidayanti dan Yanti Wulandari, “Peran Perempuan Dan Tantangannya,” *Jurnal Gender* 1, no. 1 (2019), h. 1-2.

Akan tetapi, selain dari pandangan tersebut, perempuan kerap sekali dikonotasikan kepada hal-hal yang negatif. Sebuah pandangan yang kontroversial mengenai perempuan salah satunya dari perspektif Barat pada masa lampau yaitu dari seorang Filosof Yunani yang bernama Aristoteles. Aristoteles memiliki anggapan bahwa perempuan adalah manusia yang tidak utuh dan tidak dapat menjadi manusia seutuhnya sebagaimana laki-laki. Dalam pandangan Aristoteles ini juga, perempuan disama artikan dengan hewan ataupun budak.¹²⁴

Pandangan lain mengenai perempuan adalah pandangan dari Thomas Aquinas mengenai perempuan, menurutnya perempuan adalah sebuah perangkat setan, perempuan merupakan penyebab kejatuhan manusia, serta sebuah benih segala kejahatan selanjutnya.¹²⁵ Dalam konteks yang senada pun datang dari agama samawi yang dilatar belakangi sejarah yang mencerminkan kehidupan dan peran perempuan yang terdokumentasikan dalam Kitab Perjanjian Lama, yaitu sebuah kitab yang dianggap sebagai teks suci oleh umat Yahudi.

Kitab tersebut secara implisit juga menempatkan perempuan sebagai sumber utama perbuatan yang salah atau dosa. Salah satu contoh cerita yang diyakini kebenarannya oleh umat yahudi yang sekaligus membangun konsepsi tersebut adalah peran perempuan terungkap dalam kisah di mana Hawa mempengaruhi Adam untuk memakan buah terlarang setelah tergoda oleh Iblis, yang pada akhirnya menyebabkan mereka diusir dari surga.¹²⁶

¹²⁴ Asep Dudi, "Hak-Hak Perempuan Dalam Perspektif Gender Islami (Sebuah Perspektif Bagi Landasan Paradigmatik Pendidikan Perempuan)," *Mimbar* XIX, no. 3 (2003): hal.280.

¹²⁵ *Ibid.*, h. 280.

¹²⁶ Nor Hidayanti dan Yanti Wulandari, "Peran Perempuan Dan Tantangannya," *Jurnal Gender* 1, no. 1 (2019), h. 1-2.

Pandangan yang berbeda mengenai perempuan dalam pemikiran Henritta Moore, seperti yang ia sampaikan dalam bukunya "Feminisme dan Antropologi". Moore dalam buku tersebut menggambarkan perbedaan antara perempuan dan laki-laki sebagai pasangan konsep yang berlawanan, yang berinteraksi dalam berbagai dimensi yang bertentangan. Perempuan sering kali diidentifikasi dengan unsur-unsur seperti rendah, alam, kerentanan, sedangkan laki-laki sering kali dihubungkan dengan elemen seperti tinggi, kanan, kebudayaan, dan kekuatan.¹²⁷

Dalam sastra Jawa abad ke-18 dan ke-19, terdapat serat-serat piwulang yang khusus ditujukan untuk perempuan, seperti Serat Wulang Putri, Serat Wulang Estri, dan Serat Candrarini. Serat-serat ini berisi pandangan tentang etika dan moral bagi perempuan. Contohnya, Serat Piwulang Putri menggambarkan perempuan yang memiliki peran sebagai istri yang harus mengabdikan sepenuh hati kepada suami. Dalam pandangan ini, perempuan diposisikan sebagai makhluk yang lebih rendah dengan peran yang terbatas pada urusan domestik, sementara laki-laki dianggap lebih unggul dan berperan dalam ranah publik. Pola ini tetap dominan hingga abad ke-20 dan awal abad ke-21.¹²⁸

Dalam analisis tentang perempuan dan pornografi dari perspektif humanistik dan filosofis yang terdapat dalam buku "Kebertubuhan Perempuan dalam Pornografi," Syarifah menyatakan bahwa perempuan sering tidak dianggap sebagai manusia yang memiliki hak penuh, sebagai subjek yang dapat berbicara tentang pengalaman dan pemikiran mereka sendiri. Ia juga menjelaskan bahwa budaya kita sering memosisikan tubuh perempuan sebagai komoditas biologis

¹²⁷ Pinky Saptandari, "Beberapa Pemikiran Tentang Perempuan Dalam Tubuh Dan Eksistensi," no. 1 (2013), h. 65.

¹²⁸ *Ibid.*, h. 65-66.

dan simbolik sekaligus. Perempuan sering diidentifikasi hanya melalui kapasitas biologis mereka, seperti dalam reproduksi fisik (mengandung dan melahirkan anak) dan peran sosial (merawat anak dan melayani suami sebagai kepala keluarga).¹²⁹

Berbeda dengan pembahasan perempuan dalam Al-Qur'an seperti yang sudah disebutkan di awal pembahasan, perempuan digambarkan sebagai individu yang selayaknya dihormati, hak-haknya dilindungi, dan kedudukannya dimuliakan. Saat Islam diperkenalkan melalui Nabi Muhammad, pandangan negatif dan tradisi buruk terhadap perempuan secara perlahan mulai disingkirkan. Nabi melakukan perubahan radikal dan berkelanjutan terhadap posisi dan peran perempuan dalam masyarakat Arab pada masa Jahiliyah. Perempuan diberikan kebebasan untuk mengejar ilmu, mengikuti tausiyah atau dakwah Nabi di masjid atau di rumah-rumah. Pada masa itu, perempuan juga mulai terlibat dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam bidang politik dan ekonomi.¹³⁰

Akan tetapi, setelah wafatnya Nabi Muhammad masyarakat kembali pada budaya patriarki yang merendahkan perempuan. Perempuan sering dikaitkan dengan hal-hal negatif atau dianggap sebagai individu yang kedudukannya lebih rendah. Dan sekitar satu abad setelah wafatnya Nabi Muhammad, para Sahabat Nabi mulai mengumpulkan hadis, yang merupakan cerita dan ucapan-ucapan Nabi Muhammad. Dalam banyak hadis, perempuan dikonotasikan negatif yaitu sebagai penggoda yang kurang bermoral dan beragama, sumber fitnah bagi laki-laki,

¹²⁹ *Ibid.*, h. 66.

¹³⁰ Rizkia Permata Rabia Adawiyah, "Kedudukan Perempuan Dalam Islam Menurut Musdah Mulia," (Skripsi S1 Fakultas Ushuluddin UIN Syarif Hidayatullah, 2020), h. 55.

dianggap kotor saat menstruasi, dan dilihat memiliki kapasitas intelektual yang rendah sehingga dianggap tidak pantas untuk memegang kekuasaan politik.¹³¹

Dalam kaitannya diatas, Fatima Mernissi meyakini bahwa banyak hadis tentang perempuan yang palsu daripada yang asli. Pemalsuan tersebut terjadi setelah wafatnya Nabi, terjadi konflik mengenai siapa yang akan menjadi penerusnya. Konflik suksesi ini berkaitan dengan usaha untuk memanfaatkan ucapan-ucapan Nabi guna mendukung ambisi politik dan kekuasaan.¹³² Sejalan dengan itu, Musdah Mulia mendukung pentafsiran ulang hadis, terutama yang berkaitan dengan hubungan antara laki-laki dan perempuan, karena terdapat distorsi dalam pentafsiran aslinya. Musdah berpendapat bahwa ada bias gender dalam penafsiran tersebut yang mencoba merendahkan perempuan.¹³³

Perempuan kaitanya dengan studi feminisme, peran perempuan sering kali dihubungkan dengan definisi seks dan gender. Definisi seks mengacu pada pembagian manusia berdasarkan aspek biologisnya. Sementara itu, definisi gender merupakan konsep baru yang mencakup atribut dan perilaku yang dikaitkan dengan laki-laki (maskulin) dan perempuan (feminin). Definisi tersebut dipengaruhi oleh faktor budaya. Dari definisi gender ini, tatanan agama, budaya, dan norma yang sebelumnya dianggap stabil secara perlahan didekonstruksi,

¹³¹ Neng Dara Affiah, *Islam, Kepemimpinan Perempuan, Dan Seksualitas* (Jakarta: Yayasan Pusaka Obor Indonesia, 2017), h. 118-19.

¹³² *Ibid.*, h. 118-119.

¹³³ Karimudin Nasution, dkk, "Pemikiran Musdah Mulia Dalam Pembaharuan Pentafsiran Al-Quran" (Bangi: Universiti Kebangsaan Malaysia, 2018), h. 162.

karena dianggap sebagai bentuk dominasi laki-laki dan sumber penindasan terhadap perempuan.¹³⁴

Pendefinisian diatas merupakan pendefinisian dan konsep yang diusung oleh Feminisme Barat. Dan dengan dasar historis, sosiologis, maupun filosofis ideologi Feminisme Barat sebagai mana yang tersebut merupakan responsif perempuan Barat yang tidak bisa begitu saja diadopsi pada kultur dan masyarakat Islam. Dimana dalam ajaran Agama Islam sendiri memiliki akar ideologis rentang historis dan dinamika sosiologis yang tidak dapat disamakan dengan apa yang ada dan terjadi di dunia Barat.¹³⁵

Dalam Islam, tidak ada pemisahan antara gender dan seks. Agama dan budaya dianggap sebagai entitas terpisah. Menurut pandangan feminis, doktrin agama yang mengatur hubungan gender dan perbedaan hukum antara laki-laki dan perempuan harus dilihat melalui lensa gender. Mereka sering kali menuduh bahwa syariat yang kita kenal sekarang merupakan hasil rekayasa budaya patriarki oleh para mufassir (ahli tafsir) dan fuqaha' (ahli fiqih) untuk mempertahankan dominasi mereka. Padahal, menjadi seorang fuqaha sendiri membutuhkan persyaratan yang sangat ketat, baik dalam hal pengetahuan maupun akhlak.¹³⁶

Pada tahun 1990-an, terjadi pergeseran dalam gerakan feminisme di mana fokus kesetaraan gender yang sebelumnya diupayakan hampir tidak memperhatikan kesejahteraan anak-anak dan kelestarian lingkungan hidup. Selain

¹³⁴ Moh. Khuza'i, "Problem Definisi Gender: Kajian Atas Konsep Nature Dan Nurture," *Kalimah* 11, no. 1 (2012): h. 102-103.

¹³⁵ Dudi, "Hak-Hak Perempuan Dalam Perspektif Gender Islami (Sebuah Perspektif Bagi Landasan Paradigmatik Pendidikan Perempuan).", h. 282.

¹³⁶ Moh. Khuza'i, "Problem Definisi Gender: Kajian Atas Konsep Nature Dan Nurture," *Kalimah* 11, no. 1 (2012): h. 114-115.

itu, konsep-konsep yang diusung oleh beberapa feminis dianggap merusak tatanan keluarga. Secara teoritis, feminisme dianggap sebagai gerakan yang anti-keluarga dan membuat laki-laki terlepas dari tanggung jawab dan beban keluarga, yang sebelumnya dalam sistem tradisional laki-laki ditekankan dalam hal tanggung jawab, nafkah dan kesejahteraan istri dan anak. Hal ini memicu kajian yang lebih kritis terhadap konsep feminisme, terutama dalam konteks Islam, oleh seorang ilmuwan, politisi, dan pemikir feminisme bernama Murtadha Muthahhari.¹³⁷

Murtadha menyadari pentingnya mempelajari feminisme, terutama dalam konteks keagamaan. Dalam pendekatannya, Murtadha merujuk pada Al-Qur'an dan wahyu sebagai sumber pengetahuan yang menentukan nilai-nilai agama dan memberikan panduan dalam memahami dan memecahkan masalah-masalah keagamaan. Pemikiran Murtadha merupakan respons intelektual Muslim terhadap realitas sosial, budaya, politik, dan peradaban yang berkembang di dunia. Pemikirannya juga merupakan tanggapan terhadap fenomena westernisasi yang dianggap merugikan dan membahayakan Islam dalam masyarakat Timur dan dunia Islam secara keseluruhan.¹³⁸ Dan berikut beberapa pokok pemikiran beliau :

1. Gerakan Perempuan Islam Mendukung Adanya Kebebasan Perempuan

Islam memberikan penghargaan yang besar terhadap perempuan dan memberikan hak-hak penuh pada mereka. Agama ini juga memfasilitasi kebebasan berpikir dan berpendapat bagi individu serta secara resmi mengakui hak-hak alamiah mereka. Islam juga mengedukasi dan memperkenalkan perempuan dengan hak-hak mereka sebagai manusia, yang mencakup pemberian

¹³⁷ *Ibid.*, h. 11.

¹³⁸ Muthahhari, *Filsafat Perempuan Dalam Islam (Hak Perempuan Dan Relevansi Etika Sosial)* Murtadha Muthahhari, h. 13-16.

individualitas, kemerdekaan, dan kemandirian. Penting untuk dicatat bahwa Islam tidak mendorong perempuan untuk memberontak atau menunjukkan sikap sinis terhadap laki-laki.¹³⁹

Gerakan perempuan Islam, yang juga dikenal sebagai feminis Muslim, adalah sebuah gerakan yang menghormati dan menghargai nilai-nilai tradisional seperti sikap hormat anak perempuan kepada ayahnya dan sikap hormat istri kepada suaminya. Gerakan ini tidak bertujuan untuk menghapus nilai-nilai tersebut, dan mereka juga tidak berupaya menggoyahkan fondasi kehidupan keluarga. Dalam Islam, tidak ada upaya untuk merendahkan peran sebagai seorang istri, ibu, atau sebagai orang yang merawat dan mendidik anak-anak.¹⁴⁰

Diperlukan gerakan perempuan yang berakar pada prinsip-prinsip Islam, dengan pemahaman mendalam terhadap ajaran agama, untuk membantu masyarakat Muslim menjalankan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari mereka. Ini berbeda dari konsep feminisme Barat yang lebih menyoroti kesetaraan gender dalam konteks yang lebih luas, meskipun keduanya memiliki tujuan yang baik dalam konteks dan pendekatan yang berbeda.¹⁴¹ Pada intinya, Dalam poin awal mengenai perspektif Murtadha, perempuan dicitrakan sebagai figur yang punya kebebasan untuk berpikir dan menyatakan pendapat secara individu, serta diakui secara resmi hak-hak alamiah mereka.

2. Perempuan dalam Al-Qur'an

Dalam Al-Qur'an, terdapat pengakuan terhadap kesetaraan antara laki-laki dan perempuan dalam hal martabat dan hak-hak dasar. Prinsip-prinsip kesetaraan

¹³⁹ *Ibid.*, h. 38.

¹⁴⁰ *Ibid.*, h. 39.

¹⁴¹ *Ibid.*, h. 40.

ini menegaskan bahwa tidak ada superioritas atau inferioritas inheren antara keduanya. Meskipun demikian, pemahaman kesetaraan dalam Islam tidak menghendaki identitas absolut antara laki-laki dan perempuan dalam hal pembagian tugas dan tanggung jawab. Sebaliknya, kesetaraan ini melibatkan aspek hak-hak dan kesempatan yang sama untuk kedua gender, dengan pemahaman bahwa tugas dan tanggung jawab mungkin berbeda sesuai dengan peran dan kodrat gender masing-masing. Dengan kata lain, kesetaraan dalam Islam lebih menekankan pemberian hak-hak yang sama daripada keseragaman mutlak dalam semua aspek kehidupan.¹⁴²

Persamaan memiliki makna yang berbeda dibandingkan dengan keidentikan. Persamaan mencerminkan keadaan yang sama, sementara keidentikan menggambarkan kesamaan yang mutlak atau identik. Murtadha berpendapat bahwa dalam Agama Islam, tidak ada ruang untuk pandangan atau perlakuan yang mengutamakan laki-laki sambil mendiskriminasi perempuan. Islam menekankan prinsip kesetaraan antara laki-laki dan perempuan, tanpa menolak gagasan kesamaan atau kesetaraan. Namun, Islam juga mengakui bahwa hak laki-laki dan perempuan mungkin berbeda sesuai dengan peran dan kodrat masing-masing, sehingga tidak ada identitas hak yang mutlak di antara keduanya.¹⁴³

Dalam ajaran Agama Islam dan dalam Al-Qur'an, tidak ada indikasi atau bukti yang menggambarkan bahwa perempuan diciptakan dengan kualitas yang lebih rendah daripada laki-laki, atau memiliki status yang lebih rendah. Al-Qur'an

¹⁴² *Ibid.*, h. 97.

¹⁴³ *Ibid.*, h. 98.

tidak mengandung pandangan yang merendahkan perempuan dalam hal kualitas intrinsik, struktur bawaan, atau martabat. Sebaliknya, Al-Qur'an secara tegas menegaskan bahwa pahala di kehidupan setelah kematian dan kedekatan dengan Allah tidak bergantung pada jenis kelamin, melainkan bergantung pada iman dan amal kebaikan. Ini menunjukkan bahwa dalam ajaran Islam, nilai dan martabat seseorang tidak dipengaruhi oleh jenis kelamin, melainkan oleh keimanan dan tindakan baik yang dilakukan.¹⁴⁴

Dalam Al-Qur'an tidak ada pernyataan yang menyiratkan bahwa perempuan diciptakan untuk laki-laki. Sebaliknya, Al-Qur'an menggaris bawahi bahwa laki-laki diciptakan satu sama lain, yang terdokumentasikan dalam QS. Al-Baqarah (2):187. Tidak ada indikasi dalam ajaran Islam atau dalam Al-Qur'an yang menganggap perempuan sebagai alat untuk melahirkan keturunan atau sebagai makhluk yang diciptakan semata-mata untuk laki-laki. Pandangan seperti itu tidak terwujud dalam hukum-hukum Islam atau dalam ajaran agama itu sendiri, yang menegaskan kesetaraan antara laki-laki dan perempuan dan mengakui martabat mereka sebagai manusia yang sama.¹⁴⁵

Inti dari gagasan Murtadha yang kedua mengenai perempuan dalam Al-Qur'an adalah perempuan dicitrakan sebagai individu yang setara, tanpa ada perbedaan antara laki-laki dan perempuan, keduanya dianggap sama dan tidak ada hak istimewa yang diberikan kepada satu kelompok dibanding yang lainnya. Dari pemikiran ini, dapat disimpulkan bahwa dengan adanya kesetaraan antara laki-laki

¹⁴⁴ *Ibid.*, h. 98.

¹⁴⁵ *Ibid.*, h. 121.

dan perempuan, objektifikasi terhadap perempuan pun dalam hal ini tidak dibenarkan oleh Murtadha.

BAB IV

CITRA PEREMPUAN DALAM AKUN YOUTUBE GITA SAVITRI

PERSPEKTIF MURTADHA MUTHAHHARI

A. Citra Perempuan dalam Akun YouTube Gita Savitri

Gita Savitri merupakan salah seorang YouTuber yang sempat viral di media sosial. Gita Savitri telah aktif di platform YouTube sejak tahun 2009. Perannya dalam dunia digital tidak terbatas hanya sebagai seorang YouTuber, melainkan juga sebagai seorang vlogger dan influencer yang memiliki pengaruh di berbagai jejaring sosial.¹⁴⁶ Pada awalnya saluran YouTube Gita Savitri berfokus pada konten-konten berupa cover lagu yang dinyanyikannya sendiri. Namun, seiring berjalannya waktu kontennya berkembang menjadi vlog yang memperlihatkan kehidupan sehari-harinya dan rutinitas saat dia sedang menempuh pendidikan di Jerman. Selain itu, Gita Savitri mulai memasukkan konten yang membahas isu-isu sosial di masyarakat, termasuk isu politik di Indonesia dan dunia. Lebih lanjut, Gita Savitri juga aktif dalam membahas topik-topik yang berkaitan dengan perempuan dalam berbagai aspek.¹⁴⁷

Gita Savitri memiliki chanel YouTube dengan nama “Gita Savitri Devi” memiliki 1,29 juta pengikut atau subscriber dengan jumlah video terhitung sampai saat ini sejumlah 512 video. Dan dalam chanel YouTube-nya memiliki setidaknya 14 playlist, yaitu playlist Kapan Paul Lulus, Beauty, Travel Vlog Playlist, Are

¹⁴⁶ Faisal, “*Pesan-Pesan Toleransi Beragama Dalam Konten YouTube Gita Savitri.*”, h. 144.

¹⁴⁷ Yasinta Marwasri Tamonob, “Konstruksi Citra Perempuan dalam Chanel YouTube (Analisis Semiotika Ferdiand De Saussure Pada Channel Gita Savitri)”, (Skripsi S1 Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Niusa Cendana Kupang, 2022), h. 43-44.

You New Here? Star With These!, Pagi-Pagi with Paul & Gita, Halal Living with Gita Savitri Devi, Beropini, Hijab Review, Tentang Jerman, Q & A, Featured, Videonya Gita (Vlog), Covers, Coolyah! Dan dari beberapa playlist tersebut ada dua video yang akan dijadikan sebagai objek penelitian, dan video tersebut adalah video yang ada dalam playlist “Beropini” dengan judul “*Perempuan dan Keperempuanan; Memaknai Hari Ibu*” dan “*Senyum Dong Neng!*”.

Dalam rangkaian video pada Playlist "Beropini," termasuk dua video yang menjadi objek penelitian ini, mayoritas kontennya difokuskan pada kritik terhadap isu-isu keperempuanan yang tengah hangat diperbincangkan dalam masyarakat. Saat mengulas isu-isu keperempuanan tersebut, konten tersebut secara bersamaan mencerminkan suatu ideologi yang mempengaruhi cara pandang terhadap realitas sosial yang sedang berkembang. Menurut pandangan Eriyanto, ideologi dapat diidentifikasi melalui tulisan, ujaran, dan bentuk ekspresi verbal lainnya. Baginya, manifestasi tersebut merupakan cerminan dari suatu ideologi tertentu.¹⁴⁸ Dalam hal ini, unggahan video Gita Savitri termasuk kedalam ujaran yang mencerminkan ideologi. Lebih lanjut, keyakinan Gita Savitri terhadap suatu ideologi tertentu menjadi pijakan utama dalam merangkai argumen dan menganalisis isu-isu kontemporer, terutama yang terkait dengan permasalahan keperempuanan.

Dalam konteks ideologi, orang tua memegang peran sentral sebagai agen yang menentukan dan membentuknya. Mereka berfungsi sebagai pendidik awal dan paling pokok bagi anak, menjadi elemen fundamental yang memberikan

¹⁴⁸ Masitoh, “Pendekatan Dalam Analisis Wacana Kritis,” *Research Gate* 18, no. 1 (2020): h. 70.

landasan krusial dalam proses pembentukan karakter¹⁴⁹ dan juga ideologi anak nantinya. Peran orang tua dalam membentuk karakter dan ideologi anak tidak dapat diabaikan. Didikan yang diberikan oleh orang tua berfungsi sebagai pondasi esensial yang memiliki dampak mendalam pada perkembangan moral, etika, dan perspektif hidup anak. Melalui penanaman nilai-nilai, pendidikan agama, dan pembelajaran budaya, orang tua bukan hanya menjadi model peran utama yang membentuk dasar moral dan spiritual anak, tetapi juga memberikan kontribusi yang berarti terhadap proses pembentukan identitas serta ideologi anak di masa yang akan datang.

Nilai-nilai yang ditanamkan oleh orang tua memiliki potensi kuat untuk dipahami dan dianut oleh anak. Perlakuan orang tua, terutama dari segi emosional, memiliki dampak besar pada pembentukan kepribadian anak, mempengaruhi jejak perkembangan karakter mereka¹⁵⁰ dan juga cara pandangnya (ideologi). Dari gambaran latar belakang keluarga Gita Savitri yang disajikan dalam bukunya sendiri, terlihat bahwa Gita Savitri mengalami masa pertumbuhan bersama ibunya, sementara ayahnya sedang bekerja di Los Angeles, Amerika Serikat.¹⁵¹

Dari sini tergambar bahwa ibu Gita Savitri dan seperti yang dijelaskan dalam bukunya, memiliki peran signifikan dalam memberikan arahan diberbagai keputusan yang diambil oleh Gita Savitri.¹⁵² Hal tersebut juga memang terbukti

¹⁴⁹ Darosy Endah Hyoscyamina, "Peran Keluarga Dalam Membangun Karakter Anak," *Jurnal Psikologi Universitas Diponegoro* 10, no. 2 (2011): h. 144.

¹⁵⁰ Yuli Setyowati, "Pola Komunikasi Keluarga Dan Perkembangan Emosi Anak (Studi Kasus Penerapan Pola Komunikasi Keluarga Dan Pengaruhnya Terhadap Perkembangan Emosi Anak Pada Keluarga Jawa)," *Jurnal Ilmu Komunikasi* 2, no. 1 (2013): h. 68.

¹⁵¹ Devi, *A Cup Of Tea (Mencari Untuk Menemukan)*, h. 4.

¹⁵² Devi, *Rentang Kisah*, h. 6.

Gita Savitri pernah diarahkan untuk mengambil beberapa kursus di lain kegiatannya bersekolah, dan Gita Savitri juga pernah diarahkan ibunya untuk kuliah ke Jerman. Dapat diungkapkan bahwa Gita Savitri mengalami pertumbuhan yang sebagian besar didorong oleh arahan ibunya, bukan semata-mata karena inisiatif pribadinya. Ibu Gita Savitri memainkan peran besar dalam membimbing dan mendidiknya. Dan dari sini pun bisa dikatakan bahwa hal-hal tersebutlah yang kemudian mendorong Gita Savitri yang sekaligus sebagai perempuan untuk menyuarakan sebuah kebebasan, baik dalam berpendapat maupun memilih, seperti dalam ungapannya di akun YouTubenanya.

Walaupun sebenarnya tidak ada jaminan bahwa seseorang yang banyak dituntut dan diarahkan sejak kecil akan secara otomatis menjadi penuntut kebebasan ketika dewasa. Reaksi terhadap tuntutan dan pengaruh lingkungan dapat bervariasi secara signifikan antar individu. Beberapa orang mungkin merasa terdorong untuk mencari kebebasan sebagai bentuk reaksi terhadap tuntutan yang tinggi, sementara yang lain mungkin mengembangkan kecenderungan untuk mematuhi aturan atau ekspektasi. Beberapa orang mungkin melihat kebebasan sebagai cara untuk mengeksplorasi dunia dan mengembangkan identitas mereka, sementara yang lain mungkin merasa aman dan nyaman dengan struktur dan aturan yang jelas

Dan Gita Savitri sendiri dalam hal ini tergolong sebagai seorang yang memandang kebebasan sebagai cara mengeksplorasi dunia dan mengembangkan identitasnya. Dan untuk itu, dalam akun YouTubenanya lebih khusus lagi kaitannya

dengan kedua video yang diteliti oleh peneliti, akan dijelaskan isinya sebagai berikut:

1. Perempuan dan Keperempuannya; Memaknai Hari Ibu¹⁵³

Dalam video tersebut, Gita Savitri membuka pembicaraan dengan tema Hari Ibu yang berkaitan dengan perayaannya saat itu. Dia juga memberikan gambaran singkat tentang sejarah perayaan tersebut. Selanjutnya, Gita Savitri berbicara tentang keputusannya untuk tidak memiliki anak yang mencerminkan pandangannya tentang isu-isu seperti ini yang memang sedikit berbeda dengan orang pada umumnya, termasuk pandangannya mengenai perayaan Hari Ibu. Gita Savitri juga mengemukakan bahwa ia setuju dengan pandangan bahwa peran ibu seringkali tidak dihargai dengan baik. Terutama dalam hal pengasuhan anak, beban utama masih sering ditanggung oleh perempuan, dan mereka juga diperlukan untuk melakukan pekerjaan yang sifatnya emosional didalam keluarga. Semua ini menggambarkan pentingnya memiliki setidaknya satu hari khusus, seperti Hari Ibu untuk menghormati dan menghargai para ibu dalam masyarakat yang masih dipengaruhi oleh budaya patriarki.

Dalam masyarakat, perempuan sering kali diarahkan untuk mengemban peran sebagai ibu, yaitu peran yang mencakup menjadi orang tua atau seorang yang memiliki anak. Ini dianggap sebagai sebuah tanggung jawab moral yang tak terhindarkan, suatu kewajiban yang harus dilaksanakan, dan sering kali dianggap

¹⁵³ Pembahasan ini diambil dari video di kanal YouTube milik @GitasSavitriDevi yang terdapat dalam playlist "Beropini". Dalam playlist ini, terdapat beberapa video dan dalam konteks ini yang diambil dan dianalisis oleh penulis adalah yang berjudul "Perempuan dan Keperempuannya; Memaknai Hari Ibu". Link: https://youtu.be/_qkpv9vhQTA?si=GZuloE3wzAIAB8aY.

sebagai elemen penting untuk mencapai kepuasan hidup. Ekspektasi sosial seperti ini kemudian ditransmisikan dan diwariskan kepada generasi selanjutnya. Berdasarkan studi yang dilakukan di Amerika Serikat, orang tua memiliki pengaruh yang besar terhadap keputusan yang diambil oleh anak-anak mereka. Dan dari adanya peran menjadi ibu dan ayah, sering kali peran ibu lebih ditekankan karena adanya ekspektasi dan stereotip yang melekat pada perempuan sebagai pemberi kelahiran. Dan hal tersebutlah yang kemudian dipandang sebagai bagian tak terhindarkan dari identitas perempuan.

Gita Savitri mengatakan bahwa pesan progresif Hari Ibu di Indonesia awalnya ditujukan untuk memperjuangkan hak-hak perempuan, termasuk hak berpartisipasi dalam pembangunan negara, pendidikan, dan kesehatan. Namun, seiring berjalannya waktu pesan ini telah berubah menjadi mendukung norma sosial yang mengkondisikan perempuan untuk menjadi ibu dan berkeluarga, yang pada akhirnya dapat membatasi kebebasan perempuan dalam memilih jalan hidup mereka.

Dalam hal ini Gita Savitri sebenarnya tidak bermaksud merendahkan peran seorang ibu akan tetapi, Gita Savitri menginginkan perempuan bisa diberikan kebebasan untuk membuat pilihan tanpa adanya pengaruh yang memaksa atau norma sosial yang harus diinternalisasi. Pesan-pesan progresif sering kali telah diubah menjadi narasi yang mendukung norma-norma patriarki yang membatasi perempuan. Dan pesan tersebut menghasilkan pembatasan, mengkotak-kotakan, dan mengkondisikan perempuan untuk mengadopsi peran ibu, berkeluarga, memiliki suami, dan anak-anak sebagai suatu kewajiban atau bagian dari fitrah

mereka, yang dianggap sebagai jalan untuk mencapai kebahagiaan ataupun kepuasan hidup.

Dalam lingkungan sosial, sering kali terbentuk pandangan bahwa perempuan yang tidak memiliki anak dianggap egois dan bisa mendapatkan kritik atau stigmatisasi. Ketika perempuan mengalami kesulitan untuk memiliki anak pun seringkali disalahkan atas berbagai alasan seperti menunda-nunda, terlalu fokus pada karier, soal gaya hidup yang kurang sehat, atau kurang usaha. Selain itu, perempuan yang berkarier masih sering diharapkan untuk mengutamakan peran sebagai ibu untuk dianggap baik oleh masyarakat. Ini menciptakan tekanan pada perempuan untuk berperan multipel dalam hidup mereka, karena peran ibu sendiri dipandang sebagai bagian dari kodrat perempuan. Yang menarik adalah bahwa bahkan dalam kelompok yang mendukung kesetaraan gender (pro-feminis) pun masih ada ketidaksetujuan terhadap perempuan yang memilih untuk tidak menjadi ibu.

Gita Savitri pada usia 20 tahunnya menyadari bahwa dia memiliki pilihan dalam hidupnya sebagai seorang perempuan. Semasa kecil Gita Savitri telah terpapar dengan norma-norma sosial yang mengkondisikan perempuan untuk menjadi ibu. Hal ini diterima dari lingkungan sekitarnya, masyarakat, maupun media seperti televisi dan majalah. Gita Savitri telah mendengar pesan-pesan yang menekankan bahwa setelah menyelesaikan pendidikan dan bekerja, langkah selanjutnya adalah menikah dan memiliki anak. Dia juga terbiasa dengan narasi yang menekankan pentingnya menikah pada usia yang relatif muda karena dikhawatirkan akan sulit memiliki keturunan di usia yang lebih tua. Sejak kecil,

Gita Savitri sudah dijejali dengan gagasan bahwa perempuan yang tidak memiliki anak akan mengalami kehampaan hidup dan dianggap tidak memiliki tujuan hidup.

Sejak kecil, Gita Savitri merasa bahwa masyarakat selalu mengatur bagaimana seorang perempuan seharusnya mendefinisikan arti keperempuanan untuk dirinya sendiri. Dalam pandangan Gita Savitri, sebagai seorang perempuan yang juga bagian dari masyarakat kita seharusnya merenungi kembali tentang konsep keperempuanan dan konsep keibuan. Menurutnya, sebagai perempuan, kita memiliki potensi untuk meruntuhkan berbagai aspek patriarki dalam masyarakat. Gita Savitri percaya bahwa setiap perempuan memiliki hak untuk mendefinisikan makna keperempuanan bagi dirinya sendiri, tanpa terikat oleh ekspektasi moral dan sosial yang ada. Ini adalah panggilan untuk membebaskan diri dari norma-norma yang telah lama ada dan memberdayakan perempuan untuk menentukan jalannya sendiri dalam kehidupan, termasuk dalam memutuskan apa arti menjadi seorang perempuan yang merdeka.

2. **Senyum Dong Neng!**¹⁵⁴

Dalam video tersebut, Gita Savitri mengungkapkan bahwa seiring bertambahnya usianya, dia semakin merasa ketidaknyamanan yang berkaitan dengan pengalaman menjadi seorang perempuan. Dia mencatat beberapa pengalaman dan salah satunya adalah mendapatkan *cat calling* ketika dia

¹⁵⁴ Pembahasan ini diambil dari video di kanal YouTube milik @GitasSavitriDevi yang terdapat dalam playlist "Beropini". Dalam playlist ini, terdapat beberapa video dan dalam konteks ini yang diambil dan dianalisis oleh penulis adalah yang berjudul "Senyum Dong Neng!". Link: [Senyum dong, Neng! | Beropini eps. 40 - YouTube](#)

berada di Indonesia. Di samping itu, dia juga pernah menghadapi pelecehan seksual di media sosial yaitu berupa komentar tidak pantas di video, foto-fotonya, dan juga melalui pesan langsung (DM).

Gita Savitri menggambarkan semua pengalaman tersebut sebagai bentuk objektifikasi terhadap perempuan, yang semakin membuatnya merasa tidak nyaman. Dia juga menyoroti situasi ketika perempuan diminta untuk tersenyum oleh laki-laki, baik yang dikenal maupun tidak, Gita Savitri menganggap permintaan seperti itu sebagai bentuk objektifikasi. Sebuah objektifikasi karena tindakan tersebut mengindikasikan bahwa peran perempuan adalah untuk selalu terlihat menarik, memberikan kesenangan kepada laki-laki, menghibur laki-laki, dan menjadikan laki-laki merasa nyaman.

Meminta perempuan untuk tersenyum dapat dianggap sebagai bentuk kontrol yang dilakukan oleh laki-laki terhadap perempuan. Meskipun senyum itu sendiri adalah tindakan kebaikan dan merupakan bentuk komunikasi non-verbal yang umum. Namun, ketika seorang perempuan dihadapkan pada situasi di mana laki-laki hanya memberikan salam, “assalamualaikum” hal tersebut sebenarnya adalah tindakan yang tidak benar-benar ingin dilakukan. Menurut Gita Savitri, menjadi seorang perempuan sering kali mendatangkan tuntutan untuk selalu memperlihatkan kebahagiaan secara berkelanjutan. Ketika seorang perempuan jarang tersenyum atau mungkin memiliki ekspresi yang serius, seringkali orang akan memberikan label seperti “judes” atau “jutek” sedangkan pandangan semacam ini biasanya hanya berlaku untuk perempuan dan tidak pada laki-laki.

Adanya ungkapan “perempuan selalu benar” pun sebenarnya mengandung bias makna dan menyederhanakan kompleksitas pengalaman perempuan. Kenyataannya, perempuan sering kali berada dalam situasi yang sulit dan serba salah. Sebagai contoh, jika seorang perempuan tidak tersenyum, dia dapat dianggap jutek atau kurang ramah. Namun, jika dia tersenyum terlalu banyak, orang mungkin tidak menganggapnya serius. Di New Zealand misalnya, ada kasus di mana seorang laki-laki mengikuti seorang perempuan yang baru saja keluar dari supermarket dan menuju ke rumahnya. Laki-laki ini melakukan hal tersebut karena salah mengartikan bahwa perempuan itu tersenyum kepadanya, di Malaysia ada pandangan bahwa jika seorang perempuan tersenyum hal ini bisa diartikan sebagai undangan atau upaya untuk menggoda seorang laki-laki.

Di lain hal, di Ukraina hal seperti ini pun terjadi dan ketika perempuan secara sopan menolak ajakan laki-laki lalu perempuan pun mendapatkan sebuah pukulan keras karena penolakan tersebut. Meskipun begitu, Gita Savitri menekankan bahwa tidak semua laki-laki memiliki pandangan yang sama. Semua fenomena ini sebagian besar disebabkan oleh fakta bahwa peran perempuan dalam masyarakat sering kali sangat tergantung pada sudut pandang laki-laki. Sebagai contoh, ada tuntutan bagi perempuan untuk berpakaian secara sopan karena diyakini bahwa berpakaian yang tidak sopan bisa memicu nafsu birahi laki-laki.

Selain itu, ada larangan bagi perempuan untuk berfoto selfie karena dapat dianggap sebagai dosa jariah, terutama jika foto tersebut bisa dilihat oleh laki-laki. Bahkan, berpose dengan ekspresi duck face (manyun) dalam foto dianggap sebagai tindakan yang menggoda laki-laki untuk berhubungan seksual. Dan

perempuan yang berusaha mengejar pendidikan tinggi juga sering ditekan untuk tidak terlalu cerdas agar tidak membuat laki-laki merasa terintimidasi, yang pada akhirnya bisa menyebabkan laki-laki menjauhi perempuan dan dkhawatirkan hal tersebut berdampak pada stereotip perempuan sebagai “perawan tua”.

Berbeda dengan laki-laki, laki-laki tidak pernah mengalami larangan dalam mengejar pendidikan setinggi-tingginya, dan prestasi laki-laki cenderung dihargai dan diagungkan seiring dengan kenaikan jabatannya. Namun, bagi perempuan ketika mencapai jabatan tinggi atau memiliki pendidikan yang bagus seringkali diberi pandangan sinis oleh masyarakat. Seolah-olah tanggung jawab perempuan adalah untuk menjaga kendali atas nafsu birahi laki-laki, untuk memelihara maskulinitas mereka, dan untuk membuat laki-laki merasa bangga selalu.

Dinamika tersebut juga berlanjut dalam dunia kerja, di mana perempuan yang menunjukkan banyak senyuman, kesan ramah, dan mudah didekati, memiliki kesempatan yang lebih besar untuk sukses di tempat kerja. Dan studi yang dilakukan di universitas juga mengindikasikan bahwa seorang profesor perempuan seringkali mendapatkan penilaian atau evaluasi yang lebih ketat dari mahasiswa mereka dibandingkan dengan profesor laki-laki.

B. Citra Perempuan Perspektif Murtadha Muthahhari dalam Akun YouTube Gita Savitri

Pembahasan mengenai citra perempuan yang ada dalam YouTube Gita Savitri dengan menggunakan perspektif Murtadha Muthahhari terbagi menjadi 2

pembahasan, yaitu mengenai kebebasan perempuan dan objektifikasi terhadap perempuan. Dan untuk pembahasan lebih lanjut sebagai berikut:

1. Kebebasan Perempuan

Dalam analisis feminisme, perempuan seringkali dicitrakan dengan aspek negatif, baik dalam konteks gelombang feminisme awal, gelombang kedua, gelombang ketiga atau perkembangan feminisme saat ini. Citra perempuan di banyak peradaban besar sering kali mencerminkan pandangan yang kurang menguntungkan, di mana perempuan sering dianggap sebagai budak, dihubungkan dengan dosa, diidentifikasi sebagai sumber aib dan kehinaan, serta ditempatkan dalam posisi inferior dibandingkan dengan laki-laki.

Dalam kerangka feminisme mengakui perbedaan antara seks dan gender. Seks merujuk pada perbedaan biologis antara laki-laki dan perempuan, seperti organ reproduksi yang berbeda. Laki-laki memiliki ciri-ciri biologis seperti jakun, suara berat, penis, testis, dan sperma sebagai alat reproduksi, sementara perempuan memiliki rahim, organ reproduksi untuk melahirkan, memproduksi telur, vagina, payudara, dan sebagainya. Perbedaan biologis ini dianggap sebagai karakteristik yang tidak dapat diubah atau kodrati.¹⁵⁵ Tentu, perbedaan seks secara alamiah memberikan dasar bagi perbedaan gender dengan peran-peran yang terkait.¹⁵⁶

¹⁵⁵ Muhammad Khanafi Asnan dan Alif Fatahilah, "Hak Perempuan Dan Kesetaraan Gender Menurut Perspektif Nawal El-Sa'Dawi," *Jurnal Equalita* 4, no. 1 (2022): h. 45.

¹⁵⁶ Djilzaran Nurul Suhada, "Feminisme Dalam Dinamika Perjuangan Gender Di Indonesia," *Indonesian Journal of Sociology, Education, and Development* 3, no. 1 (2021): h. 17.

Gender adalah hasil dari konstruksi sosial yang mengatur perbedaan antara laki-laki dan perempuan. Ini mencakup hubungan sosial antara keduanya. Gender adalah produk dari pengaruh beragam faktor seperti ideologi, politik, ekonomi, budaya, agama, etnisitas, tradisi, kelas sosial, sejarah, waktu, tempat, dan kemajuan teknologi.¹⁵⁷ Dan perdebatan mengenai peran perempuan yang berawal dari pemahaman seksualitas yang bersifat kodrati menghasilkan peran-peran tradisional yang melekat pada perempuan, seperti peran dalam merawat, mengasuh, dan mendidik anak.¹⁵⁸ .

Di sisi lain, wacana-wacana feminisme termasuk bahasan mengenai seks dan gender belum lama telah menjadi topik yang menarik dan fenomena yang semakin mencuat dan tidak terkecuali dikalangan umat Islam. Pengaruh globalisasi tampaknya memainkan peran penting dalam mendorong munculnya wacana feminisme di kalangan umat Islam. Konsep “feminisme” yang pertama kali muncul di Barat pada abad ke-19 dan 20 telah menjadi model bagi gerakan pembebasan perempuan di banyak negara, termasuk di negara-negara dengan mayoritas penduduk Muslim.¹⁵⁹ Sejalan dengan itu, Murtadha berpendapat bahwa teori feminis Barat memiliki asumsi yang serupa dengan sistem patriarki, yaitu pandangan yang menganggap perempuan sebagai subordinat laki-laki atau menekankan bahwa perempuan harus tunduk di bawah laki-laki.¹⁶⁰

¹⁵⁷ Dadeh Fardiah, dkk, *Citra Perempuan Dalam Media* (Bandung: Balai Pengkajian dan Pengembangan komunikasi dan Informatika, 2012), h. 49-50.

¹⁵⁸ Suhada, “*Feminisme Dalam Dinamika Perjuangan Gender Di Indonesia*,” h. 17.

¹⁵⁹ Suryorini, “Menelaah Feminisme Dalam Islam,” h. 22.

¹⁶⁰ Seplia Sartika Sari and Yenni Hayati, “Perempuan Dalam Budaya Patriarki: Kajian Karya Sastra Penulis Perempuan Indonesia,” *ANTHOR: Education and Learning Journal* 2, no. 1 (2023): h. 118.

Dalam pandangan feminis Barat, sistem patriarki yang mendominasi budaya masyarakat dianggap sebagai penyebab ketidaksetaraan dan ketidakadilan gender yang berdampak pada berbagai aspek kehidupan. Dalam kehidupan sosial, laki-laki sering memiliki peran utama sebagai pemegang kekuasaan, sedangkan perempuan memiliki kewenangan yang terbatas atau bahkan tidak memiliki pengaruh sama sekali. Hal ini menyiratkan bahwa perempuan seringkali tidak memiliki kebebasan penuh dalam hak-haknya, terutama dalam hal ekonomi, sosial, politik, dan bahkan dalam urusan pernikahan. Akibatnya, perempuan sering ditempatkan dalam posisi subordinat atau inferior dalam masyarakat.¹⁶¹

Dari sinilah Murtadha berpendapat bahwa asumsi feminisme Barat tentang ideologi patriarki dianggap sebagai pandangan yang negatif karena ideologi ini menempatkan perempuan pada posisi subordinat. Dan bagi para pendukung ideologi patriarki tersebut, mereka memiliki visi menciptakan sistem yang lebih egaliter dengan cara menggulingkan ideologi patriarki tersebut.¹⁶² Murtadha sangat menyadari pentingnya mempelajari feminisme dengan mengintegrasikan perspektif agama. Dalam hal ini, Murtadha memanfaatkan Al-Qur'an dan wahyu sebagai dasar keagamaan, serta menerapkan metode pemahaman yang realistis.¹⁶³

Murtadha mengadopsi Al-Qur'an dan wahyu sebagai sarana perluasan perspektif keagamaan dan sebagai upaya menjawab masalah-masalah dengan

¹⁶¹ *Ibid.* h. 118.

¹⁶² Murtadha Muthahhari, *Filsafat Perempuan Dalam Islam (Hak Perempuan Dan Relevansi Etika Sosial)* Murtadha Muthahhari (Yogyakarta: RausyanfikrInstitute, 2012), h. 9.

¹⁶³ *Ibid.*, h. 12.

pendekatan agama. Dalam pandangan Murtadha, Al-Qur'an dan wahyu digunakan untuk menyelidiki asal-usul pemahaman keagamaan, memahami perkembangan sejarah keagamaan, dan menegaskan nilai-nilai Islam dengan menekankan unsur keimanan kepada Tuhan yang Mahakuasa.¹⁶⁴ Feminisme dalam Islam jelas memiliki pandangan yang berbeda dari sebagian konsep atau pandangan feminis Barat, terutama yang memposisikan laki-laki sebagai lawan perempuan. Dalam perspektif Murtadha, feminisme Islam dimaksudkan untuk dipelajari dalam konteks pemahaman Islam yang kuat, sehingga dapat menjelaskan dan memajukan peran perempuan dalam kerangka kehidupan Islam.¹⁶⁵

Dalam perkembangannya, Islam termasuk juga dalam Al-Qur'an telah menjadi sasaran tuduhan bahwa ia telah berperan dalam membatasi dan menindas perempuan. Ajaran-ajaran Islam dianggap memiliki unsur yang sangat maskulin atau cenderung memihak pada laki-laki, dan dianggap kurang mengakomodasi aspirasi perempuan. Berbagai fenomena seperti penggunaan jilbab, praktik perbudakan, poligami, hak talak yang dimiliki suami, pembagian warisan, serta persaksian perempuan yang dianggap setengah dari laki-laki seringkali dijadikan sebagai bukti untuk mendukung tuduhan tersebut. Dalam ranah politik dan sosial, Islam juga dituduh tidak menghargai peran perempuan sama sekali.¹⁶⁶

Fundamentalisme rasional dan fundamentalisme religius meyakini bahwa konsep keadilan adalah inti dari visi yang terkandung dalam Al-Qur'an.¹⁶⁷ Al-

¹⁶⁴ *Ibid.*, h. 13.

¹⁶⁵ *Ibid.*, h. 24.

¹⁶⁶ Andi Bahri S, "Perempuan Dalam Islam (Mensinerjikan Antara Peran Sosial Dan Peran Rumah Tangga)," *Al-Maiyyah* 8, no. 2 (2015): h. 181.

¹⁶⁷ *Ibid.*, h. 182.

Qur'an adalah sumber nilai yang paling tinggi yang dengan adil menempatkan laki-laki dan perempuan pada posisi yang setara.¹⁶⁸ Dalam pandangan Murtadha, Al-Qur'an bukan hanya sebuah kumpulan risalah filosofis, tetapi juga menyajikan pandangan tegasnya mengenai tiga topik utama dalam filsafat, yaitu alam semesta, umat manusia, dan masyarakat. Al-Qur'an tidak hanya memberikan pedoman hukum, nasihat, dan peringatan, melainkan juga menyajikan sebuah kerangka pandangan yang khusus tentang manusia, dunia, dan kehidupan. Al-Qur'an mencakup berbagai topik, termasuk yang berkaitan dengan isu-isu sosial, seperti kepemilikan, pemerintahan, hak-hak keluarga, dan juga isu-isu yang melibatkan perempuan.¹⁶⁹

Di sisi lain, berkaitan dengan Gita Savitri yang merupakan salah seorang aktivis feminis yang telah menyuarakan pandangannya tentang citra perempuan melalui saluran YouTube-nya. Dalam unggahan yang ada dalam YouTube Gita Savitri dapat dilihat bahwa dia merujuk pada pemikiran feminis barat sebagai dasar untuk menganalisis isu-isu citra perempuan. Penyumbangan ini juga mencerminkan pengaruh yang dimiliki oleh pengalaman pribadinya tinggal di Jerman, yang sekaligus merupakan bagian dari dunia barat. Oleh karena itu, Gita Savitri menginternalisasi nilai-nilai dan konsep-konsep feminis dari negara-negara barat dan menggunakannya sebagai landasan teoritis dalam eksplorasi citra perempuan dalam konteks sosial dan budaya Indonesia dalam saluran YouTube-nya.

¹⁶⁸ Ahmad Baidowi, *Memandang Perempuan* (Bandung: Marja, 2014), h. 117.

¹⁶⁹ Muthahhari, *Filsafat Perempuan Dalam Islam (Hak Perempuan Dan Relevansi Etika Sosial)* Murtadha Muthahhari, h. 104-105.

Dalam unggahan YouTube Gita Savitri yang berjudul “*Perempuan dan Keperempuanannya; Memaknai Hari Ibu,*” Gita Savitri membahas bahwa peran ibu seringkali kurang dihargai dengan baik. Masalah pengasuhan anak masih sering kali ditempatkan pada pundak seorang ibu. Di dunia nyata, perempuan sering kali diarahkan untuk menjalankan peran sebagai ibu, yang mencakup menjadi orang tua dan memiliki anak. Hal ini dipengaruhi oleh ekspektasi dan stereotip yang melekat pada perempuan sebagai pemberi kelahiran. Akibatnya, perempuan terkadang terjebak dalam identitas yang telah diatur untuknya sebagai seorang ibu.¹⁷⁰

Dalam bahasan mengenai Hari Ibu yang diangkat oleh Gita Savitri, dia mencermati bahwa norma sosial sering kali memaksa perempuan untuk menjalankan peran sebagai ibu dan berkeluarga. Hal ini pada akhirnya dapat membatasi kebebasan perempuan dalam memilih jalan hidup. Gita Savitri pada dasarnya berpegang pada prinsip bahwa perempuan seharusnya memiliki kebebasan untuk membuat pilihan tanpa tekanan atau pembatasan dari norma sosial yang mengharuskan mereka mematuhi peran tertentu. Bagi Gita Savitri, masyarakat sering kali memiliki peran besar dalam mendefinisikan citra perempuan atau identitas keperempuanan mereka.¹⁷¹

¹⁷⁰ Pembahasan ini diambil dari video di kanal YouTube milik @GitasSavitriDevi yang terdapat dalam playlist "Beropini". Dalam playlist ini, terdapat beberapa video dan dalam konteks ini yang diambil dan dianalisis oleh penulis adalah yang berjudul "Perempuan dan Keperempuanannya; Memaknai Hari Ibu". Link: https://youtu.be/_qkpv9vhQTA?si=GZuloE3wzAIAB8aY.

¹⁷¹ *Ibid*

Mengenai pandangan Gita Savitri tersebut, Murtadha memiliki pandangan bahwa Islam, termasuk juga dalam Al-Qur'an memberikan penghormatan yang besar terhadap perempuan. Menurutnya, Islam memberikan perempuan hak yang setara, mendorong kebebasan berpikir, berpendapat, dan secara formal mengakui hak-hak alamiah mereka. Bagi Murtadha, Islam membantu perempuan untuk menyadari dan memahami hak-haknya sebagai manusia, memberikan mereka individualitas, kebebasan, dan kemandirian. Pandangan Murtadha adalah bahwa ajaran Islam tidak mendorong perempuan untuk memberontak terhadap laki-laki.¹⁷²

Kebebasan memang selalu menjadi perjuangan penting dalam sejarah manusia. Beberapa kritikus berpendapat bahwa kebebasan adalah nilai fundamental dalam masyarakat, dan setiap individu memiliki hak untuk meraih kebebasan, tanpa memandang status ekonomi atau sosial mereka. Dalam perspektif filsafat, kebebasan memiliki peran yang sangat signifikan. Filsafat kebebasan menganggap bahwa kebebasan adalah sarana bagi manusia untuk mencari kebenaran. Ini berarti bahwa kebebasan harus diwujudkan dalam kerangka etika, di mana individu yang bebas dapat menjalani dan berbagi kebebasannya dengan cara yang bertanggung jawab.¹⁷³

Dalam Q.S. Al-Hujurat: 13 pun dengan jelas menyatakan bahwa tidak ada perbedaan antara laki-laki dan perempuan, keduanya memiliki kebebasan dan hak

¹⁷² Muthahhari, *Filsafat Perempuan Dalam Islam (Hak Perempuan Dan Relevansi Etika Sosial)* Murtadha Muthahhari, h. 38.

¹⁷³ Dhiyaa Thurfah Ilaa, "Feminisme Dan Kebebasan Perempuan Indonesia Dalam Filosofi," *Jurnal Filsafat Indonesia* 4, no. 3 (2021): h. 211.

yang sama dalam hal ibadah dan dalam aktivitas sosial. Ayat ini menegaskan ajaran inti Al-Qur'an untuk membebaskan manusia dari diskriminasi. Setiap individu, baik laki-laki maupun perempuan memiliki tanggung jawab yang sama, yaitu beribadah kepada Allah, dan yang membedakan mereka hanyalah tingkat ketakwaan kepada Allah. Meskipun pada kenyataannya, dalam aspek sosial, pandangan tentang perempuan seringkali jauh dari prinsip-prinsip yang tergambar dalam Al-Qur'an.¹⁷⁴

Para feminis sering menganggap bahwa ketidaksesuaian antara realitas sosial dan nilai-nilai yang terdapat dalam Al-Qur'an merupakan hasil dari penafsiran yang kurang tepat. Amina Wadud, seorang feminis muslim berpendapat bahwa untuk menjaga relevansi Al-Qur'an dengan perkembangan kehidupan manusia perlu melakukan reinterpretasi Al-Qur'an. Pendekatan ini sejalan dengan gagasan bahwa Al-Qur'an adalah "*sholihun li kulli zaman wa makan*," yaitu Al-Qur'an bersifat universal dan relevan untuk semua waktu dan tempat. Dan ini adalah konsekuensi logis dari gagasan bahwa Al-Qur'an dapat diterapkan dalam berbagai konteks sosial dan sejarah yang berbeda.¹⁷⁵

Pada intinya adalah soal kebebasan perempuan, di mana Al-Qur'an sebagai panduan dalam Islam dan sejalan juga dengan pandangan Murtadha, bahwa perempuan memiliki hak dan kebebasan yang penuh. Terkait peran perempuan yang sering kali terbatas oleh norma sosial yang mengarahkan mereka untuk mengambil peran sebagai ibu, berkeluarga, memiliki suami, dan anak

¹⁷⁴ Diana Khotibi, "Penafsiran Zaitunah Subhan Dan Aminah Wadud Tentang Kebebasan Perempuan," *MUŞHAF: Jurnal Tafsir Berwawasan Keindonesiaan* 1, no. 1 (2020): h. 110.

¹⁷⁵ Baidowi, *Memandang Perempuan*, h. 114.

sebagai kewajiban dan fitrah perempuan, pandangan ini mungkin perlu dipertanyakan kembali karena bisa jadi hal tersebut tidak sepenuhnya benar.

Dalam pandangan Agama Islam, Al-Qur'an memang menekankan kebebasan bagi laki-laki dan perempuan untuk membuat pilihan sesuai dengan keinginan mereka. Ini mencerminkan prinsip-prinsip kebebasan yang terdapat dalam Al-Qur'an, seperti yang diungkapkan dalam QS. An-Nur: 32.¹⁷⁶ Tentu saja dalam Al-Qur'an tidak menganggap bahwa menjadi seorang ibu, berkeluarga, memiliki suami, dan anak adalah kewajiban atau kodrat mutlak bagi seorang perempuan. Al-Qur'an menekankan bahwa perempuan memiliki kebebasan dalam memilih peran dan jalannya kehidupan sesuai dengan keinginan dan keyakinan mereka. Ini sejalan dengan prinsip-prinsip kebebasan dan pilihan yang diakui dalam Islam.

Meskipun ketika berbicara tentang peran perempuan seringkali terfokus pada peran ibu, yang didalamnya melibatkan persoalan melahirkan, menyusui, dan merawat anak. Perlu dicatat bahwa perempuan memiliki kapasitas yang lebih luas daripada itu. Terlebih lagi, Al-Qur'an menghormati peran perempuan dalam hal melahirkan keturunan, seperti yang dijelaskan dalam QS. An-Nisā': 1. Hal tersebut merupakan pengakuan terhadap peran penting perempuan dalam kaitannya keberlangsungan kehidupan manusia. Meskipun begitu, peran perempuan tidak harus terbatas pada peran sebagai ibu, dan mereka memiliki hak

¹⁷⁶ Khotibi, "*Penafsiran Zaitunah Subhan Dan Aminah Wadud Tentang Kebebasan Perempuan*," h. 118.

dan potensi untuk mengejar berbagai peran lain sesuai dengan keinginan dan kemampuan mereka.¹⁷⁷

Dalam pandangan Murtadha, menjadi ibu, memiliki suami, dan mengasuh anak bukanlah sesuatu yang dianggap hina.¹⁷⁸ Walaupun Islam tidak secara tegas mengimpose kewajiban menjadi seorang ibu atau memandang fitrah perempuan hanya sebagai ibu. Dalam perspektif Islam peran menjadi ibu, memiliki suami, dan membesarkan anak-anak dianggap sebagai peran yang disucikan, penuh berkah, dan luhur. Dalam Hadis Nabi dan Al-Quran pun memberikan dorongan serta panduan yang kuat kepada perempuan untuk mengaktualisasikan peran ibu dengan sepenuh hati, karena peran ini dianggap sebagai amanah dari Allah.

Lebih lanjut, mengenai peran menjadi ibu sendiri sempat disinggung dalam Hadis Riwayat Bukhari No. 5971 dan Muslim No. 2448 yang artinya sebagai berikut:

Dari Abu Hurairah r.a, beliau berkata: "Seseorang datang kepada Rasulullah SAW. dan berkata, 'Wahai Rasulullah, kepada siapakah aku harus berbakti pertama kali?' Nabi SAW. menjawab, 'Ibumu!' Dan orang tersebut Kembali bertanya , 'Kemudian siapa lagi?' Nabi SAW. menjawab, 'Ibumu!' Orang tersebut bertanya Kembali, 'Kemudian siapa lagi?' Beliau menjawab, 'Ibumu.' Orang tersebut bertanya Kembali, 'Kemudian siapa lagi?' Nabi SAW. menjawab, 'Kemudian ayahmu'" (HR. Bukhari No. 5971 dan Muslim No. 2448).

Menurut Imam Al-Qurtubi, hadis tersebut menjelaskan bahwa kasih sayang dan kecintaan terhadap seorang ibu seharusnya tiga kali lipat lebih besar daripada terhadap seorang ayah. Nabi SAW menyebutkan kata "ibu" tiga kali,

¹⁷⁷ *Ibid.*, h. 132.

¹⁷⁸ Muthahhari, *Filsafat Perempuan Dalam Islam (Hak Perempuan Dan Relevansi Etika Sosial)* Murtadha Muthahhari, h. 39.

sementara kata "ayah" hanya sekali. Hal ini dikarenakan seorang ibu mengalami masa kehamilan, kesulitan saat melahirkan, dan kesulitan saat menyusui, yang merupakan pengalaman unik seorang ibu. Tiga bentuk pengorbanan ini khusus dimiliki oleh seorang ibu, sedangkan seorang ayah tidak mengalaminya. Hadis ini dengan jelas menyatakan bahwa seorang anak seharusnya memberikan penghormatan tiga kali lipat lebih tinggi kepada ibunya dibandingkan ayahnya. Ini adalah bukti bahwa dalam Islam, penghargaan terhadap perempuan, terutama ibu, sangat diutamakan. Bahkan, hadis lain dari Nabi menyatakan bahwa surga seorang anak terletak di bawah telapak kaki seorang ibu.¹⁷⁹

Demikian juga, sebagaimana seorang anak diwajibkan menghormati ibunya, seorang laki-laki dalam Islam diperintahkan untuk memperlakukan istrinya dengan baik. Bahkan ketika suami menghadapi situasi yang kurang menyenangkan dalam hubungannya, Allah menasihati agar suami bersabar dan tetap berlaku baik terhadap istrinya. Hal ini mencerminkan salah satu aspek penghargaan yang tinggi terhadap kaum perempuan dalam ajaran Islam.¹⁸⁰

2. Objektifikasi terhadap Perempuan

Feminisme adalah gerakan sosial yang mendasarkan diri pada perjuangan untuk mencapai kesetaraan gender di seluruh spektrum kehidupan, dari hak-hak politik dan ekonomi hingga representasi dalam media dan pemahaman budaya. Gerakan ini menekankan pentingnya mengatasi ketidaksetaraan yang melekat dalam struktur sosial yang melibatkan perbedaan gender dan bertujuan untuk

¹⁷⁹ Aih Mitamimah, "Kesetaraan Kedudukan Perempuan Dan Laki-Laki Dalam Perspektif Hadis," *Jurnal Riset Agama* 1, no. 1 (2021): h. 41.

¹⁸⁰ *Ibid.* h. 41.

menciptakan dunia di mana setiap individu tanpa memandang jenis kelamin memiliki peluang yang setara untuk mengembangkan potensi mereka dan berkontribusi dalam masyarakat.

Dalam kerangka sejarah, perbincangan mengenai kesetaraan gender, gerakan feminisme, dan pembebasan perempuan telah menjadi topik utama yang dipelajari oleh para akademisi feminisme.¹⁸¹ Lebih lanjut, Ketika seorang anak lahir, jenis kelaminnya tentang laki-laki atau perempuan dapat diidentifikasi secara fisik berdasarkan organ genitalnya, yaitu penis untuk laki-laki dan vagina untuk perempuan. Pada saat yang sama, anak tersebut juga secara otomatis diberikan peran dan ekspektasi gender oleh budaya dan masyarakat di sekitarnya. Dalam masyarakat yang cenderung patrilineal dan mengutamakan laki-laki (androsentris), sejak dini peran dan ekspektasi gender laki-laki cenderung lebih dominan dibandingkan dengan perempuan.¹⁸²

Pandangan stereotip gender ini mengakibatkan persepsi bahwa peran laki-laki dan perempuan harus berbeda, yang pada gilirannya dapat mengarah pada generalisasi berlebihan dan tanpa dasar fakta, serta menciptakan sikap negatif terhadap perbedaan dalam peran gender. Stereotip gender sering menggambarkan laki-laki sebagai maskulin, sementara perempuan sebagai feminin. Pandangan gender semacam ini memperkuat keyakinan bahwa perempuan memiliki posisi yang kurang menguntungkan dan mendorong gagasan bahwa laki-laki dianggap

¹⁸¹ Aan Susanti, "Kesetaraan Gender Di Indonesia," *Research Gate* 66, no. December (2018): h. 3.

¹⁸² Sulusiyah, "Pandangan Islam Terhadap Kesetaraan Gender," *Nuruljadid,Net*, no. December (2020): h. 5.

lebih superior dari pada perempuan yang diposisikan dalam peran yang lebih rendah.¹⁸³

Citra laki-laki dalam pandangan gender ini seringkali mencakup sifat-sifat seperti otoriter, rasional, kuat, vokal, kurang peduli dengan kebersihan, berorientasi pada aktivitas fisik seperti olahraga, pencari nafkah utama, dan berfokus pada ilmu pengetahuan dan matematika (topik yang dianggap “keras”). Di sisi lain, citra perempuan seringkali digambarkan sebagai patuh, emosional, lemah, pendiam, peduli dengan kebersihan dan tampilan pribadi, berbakat dalam seni, sering kali mengambil peran sebagai ibu rumah tangga, dan berorientasi pada bahasa dan literatur (topik yang dianggap “lembut”).¹⁸⁴

Peran gender tradisional tersebut, mengkategorikan laki-laki dan perempuan ke dalam peran yang terbatas, dengan perempuan bertanggung jawab atas urusan rumah tangga dan pengasuhan anak, sementara laki-laki diharapkan untuk mencari nafkah.¹⁸⁵ Peran gender tradisional yang telah diuraikan sebelumnya memunculkan ketidakadilan gender yang kompleks, yang melibatkan berbagai aspek dalam masyarakat. Salah satu manifestasi dari ketidakadilan ini adalah objektifikasi perempuan, yang menjadi salah satu permasalahan yang harus diatasi dalam konteks kesetaraan gender.

Dalam konteks ini dan sejalan dengan unggahan Gita Savitri dalam video YouTube-nya yang berjudul “*Senyum dong Neng!*”, Gita Savitri berbagi

¹⁸³ Chusniatun Chusniatun, Nurul Latifatul Inayati, and Kun Harismah, “Identifikasi Stereotip Gender Mahasiswa Universitas Muhammadiyah Surakarta: Menuju Penerapan Pendidikan Berperspektif Gender,” *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial* 32, no. 2 (2022): h. 249.

¹⁸⁴ *Ibid.* h. 249.

¹⁸⁵ *Ibid.* h. 249.

pengalaman ketidaknyamanannya sebagai seorang perempuan. Dalam video tersebut, dia mengungkapkan pengalaman mengalami cat calling dan pelecehan seksual melalui komentar dan DM (*Direct Message*) tidak pantas di media sosial. Selain itu, dia mencatat bahwa perempuan sering diminta untuk tersenyum oleh laki-laki, baik yang dikenal maupun tidak, dan hal ini dianggapnya sebagai bentuk objektifikasi terhadap perempuan. Gita Savitri menekankan bahwa pengalaman-pengalaman tersebut adalah contoh konkret dari objektifikasi terhadap perempuan dalam kehidupan sehari-hari.

Pandangan Gita Savitri mengenai objektifikasi yang dialami oleh perempuan dalam argumennya ini mereduksi peran perempuan menjadi objek yang ada untuk kesenangan dan hiburan laki-laki, serta untuk membuat laki-laki merasa nyaman. Dan ini adalah pandangan yang negatif dan termasuk pandangan yang meremehkan perempuan, membatasi mereka dalam perannya sebagai individu yang berdikari dan memiliki hak-hak yang setara dengan laki-laki. Seyogyanya perempuan tidak boleh diidentifikasi hanya melalui lensa objektifikasi atau dalam hubungannya dengan laki-laki. Mereka adalah individu yang memiliki hak untuk hidup sesuai dengan keinginan, aspirasi, dan potensi mereka sendiri. Perempuan memiliki kebebasan dan martabat yang sama dengan laki-laki, dan mereka tidak seharusnya dikekang oleh ekspektasi gender yang berlebihan.¹⁸⁶

¹⁸⁶ Pembahasan ini diambil dari video di kanal YouTube milik @GitasSavitriDevi yang terdapat dalam playlist "Beropini". Dalam playlist ini, terdapat beberapa video dan dalam konteks ini yang diambil dan dianalisis oleh penulis adalah yang berjudul "Senyum Dong Neng!". Link: [Senyum dong, Neng! | Beropini eps. 40 - YouTube](#)

Gita Savitri menggambarkan bahwa peran perempuan dalam masyarakat seringkali sangat tergantung pada pandangan laki-laki. Sebagai contoh, perempuan diberi tuntutan untuk berperilaku sopan, dengan alasan bahwa perilaku yang kurang sopan dapat memicu nafsu birahi laki-laki. Hal ini mencerminkan adanya struktur hierarki antara laki-laki dan perempuan, yang pada akhirnya menciptakan ketidaksetaraan gender. Dalam konteks ini, Murtadha sebagai seorang intelek dan ulama zaman modern, melakukan kajian tentang pandangan-pandangan yang menyatakan adanya ketidaksetaraan antara laki-laki dan perempuan. Murtadha berusaha mempromosikan pandangan bahwa laki-laki dan perempuan seharusnya memiliki hak dan tanggung jawab yang setara dalam masyarakat, tanpa terjebak dalam stereotip gender yang memicu ketidaksetaraan.¹⁸⁷

Dalam perspektif agama Islam yang sejalan dengan pandangan Murtadha, perempuan diberikan kedudukan yang setara dengan laki-laki. Hal ini juga dipertegas dalam QS. Al-Baqarah: 228 yang didalamnya terdapat prinsip bahwa perempuan memiliki hak yang seimbang dengan kewajibannya, sesuai dengan norma-norma yang baik atau kebiasaan yang baik.¹⁸⁸ Hal ini mengisyaratkan bahwa dalam ajaran Islam, perempuan memiliki hak yang sama untuk dihormati, diakui, dan berpartisipasi dalam semua aspek kehidupan sosial, ekonomi, dan politik. Agama Islam menekankan kesetaraan gender dan menegaskan bahwa perempuan memiliki peran dan tanggung jawab yang sama dalam membangun masyarakat yang adil dan harmonis. Dalam Islam, perempuan tidak seharusnya

¹⁸⁷ *Ibid*

¹⁸⁸ Muhammad Barnaba Ridho Ilahi, “Kesetaraan Gender Perspektif Hadits” (UIN Sunan Ampel Surabaya, 2022), h. 95.

diobjektifikasi atau dihakimi berdasarkan gender mereka, tetapi sebaliknya mereka seharusnya dihormati sebagai individu dengan potensi dan nilai yang unik.

Murtadha meyakini bahwa dalam Al-Qur'an, laki-laki dan perempuan diberikan kedudukan yang sama, dengan hak-hak yang setara, sehingga tidak ada preferensi atau keistimewaan yang diberikan kepada salah satu jenis kelamin. Namun, ketika dibandingkan dengan perspektif feminis Barat yang menekankan

kesetaraan, dalam konteks agama kesetaraan tidak selalu berarti identik atau bahwa tidak ada perbedaan dalam peran dan tanggung jawab. Secara prinsip, dalam Islam ada pengakuan tentang kesetaraan dan kesamaan hak antara laki-laki dan perempuan. Dalam Islam, prinsip kesetaraan manusia juga ditekankan dengan pengakuan bahwa tidak ada yang lebih superior atau inferior di antara manusia.¹⁸⁹

Kondisi setara atau sebanding adalah berbeda dengan kondisi yang sama persis. Murtadha dengan jelas menyatakan bahwa dalam Islam, tidak ada keharusan untuk menciptakan persamaan hak-hak yang identik antara laki-laki dan perempuan. Islam tidak pernah mengizinkan pandangan yang memprioritaskan laki-laki atau mendiskriminasi perempuan. Sebaliknya, dalam ajaran Islam, prinsip kesetaraan atau kesebandingan antara laki-laki dan perempuan ditekankan. Murtadha menekankan bahwa Islam tidak menentang konsep kesetaraan atau kesebandingan antara laki-laki dan perempuan, namun tidak mendorong identitas hak-hak yang persis sama di antara keduanya.¹⁹⁰

Lebih lanjut, dalam Hadis Nabi dijelaskan bahwa dalam keluarga yang dibina oleh Nabi Muhammad SAW, tergambar sebuah konsep kesetaraan. Dalam

¹⁸⁹ Muthahhari, *Filsafat Perempuan Dalam Islam (Hak Perempuan Dan Relevansi Etika Sosial)* Murtadha Muthahhari., h. 97.

¹⁹⁰ *Ibid.*, h. 102.

konteks kehidupan sehari-hari dan aktivitas keluarga, Nabi terlibat saling membantu antar anggota keluarga. Tindakan ini mencerminkan kolaborasi dan partisipasi bersama, sebagaimana diuraikan dalam hadis yang tercatat dalam Bukhari dengan nomor indeks 2044:

Telah menceritakan kepada kami Hafis bin 'Umar, telah menceritakan kepada kami Shu'bah, dari al-Hakam, dari Ibrahim, dari al-'Aswad, dia bertanya kepada Aishah: "Apa yang Nabi SAW lakukan ketika berada di tengah keluarganya?, 'Aishah menjawab "Rasulullah SAW biasanya membantu pekerjaan keluarganya di rumah. Jika waktu salat telah tiba, beliau berdiri dan segera menunaikan salat".

Dari Hadis tersebut, dapat disimpulkan bahwa Nabi Muhammad SAW tidak pernah membedakan perlakuan dalam berbagai hal. Bahkan dalam urusan rumah tangga, beliau selalu bertindak dengan kesetaraan terhadap istri-istri beliau. Nabi aktif membantu pekerjaan rumah tangga dan menunjukkan perilaku baik kepada sesama tanpa adanya sikap patriarki terhadap orang-orang di sekitarnya.¹⁹¹ Dari hadis Nabi tersebut, sebagai umat Muslim, seharusnya dapat mengambil pelajaran dan mengekspresikannya dalam tindakan sehari-hari. Hal ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam menciptakan kehidupan yang setara antara laki-laki dan perempuan. Lebih lanjut, upaya-upaya semacam ini diharapkan bisa mencegah terjadinya berbagai macam bentuk objektifikasi terhadap perempuan.

¹⁹¹ Ilahi, "Kesetaraan Gender Perspektif Hadits," h. 92.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Murtadha Muthahhari merupakan ulama muslim yang mengintegrasikan ilmu agama dan pengetahuan modern, serta memahami pentingnya kajian feminisme dalam kerangka keagamaan. Penelitian ini memfokuskan tentang pemaparan dan analisis terhadap citra perempuan dalam akun YouTube Gita Savitri dengan menggunakan perspektif Murtadha Muthahhari. Selanjutnya, kesimpulan yang dapat disampaikan peneliti yaitu:

1. Gita Savitri mengkritik norma-norma sosial yang mendikte citra perempuan dengan membawa cara pandang baru yang menjadikan peran ibu sebagai satu-satunya kodrat perempuan dan masalah objektifikasi perempuan, yang dalam hal ini peran perempuan di masyarakat sering kali sangat tergantung pada sudut pandang laki-laki.
2. Peneliti menyimpulkan bahwa dalam analisis ini, perempuan memiliki hak dan kebebasan penuh, meskipun implementasinya dalam masyarakat mungkin berbeda dari idealisme dalam Al-Qur'an. Dan analisis pandangan Gita Savitri tentang objektifikasi perempuan dari sudut pandang Murtadha Muthahhari menegaskan bahwa perempuan adalah individu yang memiliki hak untuk menjalani kehidupan sesuai dengan keinginan dan potensi mereka. Islam mengakui kesetaraan hak antara laki-laki dan perempuan, dan menentang ekspektasi gender yang berlebihan. Objektifikasi perempuan tidak

sesuai dengan prinsip-prinsip Islam yang menegaskan kesetaraan manusia tanpa superioritas atau inferioritas.

B. Saran

Di bagian penutup ini, peneliti ingin memberikan beberapa saran untuk penelitian dan eksplorasi lebih lanjut dalam konteks citra perempuan dalam media sosial, khususnya dalam akun YouTube Gita Savitri dalam perspektif Filsafat Perempuan Murtadha Muthahhari. Beberapa dari saran tersebut tercantum sebagai berikut:

1. Penelitian ini telah membuka pintu untuk memahami kompleksitas pandangan perempuan dan bagaimana ekspektasi gender dapat memengaruhi persepsi terhadap citra perempuan. Mungkin penelitian mendatang dapat mengeksplorasi lebih dalam bagaimana perempuan merespons ekspektasi sosial dan membangun narasi mereka sendiri melalui platform seperti YouTube.
2. Untuk mendapatkan perspektif yang lebih holistik, penelitian selanjutnya dapat mempertimbangkan variasi dalam konten media sosial, termasuk platform lain di luar YouTube, seperti Instagram, Twitter, dan TikTok. Hal ini akan memberikan gambaran yang lebih lengkap tentang bagaimana perempuan menghadapi ekspektasi gender dan membentuk citra mereka di berbagai platform.
3. Penting untuk mengintegrasikan perspektif yang lebih kontemporer dan inklusif dalam penelitian mendatang yang kiranya dapat memberikan

pemahaman yang lebih mendalam tentang kompleksitas peran gender dan ekspektasi gender masa kini.

DAFTAR PUSTAKA

- Adawiyah, Rizkia Permata Rabia. “Kedudukan Perempuan Dalam Islam Menurut Musdah Mulia.” *Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah*. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, 2020.
- Affiah, Neng Dara. *Islam, Kepemimpinan Perempuan, Dan Seksualitas*. Jakarta: Yayasan Pusaka Obor Indonesia, 2017.
- Amien, Mukhtar Sya’bani. “Eksistensialisme Di Dalam Pemikiran Pemikiran Murtadha Muthahhari.” *Uin Syarif Hidayatullah Jakarta*. Uin Syarif Hidayatullah Jakarta, 2022.
- Anita, Marissa. “Bercakap Bersama Gita Savitri: Menjadi Perempuan.” *Great Mind*. Last modified 2018. <https://greatmind.id/article/bercakap-bersama-gita-savitri-menjadi-perempuan>.
- Asep Herman Suyanto, Wahyudi. “Youtube” (2015).
- Asmanidar. “Kedudukan Perempuan Dalam Sejarah (The Women’s Position in Ancient Greece, Athens).” *Proceedings of the National Academy of Sciences* 3, no. 1 (2015): 1–12.
- Asnan, Khanafi Muhammad, Dkk. “Hak Perempuan Dan Kesetaraan Gender Menurut Perspektif Nawal El-Sa’Dawi.” *Jurnal Equalita* 4, no. 1 (2022): 41–58.
- Bafaqih, M.J. *Mengenal Epistemologi: Sebuah Pembuktian Terhadap Rapuhnya Pemikiran Asing Dan Kokohnya Pemikiran Islam*. Jakarta: Lentera, 2001.
- Baidowi, Ahmad. *Memandang Perempuan*. Bandung: Marja, 2014.

- Chandra, Edy. "Youtube, Citra Media Informasi Interaktif Atau Media Penyampaian Aspirasi Pribadi." *Jurnal Muara Ilmu Sosial, Humaniora, dan Seni* 1, no. 2 (2017): 406.
- Chusniatun, Chusniatun, Nurul Latifatul Inayati, and Kun Harismah. "Identifikasi Stereotip Gender Mahasiswa Universitas Muhammadiyah Surakarta: Menuju Penerapan Pendidikan Berperspektif Gender." *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial* 32, no. 2 (2022): 248–262.
- Dadeh Fardiah, Dkk. *Citra Perempuan Dalam Media*. Bandung: Balai Pengkajian dan Pengembangan komunikasi dan Informatika, 2012.
- Damayanti, Maria Nala. *Proceeding A National Conference By He English Departement, Petra Christian University*. Surabaya: Universitas Kristen Patra, 2012.
- Devi, Gita Savitri. *A Cup Of Tea (Mencari Untuk Menemukan)*. Jakarta: Gagas Media, 2020.
- . *Rentang Kisah*. Jakarta: Gagas Media, 2020.
- Didin Komarudin, M.Ag. "Epistemologi Dalam Pandangan Murtadha Muthahhari." *Jurnal Aqidah dan Filsafat Islam (JAQFI)* 1 (n.d.): 1–27. Dudi, Asep. "Hak-Hak Perempuan Dalam Perspektif Gender Islami (Sebuah Perspektif Bagi Landasan Paradigmatik Pendidikan Perempuan)." *Mimbar* XIX, no. 3 (2003): 278–294.
- Fadillah, Abdul Azmi. "Aktivitas Komunikasi Lingkar Ganja Nusantara Bandung Melalui Cyberspace" (2019): 262.
- Faisal, Fitri Yalni dan. "Pesan-Pesan Toleransi Beragama Dalam Konten Youtube

- Gita Savitri.” *Al-Adyan: Journal of Religious Studies* Volume 2, (2021): 141–152.
- Herianti, Ika. “Citra Perempuan Dalam Novel Suti Karya Sapardi Djoko Damono (Kajian Kritis Sastra Feminisme).” *Ayan*. Universitas Muhammadiyah Makassar, 2019.
- Hidayanti, Nor, and Yanti Wulandari. “Peran Perempuan Dan Tantangannya.” *Jurnal Gender* 1, no. 1 (2019): 1–12.
- Hidayatul, Umami, and Riska. “Martabat: Jurnal Perempuan Dan Anak Cyberfeminisme: Counter Atas Komodifikasi Tubuh Perempuan Di Media Baru” 4, no. 1 (2020): 111–136.
- Hyoscyamina, Darosy Endah. “Peran Keluarga Dalam Membangun Karakter Anak.” *Jurnal Psikologi Universitas Diponegoro* 10, no. 2 (2011).
- Ilaa, Dhiyaa Thurfah. “Feminisme Dan Kebebasan Perempuan Indonesia Dalam Filosofi.” *Jurnal Filsafat Indonesia* 4, no. 3 (2021): 211–216.
- . “Feminisme Dan Kebebasan Perempuan Indonesia Dalam Filosofi.” *Jurnal Filsafat Indonesia* 4, no. 3 (2021): 211.
- Ilahi, Muhammad Barnaba Ridho. “Kesetaraan Gender Perspektif Hadits.” UIN Sunan Ampel Surabaya, 2022.
- Kaelan. *Metode Penelitian Agama Kualitatif*. Yogyakarta: Paradigma, 2010.
- . *Metode Penelitian Kualitatif Bidang Filsafat*. Yogyakarta: Paradigma, 2005.
- Karimudin, Nasution dkk. “Pemikiran Musdah Mulia Dalam Pembaharuan Pentafsiran Al-Quran.” Bangi: Universiti Kebangsaan Malaysia, 2018.

- Khotibi, Diana. “Penafsiran Zaitunah Subhan Dan Aminah Wadud Tentang Kebebasan Perempuan.” *MUŞHAF: Jurnal Tafsir Berwawasan Keindonesiaan* 1, no. 1 (2020): 109–144.
- Khuza’i, Moh. “Problem Definisi Gender: Kajian Atas Konsep Nature Dan Nurture.” *Kalimah* 11, no. 1 (2012): 102.
- M.Ag., Dr. Didin Komarudin. *Pemikiran Murtadha Muthahhari Tentang Fitrah Manusia*. Bandung: Fakultas Ushuluddin UIN Gunung Djati Bandung, 2020.
- Magdalena, R. “Kedudukan Perempuan Dalam Perjalanan Sejarah (Studi Tentang Kedudukan Perempuan Dalam Masyarakat Islam).” *Harkat an-Nisa: Jurnal Studi Gender dan Anak* 2, no. 1 (2017): 13–36.
- Masitoh. “Pendekatan Dalam Analisis Wacana Kritis.” *Research Gate* 18, no. 1 (2020).
- Mitamimah, Aih. “Kesetaraan Kedudukan Perempuan Dan Laki-Laki Dalam Perspektif Hadis.” *Jurnal Riset Agama* 1, no. 1 (2021): 29–44.
- Mujahidin, Muhammad Saekul. “Pengamalan Al Qur’an Prespektif Post-Feminisme Simone De Beauvoir” 15 (2021): 299–312.
- Mukti, M. Aziz. “Pemikiran Murtadha Muthathari Tentang Kesetaraan Perempuan,” no. 2 (2021): 161–166.
- Muthahhari, Murtadha. *Filsafat Perempuan Dalam Islam (Hak Perempuan Dan Relevansi Etika Sosial) Murtadha Muthahhari*. Yogyakarta: RausyanfikirInstitute, 2012.
- Nanuru, Ricardo F. “YouTube (Seni Berwawasan Teknologi Modern).” *Journal Uniera* Volume 2, no. 1 (2013).

- Ni Komang Arie Suwastini. "Perkembangan Feminisme Barat Dari Abad Kedelapan Belas Hingga Postfeminisme : Sebuah Tinjauan Teoretis." *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora* 2, no. 1 (2013): 198–208.
- Nirman. "Pendidikan Perempuan Menurut Murtadha Muthahhari (Kajian Buku "Filsafat Perempuan Dalam Islam)." *Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga*. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2015.
- Putsanra, Dipna Videlia. "Siapa Gita Savitri Yang Trending Karena LGBT Dan Stunting Di Twitter?" *Tirto.Id*.
- Qomariyah, U'um. "Citra Perempuan Kuasa Dalam Perspektif Kritik Sastra Feminis Novel Perempuan Berkalung Sorban Karya Abidah El-Khalieqy." *Lingua* 7, no. 2 (2011): 1–11.
- Rahmawati, Mely. "Resepsi Tentang Pernyataan Childfree Gita Savitri Pada Tayangan Youtube Analisa Channel." Universitas Lampung, 2022.
- Ramadhan, Muhammad. *Metode Penelitian*. Surabaya: Cipta Media Nusantara, 2021.
- Rasadhi, Gayatri Atmadi dan Udi. "Ekonomi Politik Media Dalam YouTube Sebagai Ruang Publik Komunikasi Pariwisata Jawa Barat" 6 (2023): 426–441.
- Roza, Mela. "Pemikiran Teologi Murtadha Muthahhari." UIN Ar-Raniry Darussalam, Banda Aceh, 2016.
- S, Andi Bahri. "Perempuan Dalam Islam (Mensinerjikan Antara Peran Sosial Dan Peran Rumah Tangga)." *Al-Maiyyah* 8, no. 2 (2015): h. 183-184 179-199.
- Said, H. Abd. Muis. "Implikasi Postfeminisme Terhadap Degradasi Moral

- Bangsa.” *an-Nisa* 11, no. 1 (2018): 400–416.
- Saptandari, Pinky. “Beberapa Pemikiran Tentang Perempuan Dalam Tubuh Dan Eksistensi.” *BioKultur* 2, no. 1 (2013).
- Sari, Sephia Sartika, and Yenni Hayati. “Perempuan Dalam Budaya Patriarki: Kajian Karya Sastra Penulis Perempuan Indonesia.” *ANTHOR: Education and Learning Journal* 2, no. 1 (2023): 117–125.
- Setyowati, Yuli. “Pola Komunikasi Keluarga Dan Perkembangan Emosi Anak (Studi Kasus Penerapan Pola Komunikasi Keluarga Dan Pengaruhnya Terhadap Perkembangan Emosi Anak Pada Keluarga Jawa).” *Jurnal Ilmu Komunikasi* 2, no. 1 (2013): 67–78.
- Suhada, Djilzaran Nurul. “Feminisme Dalam Dinamika Perjuangan Gender Di Indonesia.” *Indonesian Journal of Sociology, Education, and Development* 3, no. 1 (2021): 15–27.
- Sulusiyah. “Pandangan Islam Terhadap Kesetaraan Gender.” *Nuruljadid,Net*, no. December (2020): 1.
- Suryorini, Ariana. “Menelaah Feminisme Dalam Islam.” *Sawwa: Jurnal Studi Gender* 7, no. 2 (2012): 21.
- Susanti, Aan. “Kesetaraan Gender Di Indonesia.” *Research Gate* 66, no. December (2018): 37–39.
- Tamonob, Yasinta Marwasri. “Konstruksi Citra Perempuan Dalam Chanel Youtube (Analisis Semiotika Ferdinand De Saussure Pada Channel Gita Savitri).” Universitas Niusa Cendana Kupang, 2022.
- Tinambunan, Tresia Monica. “Pemanfaatan Youtube Sebagai Media Komunikasi

Massa Dikalangan Pelajar.” *Jurnal Mutakallimin : Jurnal Ilmu Komunikasi*
5, no. 1 (2022): 14–21.

Wahyudi, Dedi. “Cyberfeminisme Dan Isu Gender Dalam Arus Tekno Politik
Modern” 04, no. 01 (2022): 25–40.

“Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Kamus Versi Online/Daring (Dalam
Jaringan),” n.d.

Murtadha Muthahhari Sang Mujahid Dan Mujtahid. Bandung: Yayasan
Muthahhari Bandung, 1993.

LAMPIRAN-LAMPIRAN

1. Transkrip Video 1: Perempuan dan Keperempuanan; Memaknai Hari Ibu

Halo semuanya kembali lagi di beropini dan video kali ini bakal jadi video terakhir di tahun 2021. Tanggal 22 desember kemarin, gue banyak melihat foto temen-temen gue bersama ibu mereka di feet Instagram. Ternyata hari itu lagi hari ibu, oke! Tapi ternyata hari ibu di Indonesia sebenarnya bukan untuk merayakan motherhood Tapi untuk merayakan semua perempuan, sebelum gue bahas kesana, gue mau ngobrol sedikit tentang sejarah Mother's Day itu sendiri.

Mother's Day ternyata udah dirayakan dari zaman dulu banget di zaman roman dan Yunani kuno, mereka punya festival khusus bunga anyelir cybele dan Rhea yang adalah Mother Goddess mereka. Dan di tradisi kristen sendiri ada juga festival Mothering Sunday di mana umat kristiani di inggris dan di beberapa daerah di eropa, di encourage untuk ibadah di Mother Church mereka. Sampai akhirnya tradisi ini menjadi tradisi yang kita kenal sekarang. Terutama di barat sih Mother's Day itu memang perayaan khusus untuk mother untuk mengapresiasi para mama-mama yang udah berjuang untuk ngebesarin dan mendidik anak-anaknya

Di Amerika Serikat contohnya aktivis seperti Mrs. Anna M Jarvis, Julia Ward Howe, dan lain-lain. Dari awal pergerakan mereka itu memang orientasinya buat mengajak para ibu buat berkontribusi. Konteksnya kan pada saat itu lagi civil war tahun 1861 dan Amerika itu lagi di badit banget antara union (utara) dan confederasi (selatan). Dan aktivis-aktivis ini ngajak ibu untuk menjadi lem perekat gitu antara dua kubu dan mempromosikan kedamaian.

Gue sebagai perempuan yang gak punya anak dan memilih untuk tidak punya anak, I have conflicting thoughts about all of this not so much on the idea of Mother's Day itself, Karena gue setuju bahwa peran ibu sering kali tidak di apresiasi. Primeri childcare masih dibebankan ke perempuan, mereka juga

dipaksa untuk doing emotional labour di keluarga. Or often happens is all of those hard work and effort is being undermined, so in the world of patriarchy understand why we need at least one special day to honor and give credit to mothers.

Yang menjadi isu buat gue pribadi adalah fakta bahwa perempuan itu di masyarakat dikondisikan untuk menjadi ibu di masyarakat kita, parenthood atau memiliki anak itu dilihat sebagai moral imperative dilihatnya itu sebagai kewajiban dan gak sedikit dari kita yang akhirnya menganggap menjadi orang tua itu, mesti dilakukan untuk mencapai hidup yang fulfilling. Ekspektasi sosial ini kemudian disebarkan dan diturunkan ke orang lain terus ke generasi selanjutnya juga.

Mungkin beberapa dari kalian pernah denger kata gender socialization dimana seorang anak kecil ketika dia tumbuh besar mereka belajar dari sekitar, tingkah dan behavior yang seperti apa nih yang kiranya di terima, bakal dihargai dan mana yang tidak yang social-unpunishable. Salah satunya adalah parenthood ini, kalau berdasarkan studi di Amerika serikat orang tua menjadi pengaruh terbesar terhadap keputusan si anak. Untuk menjadi ibu atau ayah di kemudian harinya. Dan hal ini di reenforce terutama ke perempuan karena ada ekspektasi dan prescriptive stereotype bahwa perempuan itu harus menjadi birth giver, karena itu adalah fitrahnya dia.

Bahkan pesan progresif hari ibu di Indonesia aja nih akhirnya digeser maknanya menjadi tentang motherhood. Pada awal mulanya, hari ibu adalah pada saat perempuan Indonesia berkumpul di satu atap, menggelar kongres perempuan Indonesia tahun 1928 dan tujuan ini itu untuk menuntut hak perempuan Indonesia buat terlibat aktif dalam pembangunan kebangsaan, hak perempuan Indonesia dapetin pendidikan, hak kesehatan, menolak perkawinan anak, dan intinya adalah untuk merayakan womanhood apapun dan siapapun itu perempuannya. Tapi sekarang malah ditulis maknanya dan

dibuat seakan-akan womanhood dan motherhood itu motion inclusive, Achieve being a woman, it was being a mother that is the issue I have.

Again, gue disini gak undermaning peran ibu, I believe woman can choose whatever they want to do. Tapi intinya gue ingin perempuan itu bisa memilih tanpa dikondisikan tanpa dia mengintralisasi norma norma sosial yang terjadi sekarang adalah narasi-narasi progressif, yang malah di domestifikasi seperti ini. Kita secara tidak langsung nih Mengamini, cara kerja sistem patriarki, yaitu mengkotak-kotakan dan membatasi perempuan, mengkondisikan perempuan untuk menjadi mama-mama, untuk berkeluarga, untuk punya suami, punya anak karena itu adalah suatu kewajiban, karena itu adalah fitrahnya dia, because that's women can achieve a fulfilled life.

Terus kita sebagai masyarakat merasa bahwa perempuan yang nggak punya anak itu egois dan pantas dapat backlash, pantas buat di penalis karena mereka udah mengancam norma sosial. Even perempuan yang gak bisa punya anak pun ya entah misalnya karena masalah kesehatan mereka masih disalahin juga gitu, disalahin karena terlalu lama nunggu, disalahin karena kelamaan prioritasin karir, disalahin karena life stylenya gak sehat, disalahin karena kurang usaha atau kurang doa.

Terus untuk ibu-ibu yang berkarir mereka tetap bisa jadi yang good women In the eyes of our society kalau dia tetap prioritasin peran dia sebagai ibu. Jadi, bassicly in this case, perempuan tetap disuruh untuk bisa multiperan untuk ngorbanin beberapa aspek dalam hidupnya, untuk juggling, karena tetap fitrahnya dia itu adalah menjadi ibu. Even orang-orang yang proclaiming bahwa dirinya feminis pun, banyak juga nih yang nggak terima sama perempuan yang nggak jadi ibu. Mereka masih punya mindset gate keeping, siapa yang pantas untuk dianggap perempuan seutuhnya dan siapa yang tidak.

Gua hidup 20 tahun tanpa sadar bahwa gua punya pilihan. Dari gua kecil, gua udah dikondisikan oleh orang-orang di sekitar gua, oleh masyarakat,

bahkan oleh media seperti TV dan majalah, bahwa sebagai perempuan gua nanti akan jadi ibu. Dari gua kecil, gua udah mendengar diskursus bahwa setelah lulus kuliah dan kerja gua akan menikah terus punya anak. Gua udah mendengar narasi bahwa nanti kalau mau nikah jangan ketuaan karena nanti punya anaknya susah. Dari gua kecil, udah ditanamin di otak gua bahwa perempuan yang nggak nikah itu menyedikan, karena laki-laki nggak ada yang mau sama dia. Perempuan yang nggak punya anak itu merana karena tiap hari dia sendiri, dan mereka hidupnya kosong karena mereka nggak ada purpose hidup.

Dari gua kecil, gua nggak pernah diizinkan masyarakat untuk mendefinisikan sendiri arti menjadi perempuan buat gua sendiri. Dan gua rasa case gua ini nggak special, dan ada banyak perempuan di luar sana yang nggak pernah dikasih kesempatan untuk eksplorered dirinya, nggak pernah dikasih kesempatan untuk bertanya, nggak pernah dikasih kesempatan untuk memilih. Inti dari ini semua, menurut gua, kita sebagai bagian dari masyarakat, mesti berpikir ulang tentang gimana kita melihat konsep keperempuanan dan keibuan itu sendiri. Kita harus bisa nih mutusin rantai patriaki dari berbagai sudut. Setiap perempuan berhak untuk mendefinisikan arti menjadi perempuan untuk dirinya yang merdeka dari ekspektasi moral dan sosial.

Terima kasih udah nonton video kali ini dan semoga kalian suka video-nya. Kalau kalian suka video-nya, jangan lupa untuk kasih thumb up, terus share video ini ke temen-temen kalian di media sosial. Kalau kalian juga ingin menyumbangkan opini kalian bisa banget untuk share di comment section di bawah. Selamat tahun baru dan sehat-sehat terus sampai ketemu di video sanlanjutnya. Bye bye!

2. Transkrip Video 2: Senyum dong Neng!

Halo, semuanya kembali lagi di video beropini. Makin gue beranjak dewasa, gue merasakan ketidaknyamanan yang gue dapetin, hanya karena gue tuh perempuan. Tentu aja, cat calling misalnya yang gue dapetin di jalan nih,

terutama kalau gue dapetin di jalan Indonesia, atau sexual harassment yang consently gue dapetin di media sosial, entah itu lewat komen di video atau foto gue, atau lewat DM. Intinya objektifikasi terhadap perempuan yang gue dapetin, itu makin lama tuh makin bikin gue gumoh.

Hal lain yang juga sangat annoying menurut gue adalah ketika gue disuruh senyum. Entah itu sama cowo yang gue ga kenal di jalanan misalnya, atau sama cowo-cowo yang gue tau. “Ih, neng, ko cemburut aja sih, senyum dong, neng, piwit, senyum dong neng, neng cantik, senyum dong, ko jutek banget sih, senyum dikit dong, biar cantik, ih, cemburut aja sih, senyumnya mana?” Oke, kenapa gue bisa bilang ini adalah objektifikasi? Karena nyuruh cewek untuk terus senyum itu memberi kesan bahwa tugas cewek itu adalah untuk selalu terlihat cantik, dan memberi pleasure terhadap laki-laki, menghibur laki-laki, dan membuat mereka nyaman.

Nyuruh cewek untuk terus senyum itu memperlihatkan power dan kontrol yang laki-laki punya terhadap cewek, sampai mereka itu bisa loh nyuruh kita untuk terlihat ramah ke mereka. Cewek terserah aja, dia mau senyum kalo dia mau, dia mau cemburut juga suka-suka dia. Oke, gue tau kalo senyum itu adalah act of kindness. Terus senyum itu juga bisa jadi form of non-verbal communication. Tapi kalo disuruh senyum itu udah beda lagi, sama kayak kalo lu jalan, lu di assalamualaikum-in sama abang-abang gitu kan. Apakah dia secara jenuin pingin ngasih salam ke kita? Not really.

Karena kalo lu cewek nih, persoalan kayak gini tuh lebih complicated tau ga sih. Karena yang gue sadarin, emang selama ini tuh ada certain expectation dari masyarakat kita terhadap perempuan, jadi perempuan itu tuh harus terlihat bahagia terus gitu. Harus terlihat ceria terus. Mangkanya nih, orang-orang kayak gue sering banget nih dibilang judes banget lah, jutek banget lah. Hanya karena gue jarang senyum dan karena gue emang punya resting bitch face. Tapi honestly tuh, resting bitch face only applies to women. Not to men.

Tapi jadi cewek tuh emang serba salah dan makin kesini, gue makin merasa kalimat wanita selalu benar itu total bias. Kalo ga senyum, dikiranya kita jutek banget kan. Ibarat tuh mau gigit orang gitu. Kalo cewek kebanyakan senyum, people don't take a seriously. Dan banyak pria di sana yang beranggapan bahwa senyum perempuan itu artinya si cewek lagi menggoda si cowoknya kayak ceweknya ada kasus sexual harassment di New Zealand ada cowok dari Malaysia yang ngebuntutin cewek dari super market kerumahnya. Hanya karena si cowok itu ngira kalo cewek itu senyum ke dia dan si cowok ini bilang bahwa di Malaysia katanya senyum perempuan ini adalah tanda kalo cewek ini tuh menginvite si cowoknya gitu, menggodain si cowoknya dan lo tau apa ini terjadi kalo cewek udah secara sopan menolak, ajakan si cowok? Si cewek bisa ditonjok sampai babak belur, ini yang terjadi sama cewek di UK umur 18 tahun. Dia habis pulang dari nightclub, terus ada cowok ngebuntutin dia, dan cewek ini udah nolak dengan sopan "No, sorry, I'm not interested". Terus cowok ini merasa tersinggung dong, ditonjok lah ceweknya sampai bonyok.

Oke, karena ini internet, gue harus banget ya kasih disclaimer "engga semua cowok kayak gini". Tapi sebenarnya semua ini yang memang terjadi karena selama ini keberadaan perempuan di masyarakat itu emang tergantung banget sama sudut pandang laki-laki. Contohnya dalam berpakaian, ini cewek-cewek pasti bosan banget dengernya. Dari dulu sampai sekarang kita disuruh untuk berpakaian secara sopan ya dan menutup aurat supaya kita ga memundang nafsu birahi laki-laki. Cewek katanya ga boleh selfie karena katanya kalo foto-nya di lihat cowok itu bisa jadi dosa jariah buat kita. Apalagi selfie dengan duck face katanya pose manyun itu tandanya kita mengajak pria bersetubuh.

Cewek yang pengen sekolah tinggi-tinggi disuruh gausah terlalu pinter-pinter banget katanya nanti bakal mengintimidasi si cowok dan bikin cowok jadi insecure, terus ga mau deketin kita, terus ujung-ujung kita jadi perawan tua. Cewek yang berkarir disuruh rumah aja biar cowo aja yang berkarir,

menjadi bos karena katanya kan yang bertugas untuk cari nafkah itu cowok, cewek yang dandan padahal dia memang suka make up, emang suka dandan aja gitu. Di kiranya, pingin cari perhatian cowok.

Cewek disuruh senyum disuruh ramah karena katanya kalo kita terlalu jutek, terlalu galak, cowok itu bakal takut sama kita, sadar ngga sih betapa seksisnya masyarakat kita. Cowok ga pernah disuruh untuk menurunkan pandangannya untuk menahan nafsu birahinya, bahkan saking patriarkinya masyarakat kita, kita bisa mewajarkan loh. Once misalnya cowok melakukan social harassment, kita tuh sampe nyamain cowok kayak kucing. Ya wajar aja, kucing kalo misalnya ngelihat ada ikan asin ya di caplok lah.

Cowok ga pernah dilarang buat sekolah tinggi-tinggi, ga pernah dilarang untuk berkarir setinggi-tingginya. Bahkan, makin gede jabatan si cowok, dia makin di agung-agungkan. Meanwhile, kalo cewek jabatannya tinggi, karirnya bagus, pendidikan bagus, dan dia udah berkeluarga orang-orang pada julit. “Anak sama suami di rumah gimana? kalo misalnya lo sibuk kerja terus”. Cowok ga pernah disuruh ramah, malah makin galak sih cowok, Wah orang-orang tuh makin pada klepek-klepek katanya cowoknya itu assertive banget, macho banget, mainly banget.

Pokoknya di masyarakat kita semuanya itu tanggung jawab cewek. Tanggung jawabnya cewek untuk gotong-gotong menjaga sih cowok biar nafsunya bisa tetep terkendali, biar maskulinitasnya yang rapuh dan toxic itu tetep terjaga, biar pridenya sebagai laki-laki tetep ada. Yang sedihnya ini semua berlanjut ke gender bias, di aspect lainnya di dunia nyata. Contohnya di tempat kerja, cewek yang tersenyum lebih banyak, yang terlihatnya lebih ramah dan lebih approachable, memiliki kesempatan yang lebih tinggi untuk sukses di tempat kerja.

Terus ada sebuah studi yang dilakukan di universitas, jadi professor perempuan di universitas itu mendapatkan judgement atau evaluasi yang lebih harsh dari mahasiswanya dibandingkan profesor yang cowok, katanya,

profesor yang cewek itu terlalu galaklah, terlalu bos, terlalu outspoken, terlalu ini itu, hal-hal yang sebenarnya kalau kita coba aplikasikan ke cowok. Saya sudah muak dengan semua ini, saya cuma punya satu request doang stop objectifying us, stop being sexist, and stop having this gender expectation towards women.

Kalau urusan senyum dan ga senyum cewek itu ya bakal senyum kalau dia mau. Kalau lu genuinely baik, kalau ada kind gesture, but please dont tell us your smile because it's creepy women have their own body ottonomy we dont exist to please you or to make you comfortable and just like man we have brouch expressing emotion. Kadang kita sedih, kadang kita marah, cleary we not happy all a time, smile, dont smile, whatever just please stop telling about us to do.

Thank you guys for wacthing if you like this video please give it a thumbs up. Dan jangan lupa komen di bawah. Kalian pernah ngak sih ngalamin disuruh senyum sama abang-abang di jalan, terus disuruh senyum sama mungkin teman-teman kalian di kampus atau di tempat kerja. Terus, how did you react? Jangan lupa untuk subscribe dan nyalain notification bellnya. Biar setiap kali, gue upload video, kalian tidak akan ketinggalan.

Sampai ketemu di video sanjutnya. Byeee!

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

DATA PRIBADI

Nama : Lathifah Sekar Sari
Tempat, Tanggal Lahir : Surakarta, 03 April 2001
Alama : Karangasem Rt 04/Rw 02, Gandekan, Jebres,
Surakarta
Jenis Kelamin : Perempuan
No. Handphone : 081228713096
Email : lathifahhsekar@gmail.com

RIWAYAT PENDIDIKAN

TK : TK Aisyah Nusukan 1 Surakarta (2006-2008)
SD/MI Sederajat : SD Nusukan Barat No.113 Surakarta (2008-2013)
SMP/MTs Sederajat : SMP N 23 Surakarta (2013-2016)
SMA/SMK/MA : SMA Muhammadiyah 1 Surakarta (2016-2019)
Universitas : UIN Raden Mas Said Surakarta (2019-2023)

RIWAYAT ORGANISASI

Himpunan Mahasiswa Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam (HMPS AFI)
Fakultas Ushuluddin dan Dakwah, Universitas Islam Negeri Raden Mas Said
Surakarta (2020-2022)